

**MODEL PENGUATAN SPIRITUALITAS TERHADAP KETAHANAN  
KELUARGA PERSPEKTIF TEORI RESILIENSI FROMA WALSH**

(Studi di *Family Corner* Berbasis Masjid Kota Malang)

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam

Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsyah

Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Tri Leli Rahmawati

220201220004

**PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSYAH**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2026**

**MODEL PENGUATAN SPIRITUALITAS TERHADAP KETAHANAN  
KELUARGA PERSPEKTIF TEORI RESILIENSI FROMA WALSH**

(Studi di *Family Corner* Berbasis Masjid Kota Malang)

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam  
Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyah  
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Hj. Mufidah Cholil, M.Ag.

NIP: 196009101989032001

Dr. Mustafa Lutfi, S.Pd., S.H., M.H.

NIP: 198405202023211024



Oleh:

**Tri Leli Rahmawati**

**220201220004**

**PROGRAM MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSIYAH  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2026**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Tri Leli Rahmawati

NIM : 220201220004

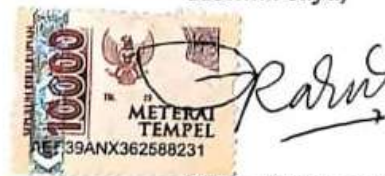
Program Studi : Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiiyah

Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini dengan judul “Model Penguatan Spiritualitas Terhadap Ketahanan Keluarga Perspektif Teori Resiliensi Froma Walsh (Studi di *Family Corner* Berbasis Masjid Kota Malang)”. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Batu, 26 Mei 2026

Hormat saya,



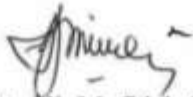
Tri Leli Rahmawati  
220201220004

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "*Model Penguatan Spiritualitas Terhadap Ketahanan Keluarga Perspektif Teori Resiliensi Froma Walsh (Studi di Family Corner Berbasis Masjid Kota Malang)*" telah diperiksa dan disetujui untuk diuji pada tanggal 22 Mei 2026.

Oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Hj. Mufidah Cholil, M.Ag.  
NIP. 196009101989032001

Pembimbing II,



Dr. Mustafa Lutfi, S.Pd., S.H., M.H.  
NIP. 198405202023211024

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah



Prof. Dr. Khoirul Hidayah, S.H., M.H.  
NIP. 197805242009122003

## HALAMAN PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul “Model Penguatan Spiritualitas Terhadap Ketahanan Keluarga Perspektif Teori Resiliensi Froma Walsh (Studi di *Family Corner* Berbasis Masjid Kota Malang)”, yang ditulis oleh Tri Leli Rahmawati, NIM 220201220004 telah diuji pada tanggal 9 Juni 2026 dan dinyatakan LULUS.

Tim Penguji


Dr. Musleh Harry, S.H., M.Hum.  
NIP. 196807101999031002

  
(.....)  
Penguji Utama

Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.  
NIP. 197303062006041001

  
(.....)  
Ketua/Penguji II

Prof. Dr. Hj. Mufidah Cholil, M.Ag.  
NIP. 196009101989032001

  
(.....)  
Pembimbing I/Penguji


Dr. Mustafa Lutfi, S.Pd., S.H., M.H.  
NIP. 198405202023211024

  
(.....)  
Pembimbing II/Sekretaris

Mengesahkan

Direktur Pascasajana



  
Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.  
NIP. 196508171998031003

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang diterapkan di lingkungan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengadopsi sistem Library of Congress (LC) Amerika Serikat, dengan ketentuan teknis sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ		ط	Ṭ
ب	B	ظ	Ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	’
ص	Ṣ	ي	Y
ض	D		

Dalam sistem transliterasi, vokal panjang (madd) direpresentasikan melalui penambahan garis horizontal di atas huruf vokal, contohnya pada lambang ā, ī, dan ū (أ, إ, و, ي). Sementara itu, untuk melambangkan diftong atau vokal rangkap Arab, digunakan kombinasi dua huruf yaitu "ay" dan "aw", sebagaimana diaplikasikan pada kata layyinah dan lawwāmah. Adapun terkait ketentuan tā’ marbūṭah, akhiran ini diserap menjadi bunyi "ah" apabila posisinya dalam kalimat berupa kata sifat atau muḍāf ilayh. Sebaliknya, jika kata tersebut berkedudukan sebagai muḍāf, maka penulisan yang digunakan adalah "at".

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”*

-QS. Ra'd ayat 11-

## ABSTRAK

Tri Leli Rahmawati, NIM 220201220004, 2026. Model Penguatan Spiritualitas Terhadap Ketahanan Keluarga Perspektif Teori Resiliensi Froma Walsh (Studi di *Family Corner* Berbasis Masjid Kota Malang). Tesis, Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Dosen Pembimbing (I) Prof. Dr. Hj. Mufidah Cholil, M.Ag. pembimbing (II) Dr. Mustafa Lutfi, S.Pd., S.H., M.H.

---

Kata kunci : *Ketahanan Keluarga, Spiritualitas, Sudut Keluarga, Pemberdayaan Berbasis Masjid, Penanggulangan Religius.*

Penelitian ini mengkaji penguatan ketahanan keluarga melalui pendekatan berbasis spiritualitas dalam layanan *Family Corner* Berbasis Masjid di Kota Malang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan berbagai kerentanan keluarga yang menunjukkan melemahnya ketahanan keluarga dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran spiritualitas dalam memperkuat ketahanan keluarga dengan menggunakan teori Resiliensi dari Froma Walsh.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil temuan menunjukkan bahwa *Family Corner* berbasis masjid memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat ketahanan keluarga dengan mendorong *coping religius* dan kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*) di antara anggota keluarga. Nilai-nilai spiritual diintegrasikan ke dalam sistem kepercayaan keluarga, pola organisasi, dan proses komunikasi, memungkinkan keluarga untuk beradaptasi lebih efektif terhadap tantangan sosial dan psikologis. Selain itu, program seperti konseling keluarga, kelas parenting, studi keluarga, dan pemberdayaan berbasis masyarakat telah memperkuat fungsi sosial masjid sebagai pusat pengembangan keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa spiritualitas berperan penting dalam meningkatkan ketahanan keluarga dan dalam mengembangkan kapasitas keluarga yang adaptif dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, Spiritualitas, Sudut Keluarga, Pemberdayaan Berbasis Masjid, Penanggulangan Religius.

## ABSTRACT

Tri Leli Rahmawati, NIM 220201220004, 2026. Model Penguatan Spiritualitas Terhadap Ketahanan Keluarga Perspektif Teori Resiliensi Froma Walsh (Studi di *Family Corner* Berbasis Masjid Kota Malang). Thesis, Master of Al-Ahwal Al-Syakhsyah Program, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. Supervising Lecturer (I) Prof. Dr. Hj. Mufidah Cholil, M.Ag. Supervisor (II) Dr. Mustafa Lutfi, S.Pd., S.H., M.H.

---

Keywords: Family Resilience, Spirituality, *Family Corner*, Mosque-Based Empowerment, Religious Mitigation.

This study examines the strengthening of family resilience through a spirituality-based approach in Mosque-Based *Family Corner* services in Malang City. The research was motivated by the increasing number of divorce cases, domestic violence, and various family vulnerabilities that indicate the weakening of family resilience in society. This study aims to analyze the role of spirituality in strengthening family resilience using Froma Walsh's family resilience theory.

This study is a qualitative method with a descriptive-analytical approach was employed through observation, interviews, and documentation.

The findings reveal that Mosque-Based *Family Corner* contributes significantly to strengthening family resilience by fostering religious coping and spiritual well-being among family members. Spiritual values are integrated into family belief systems, organizational patterns, and communication processes, enabling families to adapt more effectively to social and psychological challenges. In addition, programs such as family counseling, parenting classes, family studies, and community-based empowerment have reinforced the social function of mosques as centers of family development. The study concludes that spirituality plays a crucial role in enhancing family resilience and in developing adaptive family capacities within contemporary Muslim society.

Kata Kunci: Family Resilience, Spirituality, *Family Corner*, Mosque-Based Empowerment, Religious Coping.

## المخلص

تري ليلي رحماواني، رقم الطالب 220201220004، 2026. نموذج تعزيز الروحانية تجاه صمود الأسرة من منظور نظرية الصمود لفرويدا والش (دراسة في زاوية الأسرة المستندة إلى المسجد في مدينة مالانغ) رسالة ماجستير، برنامج ماجستير الأحوال الشخصية، الدراسات العليا، جامعة الدولة الإسلامية مالونا المشرف (الثاني) (د. مصطفى M.Ag، مالك إبراهيم. المشرف) الأول (البروفسور د. السيدة مفيدة شليل S.Pd., S.H., M.H.، لطفي

الكلمات المفتاحية: صمود الأسرة، الروحانية، زاوية الأسرة، التمكين المستند إلى المسجد، التخفيف الديني تدرس هذه الدراسة تعزيز صمود الأسرة من خلال النهج المستند إلى الروحانية في خدمات ركن العائلة المستندة إلى المسجد في مدينة مالانغ. وقد أُنجزت هذه الدراسة نظرًا لزيادة حالات الطلاق والعنف الأسري ومختلف أشكال ضعف الأسرة التي تشير إلى تراجع صمود الأسر في المجتمع. وتهدف هذه الدراسة إلى تحليل دور الروحانية في تعزيز صمود الأسرة باستخدام نظرية المرونة لفروما والش

تعد هذه الدراسة دراسة ميدانية باستخدام المنهج النوعي مع نهج وصفي تحليلي من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق

أظهرت نتائج الدراسة أن ركن الأسرة القائم على المسجد يساهم بشكل كبير في تعزيز صمود الأسرة من خلال تشجيع التأقلم الديني والرفاهية الروحية بين أفراد الأسرة. تم دمج القيم الروحية في نظام معتقدات الأسرة، ونمط التنظيم، وعمليات الاتصال، مما يتيح للأسرة التكيف بشكل أكثر فعالية مع التحديات الاجتماعية والنفسية. بالإضافة إلى ذلك، عززت برامج مثل الاستشارات الأسرية، ودروس التربية، ودراسات الأسرة، وتمكين المجتمع القائم على المسجد الدور الاجتماعي للمسجد كمركز لتطوير الأسرة. تستنتج هذه الدراسة أن الروحانية تلعب دورًا مهمًا في تعزيز صمود الأسرة وفي تطوير قدرة الأسرة التكيفية في المجتمع الإسلامي المعاصر

الكلمات المفتاحية: صمود الأسرة، الروحانية، ركن الأسرة، التمكين القائم على المسجد، المواجهة الدينية

## **KATA PENGANTAR**

Ungkapan rasa syukur yang mendalam senantiasa teraturkan ke hadirat Allah Swt. atas segala curahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis diberikan kesempatan serta kemudahan dalam menimba ilmu di lingkungan akademis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selawat beserta salam semoga abadi tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad saw., pembawa amanah kebenaran yang menjadi uswatun hasanah bagi segenap umat manusia, dengan harapan kita semua mendapatkan syafaat beliau di hari akhir kelak.

Rampungnya penyusunan tesis ini merupakan sebuah proses panjang yang sarat akan tantangan sekaligus pengalaman berharga. Penulis menyadari bahwa keberhasilan menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana (S2) ini tidak luput dari berbagai kendala, yang pada akhirnya dapat terlampaui berkat pertolongan Allah Swt. serta uluran tangan, bimbingan, dan sinergi dari banyak pihak. Oleh sebab itu, melalui untaian kata ini, penulis ingin menghaturkan apresiasi dan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memotivasi, serta memanjatkan doa tulus demi kelancaran studi ini. Semoga ketulusan tersebut menjadi ladang pahala yang dilipatgandakan oleh Allah Swt. Amin ya Rabbal Alamin.

Rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga secara khusus penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak H. Muhsin, S.H. dan Ibu Dra. Hj. Siti Mariyam, M.Pd. Beliau berdua adalah kompas kehidupan yang mengajarkan kesabaran, cinta kasih, dan keikhlasan dalam mendidik penulis menuju pribadi yang berkarakter mulia. Restu, dukungan moril, serta rida yang mengalir dalam setiap doa mereka merupakan pilar kekuatan utama bagi penulis untuk menuntaskan perjalanan akademik ini.

Kontribusi bersama antara ayah dan ibu dalam proses pengasuhan serta edukasi anak merupakan manifestasi konkret dari prinsip masalah dan keadilan gender di ranah domestik. Pondasi keluarga yang adil, makmur, dan beradab dapat diwujudkan ketika laki-laki dan perempuan saling melengkapi, membagi tanggung jawab pengajaran, serta menghormati keseimbangan peran masing-masing. Melalui sinergi yang setara ini, kedua orang tua tidak hanya saling mendukung perkembangan pendidikan anak, tetapi juga menciptakan ekosistem keluarga yang harmonis.

Selanjutnya, peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM, CRMP. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. Agus Maimun, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Prof. Dr. Khoirul Hidayah, M.H. selaku Ketua Program Studi Magister Hukum Keluarga Islam dan Ibu Dr. Jamilah, MA. Sekretaris Program Studi Magister Hukum Keluarga Islam. Serta seluruh dosen dan staf akademik Pascasarjana UIN Malang, khususnya Program Studi Magister Hukum Keluarga Islam yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu pengetahuan juga pengalaman berharga kepada penulis. Semoga seluruh amal kebbaikannya dinilai sebagai ibadah dan dibalas dengan pahala serta menjadi wasilah untuk mendapatkan keridhaan Allah.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Mufidah Cholil, M.Ag. dan Bapak Dr. Mustafa Lutfi, S.Pd., S.H., M.H. selaku dosen pembimbing tesis. Peneliti merasa sangat beruntung telah diberi kesempatan untuk menjadi anggota bimbingan dari keduanya. Terima kasih yang setulus-tulusnya peneliti haturkan atas segala arahan, dukungan, bimbingan, nasehat,

dan motivasi yang telah diberikan sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Mohon maaf yang sebesar-besarnya jika selama proses bimbingan peneliti banyak merepotkan. Semoga Ibu dan Bapak senantiasa diberikan kesehatan dan kelancaran dalam segala urusannya.

5. Terima kasih kepada dua kakak tersayang peneliti. Bdn. Nadiya Fatimah Perdana, S.Tr.Keb., M.Keb. dan Dwi Elma Miftahul Jannah, S.Kep., Ns., M.Kep. yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan materil dan non materil yang sangat berarti bagi peneliti. Semoga Allah memberkahi setiap langkah mereka dan membalas kebaikan mereka dengan berlipat ganda. Terima kasih atas segala pengorbanan dan dedikasi yang telah diberikan.
6. Segenap keluarga besar yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan kepada peneliti. Kepada Ibu, Bapak, Saudara dan seluruh anggota keluarga Bapak H. Muhsin, SH.
7. Teman-teman baik peneliti yang senantiasa menyemangati, mendo'akan dan memberikan dukungan kepada peneliti.
8. Teman-teman seperjuangan di kelas Magister Hukum Keluarga Islam angkatan 2023 semester genap yang selalu memberikan semangat dan berjuang bersama dalam proses belajar serta dalam menggapai cita-cita.

Kendati seluruh tahapan penulisan tesis ini telah rampung, penulis menyadari adanya ruang keterbatasan dan celah kekurangan di dalamnya. Dengan segala kerendahan hati, penulis sangat terbuka terhadap kritik yang membangun serta saran konstruktif demi penyempurnaan studi ilmiah di masa mendatang. Besar harapan penulis agar dedikasi dalam penyusunan karya ini membawa maslahat yang luas, baik sebagai sarana refleksi pribadi maupun referensi bagi pembaca. Semoga sumbangsih pemikiran yang sederhana

ini dicatat sebagai amal kebaikan, menjadi perantara berkahnya ilmu, dan senantiasa berselimut rida Allah Swt. Akhir kata, penulis berserah diri agar setiap ikhtiar yang telah diupayakan menjadi pembuka jalan terbaik serta petunjuk bagi langkah-langkah ke depan. *Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamin.*

Batu, 24 Mei 2026

Penulis,

Tri Leli Rahmawati

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	v
MOTTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
المخلص.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Fokus Penelitian .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	12
G. Definisi Istilah.....	22
H. Sistematika Pembahasan .....	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	28

A. Ketahanan Keluarga .....	28
B. Spiritualitas .....	36
C. Teori Resiliensi Froma Walsh.....	40
D. Kerangka Berpikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN .....	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Kehadiran Peneliti.....	50
C. Lokasi Penelitian.....	50
D. Sumber Data Penelitian.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Analisis Data .....	54
G. Keabsahan Data.....	55
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....	57
A. Gambaran Umum <i>Family Corner</i> Berbasis Masjid .....	57
B. Kontribusi spiritual <i>Family Corner</i> Berbasis Masjid Terhadap Ketahanan Keluarga Menurut Teori Resiliensi Froma Walsh.....	63
1. Pengaruh Spiritualitas Terhadap Ketahanan Keluarga.....	65
2. Implementasi Penguatan spiritualitas terhadap Ketahanan Keluarga di <i>Family Corner</i> Berbasis Masjid.....	69
3. Analisis Kontribusi spiritual <i>Family Corner</i> Berbasis Masjid Terhadap Ketahanan Keluarga Perspektif Teori Resiliensi Froma Walsh .....	75
C. Urgensi Model Penguatan Spiritualitas terhadap Ketahanan Keluarga Perspektif Teori Resiliensi Froma Walsh Di <i>Family Corner</i> Berbasis Masjid.....	90

1. Pentingnya Model Penguatan Spiritualitas Terhadap Ketahanan Keluarga Perspektif Teori Resiliensi Froma Walsh.....	91
2. Desain model penguatan spiritualitas terhadap ketahanan perspektif teori Resilienais Froma Walsh di <i>Family Corner</i> berbasis masjid.....	95
3. Hambatan dalam Mengimplementasikan Model Penguatan Spirirtualitas Terhadap Ketahanan Keluarga di <i>Family Corner</i> Berbasis Masjid .....	100
D. Optimalisasi Model Penguatan Spiritualitas Tehadap Ketahanan Keluarga Perspektif Teori Resiliensi Froma Walsh Di <i>Family Corner</i> Berbasis Masjid...	105
1. Strategi meningkatkan Penerapan Penguatan Spiritualitas Terhadap Ketahanan Keluarga pada Program <i>Family Corner</i> berbasis Masjid.....	106
2. Evaluasi Program <i>Family Corner</i> berbasis Masjid dalam Upaya Penguatan spiritualitas terhadap b Ketahanan Keluarga.....	111
3. Reformulasi Desain Model Penguatan Spiritualitas Terhadap Ketahanan Keluarga Perspektif Teori Resiliensi Froma Walsh di <i>Family Corner</i> Berbasis Masjid.....	121
BAB V KESIMPILAN DAN SARAN.....	129
A. Kesimpulan .....	129
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	138

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian .....	19
Tabel 3. 1 informan wawancara .....	53
Tabel 4. 1 data penelitian.....	101
Tabel 4. 2 strategi meningkatkan spiritualitas .....	109
Tabel 4. 3 evaluasi program <i>Family Corner</i> .....	117
Tabel 4. 4 evaluasi program <i>Family Corner</i> menggunakan indikator ketahanan keluarga Froma Walsh .....	119
Tabel 4. 5 modifikasi spiritual pada konseling.....	123
Tabel 4. 6 gambaran pembaharuan desain lama dan baru .....	127

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka berpikir .....	48
Gambar 4. 1 Kerangka teori koping beragama, kesejahteraan spiritual, dan ketahanan keluarga dalam menghadapi krisis. ....	95
Gambar 4. 2 Desain model .....	99
Gambar 4. 3 struktur tim konseling .....	125

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pernikahan sebenarnya adalah untuk membangun rumah tangga yang damai, langgeng, dan berkecukupan dengan landasan ajaran agama. Namun dalam praktiknya, tidak semua pasangan suami istri mampu mempertahankan keharmonisan rumah tangga sebagaimana yang diharapkan. Hal tersebut terlihat dari data statistik tahun 2020 yang menunjukkan adanya 635 perkara cerai talak serta 1.600 perkara cerai gugat yang telah diputus oleh pengadilan. Memasuki tahun 2021, angka cerai talak sedikit menurun menjadi 621 kasus, sementara cerai gugat justru mengalami peningkatan hingga menyentuh angka 1.736 kasus. Adapun di tingkat daerah, Pengadilan Agama Kota Malang tercatat telah menangani sebanyak 997 perkara perceraian.<sup>1</sup>

Berkaitan dengan angka perceraian pada tahun 2022, Panitera Pengadilan Agama Kota Malang, Chafidz Syafiuddin, menyampaikan bahwa pihak pengadilan telah memutus sebanyak 2.237 perkara perceraian. Rinciannya, pihak suami mendaftarkan 593 kasus cerai talak, sementara 1.644 kasus sisanya merupakan cerai gugat yang datang dari pihak istri.<sup>2</sup> Jika melihat data statistik nasional tahun 2023, angka perceraian di Indonesia secara keseluruhan menyentuh 463.654 kasus. Sementara untuk skala lokal di Kota Malang, tercatat ada 2.208 kasus perceraian, yang mana 591 di antaranya adalah cerai talak dan 1.617 sisanya merupakan cerai gugat.<sup>3</sup> Terjadi kenaikan cerai gugat di tahun 2020 hingga tahun 2021, kemudian

---

<sup>1</sup> Tim Pengabdian et al., "Profil *Family Corner* Berbasis Masjid Kota Malang," 2023, 1–9.

<sup>2</sup> Mardi Sampurno, "4.925 Pasangan Menikah, 2.237 Pilih Cerai," *Jawa Pos*, January 2023.

<sup>3</sup> Pengadilan Agama, "Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pengadilan Agama Malang 2023" (Malang, 2023).

mengalami penurunan di tahun 2022 hingga tahun 2023. Sedangkan cerai talak dari tahun 2020 hingga 2023 berangsur menurun setiap tahunnya. Total jumlah perceraian tertinggi terjadi pada tahun 2021 kemudian mengalami sedikit penurunan. Tahun 2025 ada 3.438 kasus, 895 cerai talak, dan 1.818 cerai gugat. Tahun 2026 ada 919 kasus, 102 cerai talak, dan 313 cerai gugat.

Faktor ekonomi menjadi pemicu utama yang membuat sebuah keluarga sangat rapuh, karena keuangan langsung berkaitan dengan kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Sebagai gambaran, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan ada sekitar 28.000 warga miskin pada tahun 2023 dan Tahun 2025 terdapat 34.410 penduduk miskin di kota Malang.

Di luar masalah finansial, ancaman lain yang merusak keharmonisan rumah tangga adalah KDRT. Kasus ini melonjak tajam di Kota Malang pada tahun 2023 dengan 13 laporan, padahal di tahun 2022 hanya ada 3 laporan yang masuk.<sup>4</sup> Tahun 2025 terdapat 53 laporan KDRT di Kota Malang. Selanjutnya *stunting* juga menjadi faktor yang dapat membuat keluarga menjadi rentan.

Mengacu pada data Survei Kesehatan Indonesia, angka prevalensi *stunting* di Kota Malang menunjukkan tren penurunan yang cukup berarti dari tahun ke tahun. Tercatat pada tahun 2021 prevalensinya berada di angka 25,7%, kemudian turun ke 18,4% pada tahun 2022, dan kembali menurun menjadi 17,3% pada tahun 2023. Meski demikian, penurunan angka tersebut belum sepenuhnya menghilangkan kekhawatiran, sebab hasil kegiatan penimbangan balita pada Februari 2023 mengungkapkan bahwa dari total 34.382 anak yang ditimbang, sebanyak 3.084 di

---

<sup>4</sup> Anisa Afisunani, "Angka KDRT Di Kota Malang Melonjak Tajam Dibanding Tahun Lalu," *Malang Post*, November 2023.

antaranya teridentifikasi berisiko mengalami *stunting* di Kota Malang.<sup>5</sup> Tahun 2025 dari 36.000 anak terdapat sebanyak 2.600-2.700 anak di Kota Malang punya risiko *stunting*.

Permasalahan-permasalahan lainnya yang dapat membuat keluarga rentan adalah Perselisihan, Percekcokan atau Konflik dalam keluarga, Perselingkuhan, Perkawinan anak, Perkawinan di bawah tangan (illegal), Kenakalan remaja, Kesejahteraan lansia, Penyandang disabilitas, Gangguan psikologis dalam keluarga, Gangguan kesehatan reproduksi, kesehatan keluarga, dan Pengaruh penggunaan gadget, dsb. kurangnya pola pikir dan daya tahan masyarakat dalam menghadapi problema yang sedang menerjang.<sup>6</sup>

Faktor lain yang turut memperkuat kerentanan dalam kehidupan keluarga adalah masih mengakarnya budaya patriarki di tengah masyarakat. Dalam tatanan sosial yang ada, kaum laki-laki kerap menempati posisi dominan atas perempuan; dan semakin kuat dominasi tersebut, semakin besar pula potensi terjadinya perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan.<sup>7</sup> Ketergantungan yang lahir dari diskriminasi berbasis gender pada akhirnya memperkuat persepsi adanya kesenjangan status antara keduanya. Kalau dicermati, pria dan wanita sebenarnya punya peran sosial serta budaya yang berlainan, baik saat di rumah maupun di lingkungan luar. Namun dalam urusan rumah tangga, posisi suami dan istri adalah sebagai mitra yang saling membantu dan menyokong satu sama lain demi kelancaran urusan keluarga. Sementara itu, di ranah publik, peran masing-masing pihak lebih dikaitkan dengan

---

<sup>5</sup> Muhammad Aminuddin, "3084 Anak Di Kota Malang Berisiko Stunting, 1 April 2023," *Detikjatim*, 2023.

<sup>6</sup> M Daud, "Program Keluarga Sakinah Dan Tipologinya," 2016, 1–13.

<sup>7</sup> Mufidah Cholil Annisya Maharani, Ulumuddin, "Belenggu Budaya Patriarki Terhadap Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Sakinah," *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 3, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/pISSN 2798-0200 | eISSN 2777-0176 http://rhttp://dx.doi.org/an-natiq.v3i2.2065> 5.

bidang pekerjaan dan profesi yang digeluti, sehingga kerap memunculkan persepsi ketimpangan di antara keduanya. Idealnya, baik laki-laki maupun perempuan seharusnya dipandang setara dalam ruang publik, karena kontribusi seseorang semestinya diukur dari kapasitas dan kemampuannya, bukan dari identitas gendernya.<sup>8</sup>

Keluarga harmonis bukan berarti keluarga yang terbebas dari berbagai persoalan, melainkan keluarga yang mempunyai kemampuan dan ketahanan yang baik dalam menghadapi serta menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul. Apabila aspek ketahanan keluarga meningkat maka akan meningkat pula kualitas generasi penerus bangsa yang dilahirkan dari keluarga yang berketahanan.<sup>9</sup> Hal ini disebabkan keluarga merupakan lembaga sosial paling mendasar yang berperan dalam membentuk kualitas individu, baik dari aspek ketahanan moral maupun dalam pembentukan sikap dan perilaku sosial di tengah masyarakat.<sup>10</sup> Apabila kualitas sumber daya manusia meningkat maka semakin meningkat pula pembangunan negara. Dengan demikian mewujudkan keluarga yang bahagia menjadi fokus penting negara yang harus diperjuangkan.<sup>11</sup>

Dewasa ini masjid tempat-tempat ibadah hanya dianggap sebagai tempat suci, rumah Tuhan, dan area untuk ibadah wajib saja, membuat masjid tidak menjawab permasalahan umat Islam, dan bertentangan dengan peran masjid di zaman Nabawi. Pergeseran peran masjid terjadi dari tempat perubahan sosial masyarakat menjadi tempat semata-mata melakukan ritual (misalnya lima waktu shalat). Program

---

<sup>8</sup> Annisya Maharani, Ulumuddin.

<sup>9</sup> Oleh Faturochman, "Kualitas Manusia : Sumber Utama Pembangunan," *Yogya Post*, 1990, 4.

<sup>10</sup> Ch. Mufidah, "Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender," *UIN Maliki Press*, 2014.

<sup>11</sup> Lutviani Lutviani, "Gender Equality Dan Urgensinya Bagi Ketahanan Keluarga Di Kecamatan Bangsri Jepara," *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 9, no. 231 (2022): 49.

pemberdayaan masyarakat berbasis masjid masih merupakan kegiatan amal dan sporadis.<sup>12</sup> Dalam catatan sejarah, masjid pada era awal Islam memiliki kedudukan yang sangat sentral dan mengemban fungsi yang amat strategis bagi umat Muslim. Masjid Nabawi yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah menjadi bukti nyata akan hal tersebut. Bangunan ini tidak semata-mata difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi juga berperan sebagai pusat persatuan umat, pusat pemerintahan Nabi, serta wadah berlangsungnya berbagai aktivitas sosial masyarakat Muslim pada masa itu. Lebih dari sekadar tempat shalat, masjid turut menjalankan peran sosial yang vital sebagai ruang pertemuan tempat umat Islam saling berinteraksi dan mendiskusikan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari mereka.<sup>13</sup>

Sebagai sebuah bangsa, Indonesia menempatkan diri sebagai negara yang berketuhanan, yakni negara yang memberikan perlindungan sekaligus kemudahan bagi seluruh warganya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Agama dalam konteks ini tidak sekadar dipandang sebagai urusan privat, melainkan ditempatkan sebagai ruh dan inti dari nilai-nilai hukum yang berlaku, yang sarat dengan dimensi etika dan moralitas dalam tata kelola kehidupan bernegara. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan masjid pun dapat dipahami sebagai salah satu wujud nyata dari pengejawantahan nilai-nilai mendasar yang menjiwai hukum negara.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ch Mufidah, "Complexities in Dealing with Gender Inequality: Muslim Women and Mosque-Based Social Services in East Java Indonesia," *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017): 459–88, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.459-488>.

<sup>13</sup> Ulfa Masamah, "Masjid, Peran Sosial, Dan Pemberdayaan Masyarakat (Optimalisasi Peran Masjid Darussalam Kedungalar Ngawi Responsif Pendidikan Anak)," *Mamba'ul 'Ulum* 16, no. 1 (2020): 70–71, <https://doi.org/10.54090/mu.7>.

<sup>14</sup> M Lutfi, "Peran Negara Dalam Optimalisasi Zakat Perspektif Konstitusi Ekonomi," *SAKINA: Journal of Family Studies* 4, no. 1 (2020): 1–10.

Pemberdayaan masyarakat di masjid terwujudkan melalui program *Family Corner* berbasis Masjid yang saat ini baru dikembangkan hanya di Kota Malang. Program yang dirancang dengan tujuan utama untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan kaidah fiqih Islam yang menegaskan bahwa setiap kebijakan pemerintah terhadap rakyatnya wajib berorientasi pada penjaminan kepentingan dan kesejahteraan mereka.<sup>15</sup> Selama kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan masjid memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, maka inisiatif yang digagas oleh Pemerintah Kota Malang bersama Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Malang, Kantor Kementerian Agama Kota Malang, serta para akademisi dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di Masjid Jami' Kota Malang dapat dibenarkan secara hukum maupun etika. Pembiayaannya pun telah dianggarkan dari kesra. Hal ini semakin diteguhkan oleh kaidah umum yang berbunyi, bahwa di mana pun kemanfaatan itu hadir, di sanalah agama Allah berada.<sup>16</sup> Sehingga keberadaan *Family Corner* berbasis masjid ini termasuk pula mendirikan agama Allah dengan harapan terjadi perubahan pada masyarakat menuju terwujudnya keluarga sakinah mawadah rahmah dan masalah untuk mendukung Kota Malang Bermartabat.<sup>17</sup>

*Family Corner* yang berada di bawah naungan masjid merupakan suatu unit pelayanan berbasis keluarga yang dikelola dan menjadi tanggung jawab pengurus masjid setempat. Unit ini hadir dengan misi utama untuk mendampingi dan

---

<sup>15</sup> Abbas Arfan, *99 Kaidah Fiqh Muamalah Kulliyah: Tipologi Dan Penerapannya Dalam Ekonomi Islam Dan Perbankan Syariah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013).

<sup>16</sup> Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dan Fuad Hasbi Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001).

<sup>17</sup> Saifullah, Mustafa Lutfi, and Abdul Azis, "Transformasi Nilai-Nilai Hukum Islam Dalam Yurisprudensi Putusan Mahkamah Konstitusi Perspektif Teori Hukum Integratif," *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 12, no. 1 (2020): 7, <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v12i1.8579>.

membantu masyarakat dalam mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Program yang dijalankan oleh *Family Corner* bertujuan untuk mendukung sedikitnya dua program Kementerian Agama Republik Indonesia yang dilaksanakan melalui Kantor Urusan Agama di setiap kecamatan, yakni layanan bimbingan keluarga sakinah serta layanan bimbingan kemasjidan. Adapun pelayanan keluarga sakinah tersebut mencakup Bimbingan Perkawinan (BINWIN), Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS), dan Bimbingan Usia Nikah (BRUN).<sup>18</sup>

Peneliti memilih melakukan penelitian di *Family Corner* berbasis masjid karena *Family Corner* tergolong baru dan hanya ada di Kota Malang, *Family Corner* menawarkan program-program yang menarik salah satunya konseling keluarga, menariknya konseling ini menggunakan pendekatan keagamaan untuk menyelesaikan permasalahan, sehingga menarik untuk dikaji dari sisi spiritualitas.

Sejumlah program yang dijalankan oleh *Family Corner* berbasis masjid mencakup berbagai layanan, antara lain :

1. edukasi pra-nikah,
2. konseling perkawinan,
3. bimbingan dan pendampingan keluarga,
4. penanganan kasus-kasus keluarga,
5. penyuluhan mengenai konsep keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*

Demi mendukung pelaksanaan program ini, setiap masjid yang terlibat akan menyediakan ruang khusus yang difungsikan sebagai tempat konseling. Pelaksanaan program ini melibatkan unsur pengurus masjid, Badan Koordinasi Kelompok Studi Masjid (BKMM), serta kelompok pemuda masjid dengan tetap mempertimbangkan

---

<sup>18</sup> Pengabdian et al., “Profil *Family Corner* Berbasis Masjid Kota Malang.”

kategori usia dan gender yang sesuai. Melalui kegiatan tersebut, *Family Corner* yang berbasis di masjid diharapkan dapat meningkatkan ketahanan keluarga, sekaligus menekan berbagai permasalahan sosial seperti kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, perselingkuhan, serta pernikahan di usia dini.<sup>19</sup>

Program *Famliy Corner* berfokus pada upaya meningkatkan ketahanan keluarga melalui masjid-masjid di Kota Malang, maka dari itu perlu adanya penguatan dari sisi spiritualitas, dalam hal ini penulis menggunakan indikator-indikator teori Resiliensi Walsh untuk memetakannya. Teori Resiliensi ini memiliki acuan yang jelas, serta berperan sebagai tolak ukur ketahanan suatu keluarga. Teori Resiliensi ini relevan untuk penguatan ketahanan keluarga melalui spiritualitas, karena teori ini memiliki tiga komponen penting yaitu sistem keyakinan keluarga, pola organisasi serta pola komunikasi<sup>20</sup> yang sesuai untuk kajian *Family Corner* berbasis Masjid.

Permasalahan-permasalahan keluarga yang paling banyak ditemukan di sekitar masjid Masjid Agung Jami' Kota Malang adalah permasalahan yang disebabkan faktor ekonomi, KDRT, waris, konsultasi perceraian, dan permasalahan-permasalahan lainnya. Sekitar 7 kasus dari belasan kasus berhasil diselesaikan dengan baik dengan konseling keluarga di *Family Corner*. Ada 4 kasus pertengkar keluarga sebab ekonomi yang tuntas selesai dengan hasil damai, 1 kasus waris yang selesai tuntas, 1 kasus KDRT yang diteruskan ke lembaga perlindungan anak, 1

---

<sup>19</sup> Bidang komunikasi dan Informasi Publik, "Workshop Penguatan Kapasitas Family Corner Berbasis Masjid," *Pemerintah Kota Malang* (Malang, n.d.).

<sup>20</sup> Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 2nd ed. (New York: Guilford Press, 2006).

konsultasi perceraian dengan hasil damai, dan kasus-kasus lain yang tidak sampai selesai sebab pihak yang berseteru tidak datang kembali untuk konsultasi lanjutan.<sup>21</sup>

Permasalahan yang ditemukan di sekitar masjid Shirotol Mustaqim adalah persoalan ekonomi masyarakat seperti riba, pinjol, hutang antar keluarga, kenakalan remaja, *bullying*, kecanduan *gadget*, dan masalah internal keluarga lainnya. Lima kasus dari sekitar 8 kasus dapat diselesaikann dengan baik oleh *Family Corner* dengan rincian 1 kasus pinjol dan 2 kasus hutang diteruskan kepada lembaga LAZIS untuk diberikan bantuan, 1 kasus kenakalan remaja dan 1 kasus kecanduan *gadget* dapat diselesaikan dengan damai, dan beberapa kasus internal keluarga lainnya tidak sampai tuntas diselesaikan sebab pihak yang berperkara tidak hadir untuk konsultasi lanjutan.<sup>22</sup>

Permasalahan yang ditemukan di masjid Jami' Roisiyah adalah permasalahan ekonomi seperti pinjol dan kenakalan remaja. Dua kasus yang diterima ketua *Family Corner* masjid Jami' Roisiyah diselesaikan dengan baik, 1 kasus pinjol diteruskan pada LAZIS setempat untuk diberikan bantuan, dan 1 kasus kenakalan remaja diselesaikan dengan konseling.<sup>23</sup>

Masyarakat sekitar masjid Al-Ikhsan memiliki kasus yang beragam, diantaranya kasus pernikahan dini, kasus perceraian, kasus kenakalan remaja, pertengkaran suami istri yang disebabkan ekonomi, dan kasus KDRT. Sekitar belasan kasus yang diterima *Family Corner* 5 diantaranya dapat diselesaikan dengan baik, dengan rincian 1 kasus pernikahan dini, 1 kasus perceraian, 2 kasus ekonomi

---

<sup>21</sup> Ibu Syahrotsa Rahmania, wawancara (Malang, 21 Januari 2026), Bapak Mahmudi, wawancara (Malang, 17 desember 2024), Ibu Anik Ariyani, wawancara (Malang, 28 Januari 2026).

<sup>22</sup> Ibu R. Badi'ah, wawancara (Malang, 20 Januari 2026), Bapak Azmi, wawancara (Malang, 20 Januari 2026), Ibu Maria Ulfa, wawancara (Malang, 27 Januari 2026), Ibu Anik S, wawancraa (Malang, 27 Januari 2026), Ibu Maslikah, wawancara (Malang, 27 Januari 2026)

<sup>23</sup> Ibu Sri Yulianti, wawancara (Malang, 28 Januari 2026)

keluarga, dan 1 kasus kenakanaln remaja. Kasus yang tidak tertangani dengan baik di *Family Corner* masjid Al-Ikhsan disebabkan pihak yang bersangkutan tidak ingin masalahnya diintervensi pihak lain<sup>24</sup>

Permasalahan yang ditemui di sekitar masjid Darul Istiqomah pertengkarannya suami istri sebab ekonomi, kasus KDRT, kasus hampir cerai, kenakalan remaja, kecanduan HP dan lainnya. Sekitar belasan kasus yang ditangani *Family Corner* masjid darul istiqomah ada 7 kasus yang berhasil tuntas, yaitu 3 kasus pertengkarannya sebab ekonomi, 1 kasus KDRT, 1 kasus perceraian, 2 kasus kenakalan remaja.<sup>25</sup>

Permasalahan yang ditemukan di *Family Corner* masjid Nurul Muttaqin adalah pertengkarannya keluarga, kasus perseteruan antar keluarga dan kasus perselingkuhan, dari beberapa kasus tersebut 1 kasus perseteruan antar keluarga dan 1 kasus perselingkuhan yang dapat teratasi hingga tuntas.<sup>26</sup>

Melalui metode kualitatif, studi ini membedah program *Family Corner* di masjid untuk merumuskan formula penguatan ketahanan keluarga berbasis nilai keagamaan. Harapannya, ulasan ini bisa memberikan gambaran utuh mengenai andil program tersebut dalam menjaga keharmonisan rumah tangga lewat sisi spiritual, sekaligus menjadi masukan berharga untuk perbaikan program sejenis ke depannya.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini secara khusus membatasi fokus kajiannya pada model-model penguatan ketahanan keluarga yang berbasis spiritualitas di *Family Corner* masjid yang berlokasi di Kota Malang. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian dapat

---

<sup>24</sup> Ibu Khikmatul M, wawancara (Malang, 20 Januari 2026)

<sup>25</sup> Bapak Fauzan, wawancara (Malang, 19 Januari 2026)

<sup>26</sup> Bapak Suhardi, wawancara (Malang, 29 Januari 2026)

menghasilkan kesimpulan yang menyeluruh dan mendalam, sekaligus menjaga agar pembahasan tetap terarah dan tidak melebar dari pokok permasalahan yang diteliti.

### **C. Fokus Penelitian**

Dari penjelasan latar belakang di atas, ada beberapa poin pertanyaan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, antara lain:

1. Apakah *Family Corner* berbasis masjid dapat berkontribusi secara spiritual terhadap ketahanan keluarga menurut teori Resiliensi Froma Walsh?
2. Mengapa model penguatan spiritualitas terhadap ketahanan keluarga perspektif teori Resiliensi Froma Walsh penting untuk diimplementasikan di *Family Corner* berbasis masjid?
3. Bagaimana desain model penguatan spiritualitas terhadap ketahanan keluarga perspektif teori Resiliensi Froma Walsh dapat lebih aplikatif untuk diterapkan di *Family Corner* berbasis masjid?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus masalah yang sudah dibuat, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menjabarkan kontribusi spiritual *Family Corner* berbasis masjid terhadap ketahanan keluarga menurut teori resiliensi Froma walsh.
2. Menemukan urgensi implementasi model penguatan spiritualitas terhadap ketahanan keluarga perspektif teori Resiliensi Froma Walsh di *Family Corner* berbasis masjid.
3. Merumuskan redesain model penguatan spiritualitas terhadap ketahanan keluarga perspektif teori Resiliensi Froma Walsh di *Family Corner* berbasis masjid.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna, baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang hukum, sebagai berikut:

1. Sisi Teoretis: Ulasan ini diharapkan bisa menambah khazanah materi dalam bidang Hukum Keluarga Islam (Ahwal al-Syakhsiyyah) serta hukum pernikahan. Karena topik ini termasuk baru dan jarang dikupas tuntas, hasil bahasan di sini diharapkan dapat menjadi modal acuan atau pemantik ide bagi studi-studi berikutnya.
2. Sisi Praktis: Tulisan ini bisa dipakai sebagai bahan bacaan pembantu/referensi bagi kalangan akademisi, warga umum, ataupun pihak terkait yang ingin mendalami isu tersebut.

## F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menunjukkan pembahasan yang sedikit banyak memiliki keterkaitan dari suatu penelitian dengan penelitian lain sehingga dapat memastikan kebaruan penelitian. Penelitian terdahulu seperti tesis, jurnal dan artikel digunakan penulis, untuk memperkuat rujukannya yang berkaitan mengenai penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Tesis Ahmad Mumtazus Tsaqofi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Pada Masjid Besar Al-Mukhlisin Pasuruan”.<sup>27</sup> Studi dalam tesis ini membahas bagaimana Masjid Besar Al-Mukhlisin memberdayakan warga sekitar dengan mengelola dana infak sekitar dua puluh juta rupiah per minggu. Uang tersebut disalurkan lewat program baitul mal

---

<sup>27</sup> A M Tsaqofi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Pada Masjid Besar Al-Mukhlisin Sukorejo Pasuruan* (UIN Mulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

serta layanan ZIS (zakat, infak, sedekah) untuk membantu perekonomian jemaah. Melalui metode kualitatif deskriptif, riset tersebut mengupas tuntas bentuk program, cara kerja, dan dampak nyata yang dihasilkan. Data-datanya dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui wawancara, pengamatan di lokasi, serta pengumpulan dokumen, yang kemudian diolah lewat empat tahap: pemilahan data, penyajian, penarikan kesimpulan, dan pengecekan keabsahan (triangulasi). Persamaan penelitian di atas dengan yang saya lakukan adalah keduanya sama-sama menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan pemberdayaan. Meski begitu, fokus utama yang dibahas sangat berbeda. Jika penelitian tersebut lebih banyak melihat dari sisi ekonomi, sosial, pendidikan, dan keagamaan umum, riset yang saya lakukan ini khusus meneliti program *Family Corner*. Program ini merupakan kerja sama antara Pemerintah Kota Malang dan Dewan Masjid Indonesia yang berfokus pada pendampingan dan keharmonisan rumah tangga.

2. Tesis Agnia Farrassyania Azhar yang berjudul “Ketahanan Keluarga (Family Resilience) yang Memiliki Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid-19”.<sup>28</sup> Fokus utama dalam tesis tersebut adalah melihat bagaimana keluarga yang memiliki anak usia dini bisa bertahan dan bangkit (family resilience) menghadapi situasi sulit selama pandemi Covid-19. Lewat metode kualitatif dengan desain studi kasus, riset ini menggali informasi dari tiga keluarga sebagai narasumber utama. Semua datanya dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, serta pencatatan dokumen, lalu dianalisis berdasarkan tema-tema

---

<sup>28</sup> Agnia Farrassyania Azhar, “Ketahanan Keluarga (Family Resilience) Yang Memiliki Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid-19” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2022).

tertentu. Kalau dicari persamaannya, penelitian di atas dan riset yang saya lakukan ini punya kesamaan inti, yaitu sama-sama mengangkat topik ketahanan keluarga di tengah situasi yang menantang. Meski begitu, ada perbedaan besar di antara keduanya, terutama pada siapa kelompok masyarakat yang diteliti serta target akhir yang ingin diraih.

3. Tesis Ma'danil Iman yang berjudul "Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta)".<sup>29</sup> Ulasan dalam tesis tersebut membahas andil Masjid Jogokariyan dalam mengelola program pendidikan, serta cara mereka mendongkrak mutu pendidikan warga sekitar lewat aktivitas berbasis masjid. Peneliti di sana memakai metode deskriptif-kualitatif dengan model studi kasus, serta mengumpulkan data lapangan lewat wawancara, pengamatan langsung, dan pengumpulan berkas dokumen. Kesamaan antara riset tersebut dengan penelitian yang saya lakukan adalah keduanya berangkat dari sudut pandang yang sama, yaitu melihat masjid bukan sekadar tempat salat, melainkan pusat pergerakan warga yang punya banyak fungsi bermanfaat. Sementara itu, letak perbedaannya ada pada arah kegiatannya. Riset tersebut lebih fokus ke bidang pendidikan masyarakat, sedangkan riset saya mengulas peran masjid sebagai wadah bimbingan rumah tangga lewat program *Family Corner*.
4. Jurnal Andri Meiriki dengan judul "Penguatan Kapasitas Kelembagaan Posdaya Berbasis Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat".<sup>30</sup> Studi dalam riset tersebut mengulas bagaimana program Pos Pemberdayaan Keluarga

---

<sup>29</sup> Ma'danil Iman, "Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta)" (Cirebon: (IAIN) Syekh Nurjati, 2021), 7.

<sup>30</sup> Andri Meiriki, "Penguatan Kapasitas Kelembagaan Posdaya Berbasis Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Seminar Nasional Abdimas*, 2019, 1–11.

(Posdaya) berbasis masjid dijalankan di Pesantren Rakyat Al-Amin, serta bagaimana pola yang diterapkan untuk memperkuat organisasi tersebut. Metode yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Kemiripan antara riset di atas dengan penelitian yang saya lakukan berada pada gagasan utamanya, yaitu sama-sama memosisikan masjid sebagai pusat layanan dan penggerak kemajuan warga. Namun, hal yang membedakan keduanya adalah program spesifik yang diulas. Penelitian tersebut mengamati program Posdaya, sementara fokus riset saya adalah program *Family Corner* di masjid sebagai sarana bimbingan dan penguatan ketahanan rumah tangga.

5. Jurnal *Amatul Jadidah* yang berjudul “Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam”.<sup>31</sup> Riset tersebut mengulas keberlanjutan keluarga sebagai media untuk memahami pencapaian prestasi anggotanya, di mana indikator individu diukur melalui aspek peran, fungsi, serta tanggung jawab demi mewujudkan kemakmuran. Jenis penelitian yang digunakan adalah normatif deskriptif. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan ranah pembahasan, yaitu mengenai ketahanan keluarga. Namun, perbedaan mendasar terlihat dari pendekatan yang digunakan; penelitian terdahulu mengkaji penguatan ketahanan keluarga dari perspektif Islam secara normatif hukum, sedangkan penelitian penulis berfokus pada program *Family Corner* berbasis masjid melalui pendekatan empiris lapangan.
6. Jurnal *Abuddin Nata* yang berjudul “Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam”.<sup>32</sup> Riset tersebut mengulas apresiasi

---

<sup>31</sup> *Amatul Jadidah*, “Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam,” *MAQASHID Jurnal Hukum Islam* 4, no. 2 (2021): 63, <https://doi.org/10.35897/maqashid.v4i2.723>.

<sup>32</sup> *Abuddin Nata*, “Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 6 (2021): 414, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>.

terhadap dinamika perkembangan masjid dari beragam dimensi yang saling terikat, sekaligus menelaah upaya perluasan akses pendidikan secara komprehensif melalui jenis penelitian normatif deskriptif. Titik temu antara kajian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis berada pada kesamaan pandangan mengenai fungsi masjid, yang mana keduanya melihat peran masjid melampaui batas aktivitas ibadah ritual semata. Sementara itu, distingsi utama kedua penelitian ini terletak pada aspek metodologi; studi terdahulu menerapkan pendekatan normatif yang menguraikan konsep secara tekstual, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan empiris yang berbasis pada data serta fakta aktual di lapangan.

7. Jurnal Inayatul Khafidhoh dengan judul “Pemberdayaan Keluarga Dalam Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui *Structural Family Counseling*”.<sup>33</sup> Studi tersebut menganalisis upaya penguatan ketahanan keluarga lewat pendekatan structural family counseling, sekaligus memaparkan model pemberdayaan keluarga yang diimplementasikan dalam sistem konseling tersebut. Metode yang diterapkan dalam riset tersebut adalah mixed methods dengan model *concurrent triangulation*, disertai teknik pengumpulan data berupa angket, pengamatan, dan wawancara. Titik kesamaan antara kajian tersebut dengan penelitian penulis berada pada objek material yang dikaji, yakni menjadikan ketahanan keluarga sebagai tema sentral pembahasan. Sebaliknya, perbedaan mendasar terlihat pada aspek pendekatan metodologi dan fokus aplikatifnya. Penelitian terdahulu mengombinasikan data empiris

---

<sup>33</sup> Inayatul Khafidhoh, “Pemberdayaan Keluarga Dalam Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui Structural Family Counseling,” *Community Development : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (2021): 21, <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v5i1.9554>.

kuantitatif dengan menitikberatkan pada efektivitas *structural family counseling*, sedangkan peneliti menerapkan pendekatan empiris kualitatif yang berpusat pada optimalisasi program bimbingan keluarga lewat *Family Corner* berbasis masjid.

8. Jurnal Mujahidatul Musfiroh, Sri Mulyani, Erindra Budi C, Angesti Nugraheni, Ika Sumiyarsi berjudul “Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung Kb Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta”.<sup>34</sup> Riset tersebut mengidentifikasi berbagai aspek yang berdampak pada ketahanan keluarga di Kampung KB RW 18, Kelurahan Kadipiro, Kota Surakarta, melalui desain penelitian observasional analitik. Dalam pelaksanaannya, studi tersebut mengumpulkan data dari 86 responden yang ditentukan menggunakan teknik cluster random sampling. Korelasi antara kajian terdahulu dengan penelitian penulis berada pada kesamaan topik inti, yaitu menempatkan ketahanan keluarga sebagai ruang lingkup bahasan utama. Sementara itu, distingsi antara keduanya terlihat pada aspek pendekatan dan lokus penelitian. Studi tersebut diarahkan pada pemetaan faktor penentu ketahanan keluarga berdasarkan sampel responden tertentu, sedangkan peneliti memfokuskan kajian pada optimalisasi program *Family Corner* berbasis masjid dengan mengambil data lapangan di wilayah Kota Malang.
9. Jurnal Mufidah Ch, Abd. Rouf, Prayudi Rahmatullah, dkk yang berjudul “Model pengembangan *Family Corner* berbasis masjid: Studi multisitrus di

---

<sup>34</sup> Mujahidatul Musfiroh et al., “Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kamoung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta,” *Placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya* 7, no. 2 (2019): 2019.

Kabupaten Malang dan Kota Malang (sertifikat hak cipta)".<sup>35</sup> Fokus utama dalam riset tersebut mengarah pada formulasi pengembangan program *Family Corner* yang diintegrasikan di lingkungan masjid. Titik temu antara kajian terdahulu dengan penelitian penulis berada pada objek formal yang diteliti, yakni sama-sama menjadikan program *Family Corner* sebagai inti ulasan. Kendati demikian, perbedaan mendasar di antara keduanya terlihat pada titik tekan pembahasannya. Studi tersebut lebih diarahkan untuk membedah rancangan model pengembangannya, sedangkan peneliti memfokuskan analisis pada ranah strategi implementatif yang diterapkan guna membangun ketahanan keluarga.

10. Jurnal Yoga Mahendra dan Puji Lestari yang berjudul "Peran Posdaya Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dusun Klidon Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman".<sup>36</sup> Kajian tersebut membedah kontribusi Posdaya berbasis masjid beserta berbagai faktor stimulan dan kendala operasionalnya dalam mendongkrak taraf hidup warga di Dusun Klidon, Desa Sukoharjo, Ngaglik, Sleman. Pendekatan yang diaplikasikan adalah kualitatif, di mana penjarangan data lapangan bersumber dari wawancara, pengamatan, serta dokumentasi. Guna menjamin validitas, pengujian keabsahan data memanfaatkan teknik triangulasi, yang kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui fase kodifikasi, pameran data, hingga perumusan kesimpulan akhir. Hubungan antara studi terdahulu dengan penelitian penulis berada pada kesamaan

---

<sup>35</sup> Prayudi Rahmatullah dkk Abd. Rouf, "Model Pengembangan Family Corner Berbasis Masjid: Studi Multisitus Di Kabupaten Malang Dan Kota Malang (Sertifikat Hak Cipta)," *Repository UIN Malang*, 2024.

<sup>36</sup> Yoga Mahendra and Puji Lestari, "Peran Posdaya Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dusun Klidon Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman," *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, n.d.

domain pembahasan, yaitu menempatkan masjid sebagai basis pergerakan dalam memberdayakan masyarakat. Di sisi lain, distingsi yang cukup jelas terlihat pada ranah sektoral yang diulas. Jika penelitian tersebut menyoar dimensi material, fisik, mental, sekaligus spiritual secara kolektif, peneliti justru membatasi ruang lingkup kajian pada aspek sosial, spesifik pada program pendampingan dan pementapan ketahanan domestik keluarga.

*Tabel 1. 1 Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian*

No	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Perbedaan	Kebaharuan
1	Ahmad Mumtazus Tsaqofi, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Pada Masjid Besar Al-Mukhlisin Pasuruan, 2021.	Bagaimana model, implementasi dan implikasi pemberdayaan, masyarakat yang dilakukan oleh Masjid Al-Mukhlisin?	Model pemberdayaan Masjid Al-Mukhlisin sejalan dengan fungsi masjid pada masa Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaannya, baik dalam implementasi maupun implikasinya, menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip pemberdayaan serta berjalan dengan baik.	Aspek pemberdayaan (bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan spiritual)	Program <i>Family Corner</i> berbasis masjid di Kota Malang.
2	Aghnia Farrassyania Azhare, Ketahanan Keluarga (Family Resilience) yang Memiliki Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid-19, 2022.	Bagaimana gambaran ketahanan keluarga di tengah pandemi covid-19 dari keluarga yang memiliki anak usia dini?	Tiga tema, yaitu respon dan asumsi masa sulit, struktur dan kemampuan adaptasi keluarga, serta proses komunikasi keluarga terbukti dapat mendukung perkembangan anak.	Subjek penelitian, tujuan penelitian.	Program <i>Family Corner</i> berbasis masjid di Kota Malang.
3	Ma'danil Iman, Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid	Bagaimana peran dan strategi masjid Jogokariyan	Pendidikan masyarakat berbasis masjid meliputi semua	Aspek pemberdayaan (pendidikan)	Program <i>Family Corner</i> berbasis

No	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Perbedaan	Kebaharuan
	(Studi Kasus Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta), 2021.	dalam melaksanakan dan meningkatkan pendidikan masyarakat berbasis masjid?	jenjang usia dari mulai anak-anak sampai usia dewasa bahkan lanjut usia, semuanya terbina oleh masjid.		masjid di Kota Malang.
4	Andri Meiriki, Penguatan Kapasitas Kelembagaan Posdaya Berbasis Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat, 2019.	Bagaimana pelaksanaan dan pola pemberdayaan program Posdaya berbasis masjid Pesantren Rakyat Al-Amin Desa Sumberpucung Kabupaten Malang?	Perlu koordinasi yang berkelanjutan diantara semua kelembagaan yang ada yang berlangsung secara intens agar kegiatan dan program dapat terus berjalan dengan baik.	Fokus penelitian (posdaya )	Program <i>Family Corner</i> berbasis masjid di Kota Malang.
5	Amatul Jadidah, Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam, 2021.	Bagaimana konsep ketahanan keluarga dalam Islam?	Aspek keberlanjutan keluarga adalah yang utama, didefinisikan menjadi lima: keberlangsungan agama, fisik, mental, ekonomi, dan sosial.	Fokus penelitian, jenis penelitian	Program <i>Family Corner</i> berbasis masjid di Kota Malang.
6	Abuddin Nata, Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam, 2021.	Bagaimana peran dan fungsi masjid perspektif Pendidikan?	Masjid dengan berbagai aspek dan program yang diselenggarakannya telah memberikan kontribusi yang amat besar bagi tercapainya pendidikan mental spiritual.	Focus penelitian, Jenis penelitian	Program <i>Family Corner</i> berbasis masjid di Kota Malang.
7	Inayatul Khafidhoh, Pemberdayaan Keluarga Dalam Peningkatan	Bagaimana pemberdayaan keluarga dan peningkatan ketahanan	Terjadi peningkatan prosentase tingkat ketahanan keluarga antara sesudah	Focus penelitian, jenis penelitian.	Program <i>Family Corner</i> berbasis masjid di

No	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Perbedaan	Kebaharuan
	Ketahanan Keluarga Melalui <i>Structural Family Counseling</i> , 2021.	keluarga melalui structural family counseling?	diberikan structural family counseling.		Kota Malang.
8	Mujahidatul Musfiroh, Sri Mulyani, Erindra Budi C, Angesti Nugraheni, Ika Sumiyarsi berjudul, Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung Kb Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta, 2019.	Bagaimana ketahanan keluarga di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta?	Penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki ketahanan keluarga yang baik.	Focus penelitian, jenis penelitian.	Program <i>Family Corner</i> berbasis masjid di Kota Malang.
9	Mufidah Ch, Abd. Rouf, Prayudi Rahmatullah, dkk, Model pengembangan <i>Family Corner</i> berbasis masjid: Studi multisitus di Kabupaten Malang dan Kota Malang (sertifikat hak cipta), 2024.	Bagaimana Model pengembangan <i>Family Corner</i> berbasis masjid?	Pengurus takmir masjid memperoleh cara atau metode pendirian <i>Family Corner</i> berbasis masjid. Mampu melakukan optimalisasi layanan. Meningkatkan peran sosial masjid. Menjadi model pengembangan <i>Family Corner</i> berbasis masjid.	Focus penelitian,	Model strategi <i>Family Corner</i> berbasis masjid di Kota Malang.
10	Yoga Mahendra dan Puji Lestari, Peran Posdaya Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dusun Klidon Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman, t.t.	bagaimana peran posdaya berbasis masjid dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Dusun Klidon Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman?	Posdaya berbasis masjid berperan dalam memberi pedoman, menjaga keutuhan dan pengendali tingkah laku setiap anggota masyarakat melalui empat program pilarnya yaitu bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lingkungan	Aspek Pemberdayaan (materi, fisik, mental dan spiritual)	Program <i>Family Corner</i> berbasis masjid di Kota Malang.

No	Nama, Tahun Penelitian	Judul, Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Perbedaan	Kebaharuan
			serta beberapa program penunjang lainnya.		

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, terlihat adanya perbedaan yang cukup jelas antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dan belum pernah dikaji dalam bentuk dan fokus yang sama sebelumnya.

### G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman serta mempermudah pemahaman pembaca terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian, sebagai berikut:

#### 1. Model

Secara etimologis, istilah model diadaptasi dari bahasa Latin *mold* yang berarti cetakan, atau *pattern* yang bermakna pola. Konsep ini merujuk pada bentuk representasi yang disederhanakan dari suatu entitas, objek, maupun gagasan guna menggambarkan suatu fenomena secara lebih ringkas dan aplikatif. Struktur model mengintegrasikan berbagai data teoretis yang disusun secara sistematis agar mempermudah proses analisis terhadap sistem atau realitas yang sesungguhnya. Oleh karena itu, model dapat diartikan sebagai konstruksi tiruan dari sebuah peristiwa, benda, atau sistem nyata yang secara khusus hanya mengadopsi variabel-variabel relevan untuk kepentingan

kajian ilmiah.<sup>37</sup> Jadi *modeling* adalah proses membuat representasi dari suatu objek, sistem atau ide dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman dan perancangan.

## 2. Penguatan

Penguatan merupakan suatu respons yang diberikan terhadap perilaku positif seseorang dengan tujuan untuk mendorong dan memperbesar kemungkinan perilaku tersebut untuk terus diulang dan dipertahankan.<sup>38</sup> Strategi merupakan suatu pendekatan menyeluruh yang mencakup pelaksanaan gagasan, penyusunan rencana, serta eksekusi serangkaian aktivitas dalam rentang waktu yang telah ditentukan.<sup>39</sup>

## 3. Ketahanan Keluarga

Konstruksi ketahanan keluarga merefleksikan sebuah kondisi dinamis yang menggambarkan kapasitas kolektif anggotanya—mencakup dimensi fisik, psikologis, hingga spiritual—untuk mengelola kehidupan secara mandiri. Kemampuan ini juga berkolerasi dengan optimalisasi potensi internal guna menggapai kesejahteraan material maupun ketenteraman batin. Karakteristik institusi domestik yang memiliki fundamen ketahanan kokoh cenderung lebih adaptif dalam merespons berbagai dinamika tantangan, di mana keberhasilan tersebut disokong oleh jalinan kasih sayang serta

---

<sup>37</sup> Sarliaji Cayaray, “Model Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

<sup>38</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching : Disertasi dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010).

<sup>39</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012).

komitmen menjaga keharmonisan hubungan yang berjalan secara berkelanjutan.<sup>40</sup>

#### 4. Spiritualitas

Secara etimologis, konsep spiritualitas bersumber dari istilah spirit, yang merefleksikan daya hidup, esensi jiwa, kondisi batin, rohani, serta nilai-nilai keagamaan.<sup>41</sup> Di sisi lain, merujuk pada kamus psikologi yang disusun oleh Anshari, istilah spiritual diartikan sebagai sekumpulan konstruksi pemikiran yang bertumpu pada nilai-nilai transendental. Mengacu pada premis teoretis tersebut, spiritualitas dapat dikonseptualisasikan sebagai bentuk pengalaman eksistensial manusia secara komprehensif dalam menafsirkan arti keberadaan, mengonstruksi tujuan hidup, serta menginternalisasi prinsip-prinsip moral sebagai fundamen perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup>

#### 5. Teori Resiliensi Walsh

Resiliensi keluarga dapat dipahami sebagai kapasitas setiap anggota keluarga untuk kembali pulih dan bangkit setelah menghadapi berbagai kesulitan atau situasi penuh tekanan (*adversity*). Proses ini membuat keluarga secara keseluruhan menjadi lebih tangguh serta mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya dalam menghadapi berbagai tekanan yang datang. Konsep ini juga mencakup proses pembentukan karakter serta tumbuh kembang setiap individu yang terlibat dalam lingkungan keluarga tersebut.<sup>43</sup>

#### 6. *Family Corner*

---

<sup>40</sup> Amatul Jadidah, "Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam," *MAQASHID Jurnal Hukum Islam* 4, no. 2 (2021): 72, <https://doi.org/10.35897/maqashid.v4i2.723>.

<sup>41</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988).

<sup>42</sup> M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya : Usaha Kanisius, 1995).

<sup>43</sup> Froma Walsh, "Strengthening Family Resilience," 2nd ed. (New York: Guilford Press, 2006), 20.

Unit peayanan keluarga yang berada di bawah naungan struktur organisasi Takmir Masjid, yang mengemban fungsi utama sebagai wadah pemberian bantuan dan pendampingan kepada masyarakat dalam upaya membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera.<sup>44</sup>

#### 7. Berbasis Masjid

Istilah berbasis masjid mengindikasikan integrasi berbagai program, baik yang bersifat keagamaan maupun aktivitas profan (non-spiritual), yang diakomodasi dan diselenggarakan di area masjid. Konseptualisasi ini pada hakikatnya merekonstruksi manifestasi fungsi masjid pada era kenabian Rasulullah SAW. Pada masa tersebut, institusi masjid tidak diposisikan secara sempit sebatas tempat peribadatan ritual, melainkan dioptimalkan sebagai poros sentral bagi dinamika sosial dan kemaslahatan masyarakat luas.<sup>45</sup>

### H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, uraian teori dari penelitian yang akan di tulis oleh peneliti adalah sebagai berikut:

BAB I: Bagian ini mencakup Pengantar yang mencakup Latar Belakang, yang secara ringkas menjelaskan alasan di balik pentingnya melakukan penelitian, memberikan gambaran masalah yang akan dibahas dalam tesis ini. Setelah itu, pokok-pokok masalah tersebut diformulasikan menjadi pertanyaan yang dijelaskan dalam Rumusan Masalah. Langkah berikutnya adalah Penetapan Tujuan Penelitian untuk menjawab tantangan yang dihadapi. Manfaat penelitian menjelaskan pencapaian yang diharapkan

---

<sup>44</sup> Pengabdian et al., “Profil *Family Corner* Berbasis Masjid Kota Malang.”

<sup>45</sup> Masamah, “Masjid, Peran Sosial, Dan Pemberdayaan Masyarakat (Optimalisasi Peran Masjid Darussalam Kedungalar Ngawi Responsif Pendidikan Anak).”

oleh peneliti. Definisi Operasional digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik bagi pembaca tentang istilah-istilah yang digunakan dalam judul. Studi Terdahulu, berisikan kajian karya ilmiah terdahulu yang memiliki cakupan serupa namun memiliki perbedaan dalam substansinya. Rangkaian Pembahasan, menggambarkan secara garis besar struktur penelitian ini.

BAB II: Kajian Pustaka. Bab ini akan mendeskripsikan secara teoritik tentang tentang konsep ketahanan keluarga, konsep spiritualitas, teori resiliensi, konsep *Family Corner* berbasis masjid, serta kerangka berpikir.

BAB III: Metode Penelitian. Metode Penelitian meliputi; jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, kehadiran peneliti dalam penelitian ini, lokasi penelitian, sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data tentang bagaimana memperoleh data-data yang berkenaan dengan penelitian, metode yang digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan dari wawancara dan dokumentasi, serta keabsahan data.

BAB IV: Bab ini menjadi inti dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, yang memaparkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian, yakni membahas tentang kontribusi spiritual *Family Corner* terhadap ketahanan keluarga dengan menggunakan indikator-indikator teori Resiliensi Froma Walsh. Memaparkan urgensi model penguatan spiritual terhadap ketahanan keluarga menurut teori resiliensi Froma Walsh di *Family Corner*. Mendesain ulang model penguatan spiritualitas terhadap ketahanan keluarga menurut teori Resiliensi Froma Walsh di *Family Corner*.

BAB V: Merupakan Penutup dari seluruh pembahasan. Bab ini memuat kesimpulan yang berisi tentang jawaban yang terakumulasi dari analisis hasil penelitian dengan rumusan masalah yang dibawa oleh penulis dalam karya ilmiah ini yaitu tentang apapun yang berkaitan dengan *Family Corner* berbasis Masjid. dan di akhiri dengan saran peneliti.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Konsep berbeda dengan teori, sebelum membahas lebih lanjut ada baiknya memahami terlebih dahulu perbedaan konsep dengan teori. Konsep merujuk pada gagasan dasar atau ide dasar dalam suatu bidang, sedangkan teori merupakan penjelasan yang komprehensif dan sistematis mengenai fenomena atau peristiwa berdasarkan konsep-konsep tersebut. Konsep biasanya bersifat abstrak dan menyajikan gambaran umum tentang suatu topik atau ide. Ia masih harus diuji dan dikembangkan lebih lanjut sebelum dapat digolongkan sebagai teori. Sementara itu, teori merupakan konsep yang telah diuji secara empiris dan telah terbukti dapat menjelaskan fenomena yang ada. Teori membantu kita memahami sebab-akibat dan hubungan antara berbagai konsep dalam konteks tertentu. Selain itu, teori juga memungkinkan kita untuk meramalkan dan menguji suatu fenomena.<sup>46</sup>

Landasan teori Resiliensi Walsh sengaja diadopsi dalam penelitian ini karena keunggulannya yang berfokus pada tiga pilar utama, yakni sistem keyakinan, pengorganisasian, serta pola komunikasi di dalam keluarga. Melalui ketiga aspek tersebut, dinamika konflik sosial yang terjadi di masyarakat dapat diidentifikasi dan dievaluasi guna memformulasikan strategi penguatan ketahanan keluarga yang lebih efektif.

#### **A. Ketahanan Keluarga**

Doktrin ketahanan keluarga pada dasarnya merupakan sebuah kondisi dinamis yang menggambarkan kapasitas adaptif sebuah unit keluarga dalam

---

<sup>46</sup> Berita Umum, "Perbedaan Konsep Dengan Teori," n.d.

menghadapi tantangan. Kemampuan ini mencakup aspek materi, fisik, hingga dimensi psikologis dan spiritual, yang memungkinkan keluarga untuk hidup mandiri, memaksimalkan potensi internal, serta menciptakan kebahagiaan lahir batin. Secara komprehensif, konsep ini juga menitikberatkan pada efisiensi pemanfaatan seluruh sumber daya domestik demi mencapai kemakmuran bersama. Unit keluarga yang memiliki pondasi ketahanan yang kokoh cenderung lebih adaptif dan solutif saat diperhadapkan pada dinamika konflik rumah tangga. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai kasih sayang, kebajikan, dan spiritualitas menjadi pilar krusial demi menjaga keberlangsungan harmonisasi keluarga.<sup>47</sup>

Ketahanan keluarga juga dapat dimaknai sebagai terwujudnya seluruh fungsi keluarga secara optimal. Adapun menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), fungsi keluarga dijabarkan ke dalam delapan aspek yang sejalan dengan fungsi keluarga sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994, yaitu:<sup>48</sup>

#### 1. Fungsi agama

Agama merupakan kebutuhan mendasar yang melekat pada setiap diri manusia. Pembentukan identitas religius dan penanaman nilai-nilai keagamaan pada setiap anak pada dasarnya bermula dari keluarga, yang berfungsi sebagai lingkungan pertama dan paling mendasar. Oleh karena itu, lingkungan domestik bertindak sebagai fondasi utama tempat individu mula-mula mempelajari,

---

<sup>47</sup> Amatul Jadidah, "Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam," *MAQASHID Jurnal Hukum Islam* 4, no. 2 (2021): <https://doi.org/10.35897/maqashid.v4i2.723>.

<sup>48</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, "Delapan fungsi keluarga" (Jakarta : Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan KB Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2020).

meresapi, serta mengaktualisasikan prinsip-prinsip spiritual dalam keseharian mereka.<sup>49</sup>

## 2. Fungsi sosial budaya

Upaya mengenalkan dan menginternalisasi kekayaan budaya nasional dalam bingkai persatuan dapat diwujudkan melalui fungsi sosial budaya yang dijalankan oleh institusi keluarga. Dalam konteks ini, keluarga memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian budaya nasional yang luhur dan bermartabat sebagai bagian dari warisan peradaban bangsa.<sup>50</sup>

## 3. Fungsi cinta kasih

Perkembangan dan pembentukan kepribadian anak tidak pernah lepas dari corak lingkungan keluarganya sendiri. Keluarga berkewajiban menjadi wadah utama dalam menumbuhkan ruang hidup yang sarat akan kehangatan dan kepedulian. Ketika fungsi kasih sayang ini terpenuhi, dampaknya akan meluas, tidak sekadar menciptakan keharmonisan domestik, tetapi juga berkontribusi positif bagi kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Atas dasar itulah, cinta kasih menjadi instrumen krusial dalam membangun karakter generasi muda.<sup>51</sup>

## 4. Fungsi perlindungan

Rasa aman dan bebas dari ancaman, baik yang datang dari lingkungan luar maupun konflik internal, merupakan esensi dari fungsi perlindungan yang

---

<sup>49</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, "Delapan fungsi keluarga" (Jakarta : Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan KB Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2020): 8.

<sup>50</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, "Delapan fungsi keluarga" (Jakarta : Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan KB Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2020): 8.

<sup>51</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, "Delapan fungsi keluarga" (Jakarta : Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan KB Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2020): 8.

disediakan oleh keluarga. Di lingkungan inilah, seluruh anggota keluarga memperoleh ketenangan lahiriah dan batiniah yang berlangsung secara kontinu, mulai dari fase awal kehidupan di dalam rahim hingga memasuki masa lansia.<sup>52</sup>

#### 5. Fungsi reproduksi

Pembentukan generasi masa depan yang kompeten dan berkualitas berakar dari fungsi reproduksi keluarga. Fungsi ini dijalankan melalui persiapan kehamilan yang sehat dan terstruktur demi menjamin tumbuh kembang anak secara optimal sesuai dengan kodrat biologisnya.<sup>53</sup>

#### 6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Sebagai institusi pertama dalam proses sosialisasi, keluarga berfungsi sebagai ruang interaksi tempat individu belajar membangun komunikasi yang sehat. Peran ini diperkuat oleh fungsi edukatif keluarga yang bertanggung jawab mengarahkan serta mendidik generasi penerus. Melalui bimbingan tersebut, setiap anggota keluarga diharapkan memiliki kesiapan mental dan keterampilan yang matang untuk mengarungi masa depan.<sup>54</sup>

#### 7. Fungsi ekonomi

Ketahanan suatu keluarga sangat bergantung pada fungsi ekonominya sebagai penyedia utama kebutuhan hidup. Dalam konteks ini, keluarga bertindak sebagai instrumen finansial yang bertanggung jawab mengalokasikan kebutuhan

---

<sup>52</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, "Delapan fungsi keluarga" (Jakarta : Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan KB Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2020): 9.

<sup>53</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, "Delapan fungsi keluarga" (Jakarta : Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan KB Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2020): 9.

<sup>54</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, "Delapan fungsi keluarga" (Jakarta : Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan KB Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2020): 10.

pokok, mulai dari makanan, pakaian, hingga hunian, sekaligus menjadi jaring pengaman materi bagi setiap individu di dalamnya.<sup>55</sup>

#### 8. Fungsi lingkungan

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga bertanggung jawab mengedukasi anggotanya agar mampu menyesuaikan diri dengan fluktuasi kondisi alam dan aturan sosial. Melalui pembekalan ini, anggota keluarga diharapkan dapat hidup berdampingan secara selaras. Aktivitas ini menegaskan fungsi krusial keluarga dalam membangun interaksi yang seimbang, tidak hanya dengan komunitas sosial tetapi juga dengan lingkungan fisik di sekitarnya.<sup>56</sup>

Kesejahteraan psikis dan fisik dalam sebuah keluarga dapat terwujud apabila kebutuhan dasar tiap individu terpenuhi dan komunikasi internal berjalan dengan harmonis. Aspek-aspek pembentuk ketahanan keluarga ini sejalan dengan *The International Family Strengths Model* yang merumuskan enam pilar utama.<sup>57</sup>

1. Apresiasi dan afeksi;
2. Komunikasi positif;
3. Komitmen terhadap keluarga;
4. Kenyamanan saat menghabiskan waktu bersama;
5. Kesejahteraan mental yang didasari oleh spiritualitas; dan
6. Kemampuan anggota keluarga untuk mengatasi stres dan krisis atau permasalahan secara efektif.

---

<sup>55</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, "Delapan fungsi keluarga" (Jakarta : Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan KB Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2020): 10.

<sup>56</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, "Delapan fungsi keluarga" (Jakarta : Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kependudukan dan KB Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2020): 11.

<sup>57</sup> L Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, "Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths" (McGraw Hill, 2010).

Nilai spiritualitas dalam keluarga Indonesia berperan penting sebagai jangkar emosional bagi anggotanya melalui keteguhan iman yang dianut. Keluarga dengan tingkat ketahanan yang tinggi secara otomatis akan membentuk individu yang tangguh dan adaptif ketika diterpa berbagai problematika kehidupan.<sup>58</sup>

Kemandirian finansial dan ketangguhan mental merupakan pilar utama ketahanan keluarga menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009. Regulasi ini menekankan bahwa dengan kapasitas fisik-material yang cukup, sebuah keluarga dapat terus bertumbuh secara mandiri. Hal tersebut pada akhirnya menjadi fondasi dalam mewujudkan keharmonisan hidup serta kepuasan batin maupun lahiriah.<sup>59</sup>

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 menggariskan bahwa ketahanan keluarga dievaluasi melalui pendekatan sistem yang berbasis pada tiga pilar: input (sumber daya materiil dan immateriil), proses (tata kelola dan resolusi masalah keluarga), serta output (pemenuhan hajat fisik dan psikososial). Konsep ini menegaskan bahwa ketahanan keluarga sejatinya merefleksikan efektivitas keluarga dalam merespons berbagai dinamika tantangan dengan memanfaatkan modalitas yang dimiliki demi kesejahteraan bersama.<sup>60</sup>

Kajian tentang *family resilience* awalnya mengamati fenomena anak-anak yang mampu bertahan dan berkembang normal di tengah situasi psikologis yang sulit. Kemampuan adaptif dalam melewati krisis ini kemudian didefinisikan sebagai resiliensi. Secara teoretis, resiliensi bekerja secara dinamis melalui sinergi antara

---

<sup>58</sup> Amatul Jadidah, "Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam."

<sup>59</sup> Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, 2009.

<sup>60</sup> Egi Prawita and Arini Mifti Jayanti, "Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Komunikasi Efektif Di Desa Guwosari Bantul," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 71–78.

faktor risiko dan faktor pelindung (protektif) yang bertugas meminimalkan dampak buruk dari tekanan yang muncul.

Sementara itu, payung hukum domestik melalui UU Nomor 25 Tahun 2009 mengartikan ketahanan keluarga sebagai kapasitas kolektif dalam mengelola aset dan tantangan demi memenuhi kebutuhan domestik. Terdapat tiga dimensi laten yang membentuk konsep ini, yakni dimensi fisik, sosial, dan psikologis. Ketiganya diturunkan lagi ke dalam sepuluh sub-variabel spesifik yang memetakan ketersediaan sumber daya, identifikasi konflik, mekanisme penyelesaian masalah, serta indikator kesejahteraan komprehensif bagi anggota keluarga.<sup>61</sup>

Kemampuan sebuah unit domestik beserta anggotanya dalam mengoptimalkan seluruh aset internal guna merespons dinamika problematika kehidupan merupakan inti dari ketahanan keluarga. Konsep yang komprehensif ini, sering diistilahkan sebagai *family strengths* atau *family resilience*, merefleksikan sebuah mekanisme sistemik yang mengintegrasikan mutu sumber daya dengan efektivitas strategi koping. Dalam manifestasinya, ketahanan ini bertindak sebagai sebuah proses adaptif yang aktif dan terus berkembang, memungkinkan keluarga untuk memitigasi serta pulih dari berbagai tekanan (baik internal maupun eksternal) sekaligus mengembalikan fungsi-fungsi fundamentalnya pasca-krisis.

Karakteristik ketahanan serta keberhasilan sebuah keluarga menurut pandangan Amini Mukti dapat dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>61</sup> Eka Sunarti and Fitriani, "Kajian Modal, Dukungan Sosial Dan Ketahanan Keluarga Nelayan Di Darah Rawan Bencana," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling* 3, no. 2 (2010): 93–100.

1. Ketangguhan dalam dimensi kesehatan dicirikan oleh pencapaian kondisi sejahtera yang optimal pada aspek fisik, mental, emosional, serta spiritual seluruh anggota keluarga.
2. Ketahanan dalam bidang ekonomi ditandai dengan kemampuan domestik untuk mencukupi kebutuhan harian secara layak (*a living wage*). Hal ini dapat diwujudkan melalui ketersediaan lapangan kerja yang memadai serta penguasaan aset-aset produktif tertentu.
3. Pencapaian kepuasan hidup dalam sebuah institusi keluarga yang sehat ditandai oleh ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan. Hal ini tecermin dari kemampuan anggota keluarga dalam menavigasi risiko, memanfaatkan peluang, menyelaraskan konflik, serta menerapkan pola asuh yang efektif.
4. Komponen pendidikan yang kokoh tercermin dari kesiapan anak dalam menempuh proses pembelajaran, baik di lingkungan keluarga maupun institusi formal. Keberhasilan ini diukur dari pencapaian jenjang akademis yang ditargetkan, yang didorong secara konsisten oleh keterlibatan aktif serta kontribusi positif orang tua dalam mengawal kesuksesan anak.
5. Dimensi ketangguhan dalam kehidupan bermasyarakat ditandai oleh kemampuan keluarga dalam memperoleh sokongan yang seimbang, baik lewat jalur formal maupun informal (seperti relasi prososial, jejaring pertemanan, dan kerabat). Selain itu, indikator ini juga menuntut kesiapan

keluarga dalam menghadapi pluralitas budaya melalui penguasaan kompetensi komunikasi antarbudaya yang baik.<sup>62</sup>

Berbagai faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dinamis terus menguji ketahanan sebuah keluarga. Berbagai aspek tersebut berpotensi memicu kerentanan yang mengganggu kestabilan hidup berkeluarga. Secara umum, bentuk-bentuk ancaman atau kerentanan (*vulnerability*) yang kerap dihadapi oleh institusi keluarga meliputi:

1. Kerapuhan aspek ekonomi (*economic vulnerability*) yang merupakan tekanan makro termasuk tekanan ekonomi keluarga terhadap produksi, distribusi dan konsumsi ekonomi keluarga.
2. Kerapuhan aspek lingkungan (*environmental vulnerability*) yang merupakan tekanan dari luar yang berasal dari sistem ekologi sumberdaya alam (*natural ecosystems*).
3. Kerapuhan aspek sosial (*social vulnerability*) yang merupakan tekanan dari luar yang berhubungan dengan stabilitas sosial dan masalah sosial masyarakat.<sup>63</sup>

## **B. Spiritualitas**

Kata "spiritual" berakar dari istilah "spirit" yang memiliki beragam makna, di antaranya vitalitas, jiwa, roh, esensi, pikiran, diri batin, serta dimensi keagamaan.<sup>64</sup> Sementara itu, Anshari dalam kamus psikologinya mengartikan "spiritual" sebagai suatu pandangan yang berkaitan dengan nilai-nilai transendental yang melampaui

---

<sup>62</sup> Amini Mukti, "Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

<sup>63</sup> Seieun And J Chang, S, "Concept Analysis: Family Resilience," *Journal Of Nursing* 4 (2014): 980–90.

<sup>64</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 857

batas fisik dan material.<sup>65</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, spiritualitas dapat dipahami sebagai pengalaman manusia secara umum dalam memaknai kehidupan, menemukan tujuan hidup, serta menginternalisasi nilai-nilai moralitas dalam keseharian.

Terdapat dua aspek spiritualitas yang dapat mengindikasikan suatu ketahanan keluarga dalam menghadapi kerapuhan, yaitu :

1. Aspek *Religious Coping* (Strategi keagamaan)

Pargament mendefinisikan religious coping sebagai sebuah upaya individu dalam menginterpretasikan sekaligus mengatasi berbagai tekanan hidup melalui aspek-aspek yang dipandang sakral. Sementara itu, Wortmann memandangnya sebagai reaksi kognitif, afektif, maupun perilaku yang terbingkai dalam nilai-nilai keagamaan saat menghadapi stres. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan beragam metode dan tujuan, tetapi juga mencakup dimensi yang bersifat positif maupun negatif. Berdasarkan paparan definisi dari peneliti terdahulu, religious coping adalah proses interaktif dan dinamis yang menjembatani aspek psikologis dan spiritual untuk membantu individu mengatasi tekanan hidup, sekaligus memperkuat makna, harapan, dan koneksi dengan kekuatan transendental. Dalam Islam, proses ini berakar pada tauhid, sabar, doa, dan keyakinan bahwa setiap ujian adalah bagian dari rencana Allah.<sup>66</sup>

Menurut Pargament dalam *Religion and Coping: The Current State of Knowledge*, individu yang religius memiliki kecenderungan untuk melibatkan aspek-aspek keagamaan sebagai mekanisme coping saat menghadapi tekanan

---

<sup>65</sup> M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), hlm. 653.

<sup>66</sup> Wanodya Kusumastuti, "Resiliensi Sebagai Mediator Hubungan Antara Religious Coping, Moral Reasoning, Dukungan Sosial Dengan Islamic Well-Being Pada Anak Berhadapan Hukum" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025).

hidup. Dalam situasi stres, iman kepada Tuhan mendorong mereka untuk menjadikan agama sebagai fondasi utama dalam mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi. Dengan kata lain, upaya penyelesaian masalah atau *coping* yang dilakukan dengan mengedepankan pendekatan ilahiah dapat disebut sebagai pemecahan masalah berbasis agama.<sup>67</sup>

Dalam artikelnya, Pargament mengutip pandangan Aflakseir dan Peter yang menyatakan bahwa aktivitas penyesuaian diri berbasis agama mencakup lima dimensi fungsi keagamaan, yaitu: 1) pencarian makna hidup; 2) pengendalian diri; 3) pencapaian ketenangan batin dan kedekatan dengan Tuhan; 4) pembinaan hubungan dengan sesama manusia sekaligus kedekatan dengan Tuhan; serta 5) upaya mewujudkan perubahan nyata dalam kehidupan seseorang.<sup>68</sup>

Metode ini dapat dinilai dan dievaluasi berdasarkan kualitas kehidupan keagamaan seseorang. Dalam konteks ajaran Islam, hal ini tercermin dari intensitas seseorang dalam menghadiri kegiatan ibadah, menjalankan salat, memanjatkan doa, serta aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan spiritual lainnya.<sup>69</sup>

## 2. Aspek *Spiritual Well Being* (kesejahteraan spiritual)

Gomez dan Fisher mendefinisikan kesejahteraan spiritual sebagai manifestasi positif dari afeksi, perilaku, dan kognisi individu dalam interaksinya dengan diri sendiri, sesama, Sang Pencipta, serta lingkungan sekitar. Ketika

---

<sup>67</sup> Pargament, Religion and Coping: The Current State of Knowledge, 1997.

<sup>68</sup> Aflakseir, A & Peter G. Coleman, Initial Development of the Iranian Religious Coping Scale, 2011. 44-48

<sup>69</sup> Pargament, K.I., Smith, B. W., Koenig, H. G., & Lazarus Perez, Patterns of Positive And Negative Religious Coping with Major Life Stressors. (the Scientific Study of Religion), 1998.

kondisi ini tercapai, individu akan merasakan keharmonisan batin yang mendalam, kejelasan orientasi hidup, serta munculnya emosi positif seperti kebahagiaan, cinta, rasa syukur, dan kepuasan hidup.<sup>70</sup>

Pemenuhan kebutuhan batin dan spiritual secara komprehensif merupakan inti dari kesejahteraan spiritual. Kondisi ini dicirikan oleh adanya kesadaran eksistensial yang kuat, pencapaian pencerahan, serta internalisasi nilai dan makna hidup yang mendalam. Alhasil, individu yang mencapai tahapan ini mampu mengintegrasikan kehidupannya secara harmonis dengan semesta dan menaruh respek yang tinggi terhadap lingkungan di luar dirinya.<sup>71</sup>

Kesejahteraan spiritual berperan sebagai cerminan kualitas hidup seseorang, sebab individu yang memiliki kesejahteraan spiritual yang mapan umumnya mampu menjalani kehidupan secara seimbang dan harmonis, baik dalam konteks kehidupan pribadinya maupun dalam interaksinya sebagai bagian dari komunitas sosial. Paloutzian dan Ellison menegaskan bahwa kesejahteraan spiritual dapat diidentifikasi melalui dua dimensi pokok, yakni dimensi kesejahteraan religius dan dimensi kesejahteraan eksistensial.<sup>72</sup>

a. *Religious Well Being* (kesejahteraan keagamaan), kesejahteraan religius merujuk pada kualitas hubungan seseorang dengan Dzat yang jauh lebih agung dari dirinya, yang dikenal sebagai Sang Pencipta atau kekuatan yang

---

<sup>70</sup> Gomez, R; & Fisher, J.W. (2003). Domains of spiritual well-being and development and validation of the Spiritual Well-being Questionnaire. *Personality and Individual Differences*, 35, 1975-1991.

<sup>71</sup> Henri Olivier Tatsilong Pambou et al., "Physical Activity and Quality of Life of People Aged 50 and over Living with HIV/AIDS: A Cross-Sectional Study in a Cohort in Yaounde, Cameroon," *Clinical Epidemiology and Global Health* 22 (2023): 101303, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cegh.2023.101303>.

<sup>72</sup> Yaqoob Adnan et al., "Betty Neuman System Model: A Concept Analysis," *Insights on the Depression and Anxiety* 7, no. 1 (2023): 011–015, <https://doi.org/10.29328/journal.ida.1001036>.

lebih tinggi. Dimensi ini mencerminkan seberapa kuat ikatan spiritual dan religius yang terjalin antara seorang individu dengan Tuhannya.

- b. *Existential well being* (kesejahteraan eksistensial), kesejahteraan eksistensial berkaitan dengan aspek-aspek yang menyangkut nilai-nilai etika pribadi, niat moral, serta perilaku yang memberi dampak pada dunia fisik dan pola interaksi antarmanusia. Dimensi ini juga berkaitan erat dengan kondisi kesejahteraan mental seseorang dalam hal kemampuannya menemukan makna dan tujuan hidup, serta tingkat kepuasan yang dirasakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### C. Teori Resiliensi Froma Walsh

Mengkaji ketahanan keluarga dari sudut pandang kerentanan sosial memerlukan pisau analisis yang tidak hanya melihat keluarga sebagai sekumpulan individu, melainkan sebagai satu kesatuan sistem yang dinamis. Dalam ranah psikologi dan sosiologi keluarga, Teori Resiliensi Keluarga (*Family Resilience*) yang dikembangkan oleh Froma Walsh menjadi salah satu kerangka teoretis paling komprehensif untuk membedah kemampuan tersebut.

Pendekatan konvensional yang menitikberatkan pada aspek disfungsional digantikan oleh Walsh melalui pengenalan paradigma berbasis kekuatan (*strength-based*). Bagian ini berfokus pada penjelasan komprehensif mengenai cara kerangka berpikir Walsh mengidentifikasi kemampuan pemulihan keluarga dari krisis. Identifikasi tersebut dipetakan ke dalam tiga elemen fundamental, yang mencakup sistem keyakinan, bentuk organisasi, serta dinamika komunikasi.<sup>73</sup>

#### 1. Biografi Froma Walsh

---

<sup>73</sup> Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*.

Lahir pada 1942, Froma Walsh merupakan psikolog klinis dan pakar terapi keluarga asal Amerika Serikat yang memegang gelar Profesor Emerita di Universitas Chicago. Bersama Mose dan Sylvia Firestone, ia menginisiasi sekaligus memimpin Chicago Center for Family Health. Kiprah signifikannya dimulai pada tahun 1971 saat ditunjuk sebagai Koordinator Studi Keluarga dalam Program Penelitian Skizofrenia yang disokong oleh National Institute of Mental Health. Lewat posisi tersebut, Walsh mengkritik teori penyakit mental konvensional di dunia psikiatri dengan menawarkan perspektif berbasis sistem keluarga. Fokus risetnya kemudian berkembang; tidak lagi terbatas pada keluarga dengan pasien psikiatri, melainkan merambah ke masyarakat luas demi memetakan keberagaman, problematika, dan daya tahan dalam dinamika keluarga secara menyeluruh.<sup>74</sup>

Karier akademik Walsh berlanjut pada tahun 1978 sebagai profesor madya bidang psikiatri di Chicago Family Institute, Universitas Northwestern. Selanjutnya, pada tahun 1991, ia berkolaborasi dengan John Rolland untuk mendirikan Chicago Center for Family Health (CCFH) yang terhubung dengan universitas tersebut. Lembaga berprestasi ini berfokus pada penyediaan pelatihan terapi keluarga berbasis penguatan resiliensi serta layanan konsultasi bagi komunitas marginal yang jarang terjangkau fasilitas kesehatan.

Fokus utama dari dedikasi ilmiah Walsh terletak pada konsep ketahanan keluarga. Kerangka teoretis yang ia formulasikan berdasarkan penelitian mendalam telah menjadi fondasi penting bagi intervensi klinis, studi lanjutan, dan pendampingan psikologis terhadap kelompok yang mengalami krisis. Selama tiga

---

<sup>74</sup> Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience Second* (New York: The Guilford Press, 2006), V.

dasawarsa terakhir, CCFH secara konsisten merancang program penguatan keluarga demi menghadapi situasi darurat, seperti kedukaan yang mendalam, penyakit menahun, disabilitas, hingga trauma hubungan. Selain itu, program mereka juga menysasar isu perceraian, pengangguran, diskriminasi LGBTQ, serta pembinaan remaja rentan. Kontribusi Walsh bahkan meluas ke kancah global melalui pelatihan internasional yang bertujuan memberdayakan masyarakat lokal dalam menghadapi kemiskinan ekstrem, bencana alam, maupun dampak pengungsian.

## **2. Resiliensi Keluarga Froma Walsh**

Ketahanan keluarga diartikan sebagai kapasitas setiap individu dalam lingkungan keluarga untuk bangkit dan pulih dari berbagai kesulitan atau cobaan yang dihadapi, sehingga menjadikan keluarga tersebut semakin kuat dan tangguh. Bentuk ujian tersebut mencakup beragam peristiwa yang berisiko menimbulkan guncangan, serta merestrukturisasi tatanan keluarga secara fundamental dan menetap. Lebih lanjut, Walsh merelevansikan konsep resiliensi keluarga ini agar tidak sekadar dimaknai sebagai kapasitas adaptasi dalam melewati masa sulit. Bagi Walsh, fenomena ini juga mengintegrasikan proses pemulihan yang memicu transformasi positif serta kematangan personal dari masing-masing individu di dalam sistem keluarga tersebut.<sup>75</sup>

Di antara tiga komponen utama yang dikembangkan oleh Walsh, sistem keyakinan keluarga memegang peranan paling sentral dalam membangun ketahanan keluarga yang kokoh sekaligus menjadi bekal dalam menghadapi berbagai krisis yang datang. Pandangan tersebut berakar pada asumsi bahwa nilai-

---

<sup>75</sup> Mawar Pury And Mirza, "Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi," 2017, 9.

nilai keyakinan dalam institusi keluarga berfungsi sebagai kompas sekaligus fondasi utama untuk mencerna setiap situasi krisis yang terjadi. Kemampuan untuk memaknai dan menafsirkan permasalahan akan sangat membantu proses penyelesaiannya sekaligus menyatukan persepsi seluruh anggota keluarga dalam menanganinya. Oleh karena itu, keluarga perlu menyadari bahwa setiap permasalahan menuntut respons emosional yang tepat, pembentukan argumen yang solid dan bersatu, pengambilan keputusan secara bersama-sama, serta tindakan yang efektif agar seluruh fungsi keluarga dapat terus berjalan sebagaimana mestinya.<sup>76</sup>

Konsep ketahanan merujuk pada proses dan kemampuan sebuah keluarga untuk beradaptasi dan tetap berfungsi secara optimal sebagai satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, ketahanan tidak semata-mata berkaitan dengan perkembangan keluarga sebagai entitas dalam lingkungan sosial, tetapi juga memandang setiap individu sebagai pribadi yang memiliki tantangan dan keunikannya masing-masing yang perlu diintegrasikan secara harmonis ke dalam kehidupan keluarga. Fondasi dari model resiliensi ini bertumpu pada tiga pilar utama yang saling menyokong. Kehadiran komponen-komponen ini didasari oleh realitas bahwa institusi keluarga kerap dihadapkan pada beragam tekanan hidup yang berisiko menimbulkan krisis, bahkan mampu mengguncang stabilitas serta kebersamaan di dalamnya.<sup>77</sup> Adapun ketiga elemen krusial tersebut meliputi

---

<sup>76</sup> Froma Walsh, "Strengthening Family Resilience," 2nd Ed. (New York: Guilford Press, 2006), 75.

<sup>77</sup> C Ariyati P, "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Pada Remaja Difabel," *Society*, 2018, 14.

sistem nilai atau keyakinan yang dianut keluarga, bentuk pengorganisasian internal, serta mekanisme komunikasi yang dijalankan.<sup>78</sup>

a. Sistem Keyakinan Keluarga (*Family Belief Systems*)

Komponen ini memiliki peran yang sangat krusial bagi kelancaran fungsi keluarga dan menjadi fondasi utama dalam membangun ketahanan yang kokoh. Sistem keyakinan yang dimaksud mencakup serangkaian nilai, sikap, pandangan, asumsi, serta prinsip-prinsip yang secara bersama-sama membentuk faktor-faktor pemicu respons emosional, pengambilan keputusan, dan pola perilaku setiap individu dalam kehidupan keluarga.

Sistem keyakinan ini juga tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai budaya yang turut membentuk pola interaksi sosial di dalam keluarga. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat hidup dalam isolasi sosial; mereka senantiasa dipengaruhi oleh berbagai situasi dan faktor yang bersumber dari lingkungan sosial di sekitarnya, yang pada gilirannya ikut membentuk struktur keluarga—sebuah struktur yang dibangun di atas fondasi keyakinan pribadi maupun keyakinan kolektif dari kelompok sosial yang melingkupinya.<sup>79</sup>

b. Pola Organisasi (Organizational Patterns)

Dinamika dan struktur hubungan yang bervariasi di dalam keluarga berperan sebagai pilar utama untuk saling mendukung, beradaptasi, serta menjaga soliditas antaranggota. Oleh karena itu, pemetaan terhadap bentuk organisasi keluarga menjadi krusial. Hal ini

---

<sup>78</sup> Kurnianto, “Pengaruh Persepsi Risiko Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur Pandeglang,” In *Tesis* (Universitas Negri Jakarta, 2019), 114.

<sup>79</sup> Froma Walsh, “A Family Resilience Framework: Innovative Practice Applications,” *Family Relations* 51.2 (2002): 130.

diperlukan agar keluarga mampu mengatur ritme kehidupan harian sekaligus tetap tangguh saat menghadapi berbagai tekanan atau krisis mendadak.<sup>80</sup>

Penyelesaian masalah yang akurat dan pencarian solusi yang sesuai dalam lingkup domestik sangat dipengaruhi oleh efektivitas pola organisasi keluarga. Agar mampu mereduksi tekanan psikologis serta mengantisipasi guncangan perubahan yang lebih fatal, keluarga harus terampil dalam mengelola komponen internalnya secara sistematis sekaligus memaksimalkan pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki.

Dalam konteks kehidupan keluarga, ketahanan tersebut ditopang oleh kemampuan anggota keluarga yang terstruktur, adaptif, dan saling terhubung satu sama lain, serta didukung oleh ketersediaan sumber daya sosial-ekonomi yang dimiliki keluarga.<sup>81</sup>

c. Proses Komunikasi (*Communication Process*)

Pondasi ketahanan keluarga serta optimalisasi fungsi domestik dapat diwujudkan secara efektif melalui penerapan pola komunikasi yang sehat. Komunikasi itu sendiri mencakup tiga elemen utama, yakni pertukaran kepercayaan, proses penyelesaian masalah, dan pengungkapan emosi secara sehat.

Secara mendasar, komunikasi mengemban dua fungsi pokok: pertama, fungsi isi, yaitu komunikasi sebagai sarana penyampaian

---

<sup>80</sup> Mohamad Okta Reza And Anissa Lestari Kadiyono, "Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Keluarga Pada Siswa Sman 1 Jatinanggor Yang Berasal Dari Keluarga Ekonomi Rendah," *Jurnal Psikogenesis* 2, No. 1 (2018): 20.

<sup>81</sup> Priska Novia Shabhati, "Hubungan Antara Resiliensi Keluarga Dan Harapan Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Keluarga Miskin," In *Tesis* (Universitas Indonesia, 2012), 112.

informasi secara akurat dalam bentuk perspektif, fakta, maupun perasaan; dan kedua, fungsi relasional, yaitu komunikasi sebagai instrumen penting dalam mempererat ikatan hubungan antaranggota keluarga. Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, diperlukan kejelasan dalam penyampaian pesan, ketepatan dalam mengekspresikan perasaan, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara kolaboratif.<sup>82</sup>

Pada hakikatnya, kemampuan sebuah keluarga untuk berfungsi dengan baik tidak semata-mata ditentukan oleh absennya permasalahan. Keluarga yang mampu menghadapi berbagai tantangan dengan menerapkan strategi penyelesaian masalah yang tepat dan efektif justru akan tumbuh menjadi keluarga yang lebih tangguh dan berkelanjutan dalam menghadapi krisis.

Pengambilan keputusan bersama dalam keluarga sering kali memerlukan proses negosiasi yang melibatkan seluruh anggotanya. Dalam konteks ini, penerapan metode curah pendapat (*brainstorming*) menjadi sangat krusial untuk menyatukan berbagai sudut pandang dan metodologi pemecahan masalah. Melalui kolaborasi pikiran tersebut, keluarga dapat mengidentifikasi berbagai alternatif solusi baru yang tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga memperkuat ikatan dan dinamika internal mereka.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Froma Walsh, "A Family Resilience Framework: Innovative Practice Applications", *Family Relations* 51.2(2002):152

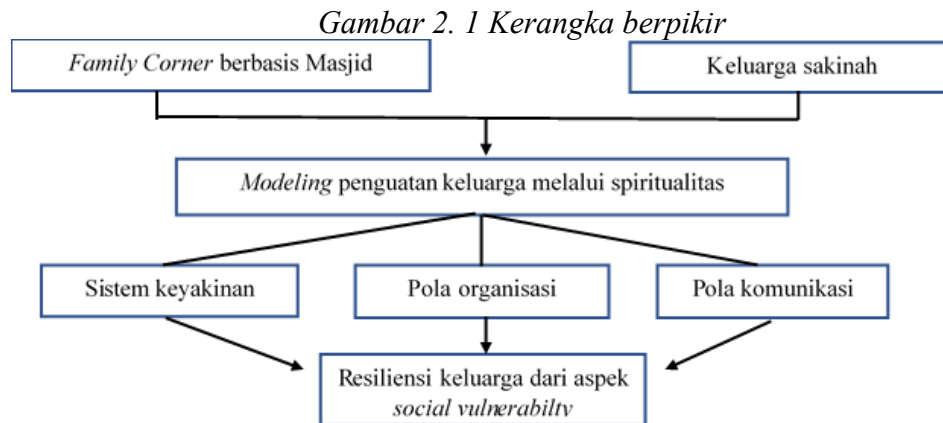
<sup>83</sup> Vidlya Fergilia Hendrayu, Melok Kinanthi, And Alabanyo Rorobrebahama, "Resiliensi Keluarga Pada ICareer Family : Studi Komparasi Antara Single Career Family Dengan Dual Career Family," *Prosliding Seminar Nasional Dan Call Paper "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness*, 2020, 339.1

#### **D. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini diawali dengan eksplanasi mengenai konsep keluarga Sakinah dan program *Family Corner* berbasis masjid yang diposisikan sebagai pilar fundamental dalam membangun model ketahanan keluarga. Selanjutnya, peneliti akan mengumpulkan data primer melalui studi lapangan dengan mewawancarai sejumlah informan serta narasumber. Langkah ini dilakukan demi menggali data empiris terkait implementasi dan dinamika ketahanan keluarga pada *Family Corner* berbasis masjid di Kota Malang.

Data yang didapatkan penulis dari proses wawancara tersebut kemudian dikaji dan dirumuskan model penguatan keluarga, membawa masjid sebagai wadah penelitian ini akan mengambil jalur spiritualitas dalam menyoroti proses *modeling*-nya. Perumusan ini menggunakan teori Resiliensi Walsh yang berfokus terhadap pemahaman sistem keyakinan, pola organisasi dan pola komunikasi yang bagaimana yang dapat berkontribusi mewujudkan ketahanan keluarga.

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini agar dapat menjabarkan secara jelas bagaimana spiritualitas dapat berpengaruh pada ketahanan keluarga yang ditinjau dengan teori Resiliensi. Sehingga dapat menyimpulkan hasil yang maksimal sesuai dengan kemampuan peneliti.



Pemikiran sistematis mengenai proses pembentukan ketangguhan keluarga, yang terbagi ke dalam tiga tahap utama:

- Input (Pondasi): Sinergi antara peran nyata *Family Corner* berbasis Masjid (sebagai wadah pelayanan) dan cita-cita ideal Keluarga Sakinah (sebagai visi teologis) melahirkan sebuah Modeling Penguatan Keluarga melalui Spiritualitas.
- Proses (Pilar Intervensi): Model penguatan berbasis spiritualitas tersebut diimplementasikan melalui tiga dimensi utama resiliensi keluarga, yaitu Sistem Keyakinan (nilai keagamaan), Pola Organisasi (fleksibilitas peran), dan Pola Komunikasi (keterbukaan tanpa stigma).
- Output (Tujuan Akhir): Internalisasi ketiga pilar tersebut secara simultan berfungsi sebagai instrumen utama untuk membangun Resiliensi Keluarga dari Aspek Social Vulnerability, sehingga keluarga mampu bertahan dan adaptif terhadap berbagai kerentanan sosial.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Proses pelaksanaan studi ini merujuk sepenuhnya pada prosedur metodologis yang telah dirancang sebelumnya. Sebagai sebuah sistem baku, metode penelitian harus diimplementasikan secara ajek dan disiplin di setiap tahapan riset. Konsistensi penerapan metodologi ini menjadi krusial demi menjamin kevalidan data serta akuntabilitas ilmiah dari hasil temuan yang diperoleh.

#### **A. Jenis Penelitian**

Metodologi utama yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada karakteristik data yang dihimpun dan ditelaah, yang secara keseluruhan berwujud deskriptif atau non-numerik.<sup>84</sup> Data deskriptif yang bersumber dari ucapan, tulisan, dan observasi langsung terhadap perilaku informan merupakan inti dari penelitian kualitatif berdasarkan konseptualisasi yang digagas oleh Bogdan dan Taylor.<sup>85</sup> Melalui interaksi langsung dengan informan di lokasi studi, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan. Kehadiran langsung peneliti di tempat kejadian bertujuan untuk menjamin bahwa seluruh informasi yang dikumpulkan memiliki tingkat akurasi yang tinggi, bersifat empiris, dan mencerminkan aktualitas fenomena yang diteliti. Secara umum, jenis penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam latar belakang kondisi yang sedang berlangsung, serta pola interaksi yang terjadi di antara individu, kelompok, komunitas sosial, lembaga, maupun masyarakat secara lebih luas.

---

<sup>84</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

<sup>85</sup> Robert C., Bogdam, And S.K Biken, *Qualitative Researction For Education: An Introduction To Theory And Methods*, Terj A. Khozin Afandi (Boston: Allyn And Bacon Inc, 1992).

## B. Kehadiran Peneliti

Mengingat jenis penelitian ini bersifat empiris atau berbasis lapangan, kehadiran dan keterlibatan aktif peneliti menjadi faktor yang sangat krusial. Untuk memvalidasi keabsahan informasi yang dihimpun, keterlibatan aktif peneliti di lokasi kajian mutlak diperlukan. Data primer tidak dapat diperoleh secara optimal tanpa adanya dialog dan pengamatan mendalam terhadap subjek penelitian. Oleh sebab itu, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melebur dalam dinamika lapangan guna mengeksplorasi data secara komprehensif bersama para responden.

## C. Lokasi Penelitian

Menurut S. Nasution, penentuan lokasi riset setidaknya harus mempertimbangkan tiga aspek krusial, yang meliputi lingkungan fisik (tempat), subjek yang terlibat (pelaku), serta tindakan atau proses (aktivitas) yang terjadi di area tersebut.<sup>86</sup> Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilaksanakan di enam masjid yang difungsikan sebagai lokasi kegiatan program *Family Corner* berbasis masjid di Kota Malang.

### 1. Masjid Agung Jami' Kota Malang

Masjid Agung Jami' yang terletak di Jalan Merdeka Barat No 3 Malang. Tepatnya di sebelah barat alun-alun pusat Kota Malang.

### 2. Masjid Darul Istiqomah

Masjid Darul Istiqomah beralamat di jL. Polowijen Gang II nomor 69 A Rt. 04/ Rw 04 Kel. Polowijen Kec. Blimbing Kota Malang Kabupaten/Kota Malang Provinsi Jawa Timur.

### 3. Masjid Al-Ikhsan

---

<sup>86</sup> S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: tarsitno, 1996).

Masjid Al-Ikhsan beralamat di Jl. Klayatan II, RW.01, Bandungrejosari, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur.

4. Masjid Jami' Shirotol Mustaqim

Masjid Jami' Shirotol Mustaqim bertempat di Jl. Raya Tlogomas No.49, RT.01/RW.06, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur.

5. Masjid Jami' Roisiyah

Masjid Jami' Roisiyah berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda No.20, Jodipan, Kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur.

6. Masjid Besar Nurul Muttaqin

Masjid Besar Nurul Muttaqin bertempat di Jl. Satsui TubunI, Kebonsari, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur.

#### **D. Sumber Data Penelitian**

Berdasarkan argumentasi Lofland, diskursus utama dalam penelitian kualitatif bertumpu pada artikulasi verbal dan perilaku dari informan, sedangkan material seperti dokumentasi serta data sekunder hanya menempati posisi komplementer. Berpijak pada premis tersebut, Lofland kemudian mengklasifikasikan sumber data kualitatif ke dalam beberapa tipologi sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti melalui teknik wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek terkait. Sumber data utama tersebut digali dari informan kunci yang mengurus manajemen serta eksekusi program *Family Corner* berbasis masjid. Guna memperkaya data, peneliti juga menghimpun informasi dari

informan dan responden pendukung, yang terdiri atas jajaran pengelola serta kader yang menggerakkan program tersebut.

Data primer dalam penelitian ini dihimpun menggunakan instrumen catatan lapangan, dokumentasi foto, serta rekaman audio maupun video. Lingkup pengamatan difokuskan pada dinamika operasional dan seluruh aspek kehidupan di lingkungan masjid. Sementara itu, informasi mendalam diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah informan kunci, yang terdiri dari Sekretaris DMI Kota Malang, jajaran pengurus masjid, manajemen *Family Corner*, serta para kader yang mengawal implementasi program tersebut secara langsung di lapangan.

## 2. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder diposisikan sebagai informasi penunjang yang tidak digali langsung dari informan kunci, melainkan dihimpun melalui pihak ketiga. Jenis data komplementer ini biasanya bersumber dari rekaman tertulis seperti literatur ilmiah, publikasi riset terdahulu, angka statistik, berkas arsip, dokumen kedinasan, maupun catatan personal yang sejalan dengan fokus kajian. Secara spesifik, referensi sekunder yang diintegrasikan dalam studi ini mencakup buku pedoman *Family Corner* berbasis Masjid, buku profil *Family Corner*, literatur mengenai konsep keluarga sakinah, serta berkas jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik bahasan.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Merujuk pada pandangan D. J. Supranto, validitas dan keandalan data, luasnya cakupan, serta kemampuan data dalam menyajikan deskripsi yang konkret untuk fondasi inferensi merupakan indikator kualitas data yang ideal. Guna

memenuhi kriteria tersebut, studi ini menerapkan metode wawancara tatap muka antara peneliti dan narasumber sebagai instrumen utama penggalan informasi.

Adapun pihak-pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah :

*Tabel 3. 1 informan wawancara*

No	Nama	Keterangan
1	Bapak Mahmudi	Sekretaris DMI Kota Malang
2	Bapak Azmi	Ketua <i>Family Corner</i> masjid Shirotol Mustaqim
3	Bapak A. Fauzan	Ketua <i>Family Corner</i> masjid Darul Istiqomah
4	Ibu Sri Yulianti	Ketua <i>Family Corner</i> masjid Roisiyah
5	Bapak Ach.Suhardi	Ketua <i>Family Corner</i> masjid Nurul Muttaqin
6	Bapak Agus D.S	Pengurus <i>Family Corner</i> masjid Darul Istiqomah
7	Ibu Khikamatul M	Pengurus <i>Family Corner</i> masjid Al-Ikhsan
8	Ibu Trias Silfiati	Pengurus <i>Family Corner</i> masjid Al-Ikhsan
9	Ibu Nur Rohmah	Pengurus <i>Family Corner</i> masjid Al-Ikhsan
10	Ibu Muflihah	Pengurus <i>Family Corner</i> masjid Al-Ikhsan
11	Ibu R. Badi'ah	Pengurus <i>Family Corner</i> masjid Shirotol Mustaqim
12	Ibu Sutin	Pengurus <i>Family Corner</i> masjid Shirotol Mustaqim
13	Ibu Maria Ulfa	Pengurus <i>Family Corner</i> masjid Shirotol Mustaqim
14	Ibu Anik S	Pengurus <i>Family Corner</i> masjid Shirotol Mustaqim
15	Ibu Maslikah	Pengurus <i>Family Corner</i> masjid Shirotol Mustaqim
16	Ibu Syahrotsa Rahmani	Pengurus <i>Family Corner</i> masjid Agung Jami' Kota Malang
17	Ibu Anik Chamidah	Pengurus <i>Family Corner</i> masjid Agung Jami' Kota Malang
18	Ibu Muji Sulastri	Pengurus <i>Family Corner</i> masjid Darul Istiqomah
19	Ibu Ria Rusdyana	Pengurus <i>Family Corner</i> masjid Darul Istiqomah
20	Bapak Nurul Huda	Pengurus <i>Family Corner</i> masjid Darul Istiqomah

Langkah ini kemudian diperkuat melalui teknik pengamatan lapangan serta studi dokumentasi. Selanjutnya, seluruh data yang telah dihimpun bakal diolah melalui serangkaian prosedur analisis, yang meliputi penyaringan (reduksi) data, pemaparan data, hingga perumusan kesimpulan akhir.<sup>87</sup>

<sup>87</sup> J. Supratno, *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga FE-UI, 1998).

## F. Analisis Data

Proses pengkajian dan pemeriksaan hasil olah data dengan menyandarkannya pada teori-teori mapan yang relevan dikenal sebagai analisis data dalam sebuah penelitian.<sup>88</sup> Proses ini berlandaskan pada pola pikir ilmiah yang bercirikan alur kerja yang sistematis dan logis.<sup>89</sup> Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Sebagai bagian dari proses analisis, reduksi data berfungsi untuk memilah, mengategorikan, mengarahkan, dan mengeliminasi informasi yang kurang relevan, sekaligus menyusun data agar konklusi akhir dapat ditarik dengan akurat. Pada fase ini, seluruh data, baik yang dihimpun dari studi lapangan maupun telaah pustaka, diformulasikan kembali mengacu pada kerangka teoretis yang diadopsi. Langkah tersebut krusial untuk memberikan gambaran yang terang mengenai urgensi masalah yang sedang dikaji. Oleh karena itu, data yang telah dikumpulkan harus diseleksi secara ketat agar senada dengan lokus utama dari problematika penelitian. Selanjutnya, data tersebut diproses melalui verifikasi ulang untuk memastikan kecukupan dan kelayakannya sebelum dipersiapkan untuk tahap analisis berikutnya.

### 2. Penyajian Data

Analisis terhadap data lapangan diawali dengan memisahkan informasi yang substantif dari yang kurang relevan, diikuti dengan pengelompokan yang terstruktur serta pengidentifikasian setiap problematika riset. Selanjutnya,

---

<sup>88</sup> Mukti Fajar And Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010).

<sup>89</sup> Moh. Kasiran, "Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman Dan Penguasaan Metode Penelitian" (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), 129.

peneliti membedah masing-masing persoalan tersebut di dalam ruang pembahasan melalui pendekatan universal terlebih dahulu. Setelah gambaran umumnya terbentuk, barulah pemaparan diarahkan secara lebih spesifik, mendalam, dan mendetail untuk setiap aspek yang diteliti.<sup>90</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti secara berkelanjutan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data selama proses pengumpulan data di lapangan berlangsung. Sejak tahap awal pengumpulan data, peneliti mulai menelusuri makna dari setiap objek yang ditemukan, mengidentifikasi pola-pola yang berulang, merumuskan penjelasan, mengeksplorasi kemungkinan konfigurasi, menelusuri alur sebab-akibat, serta menyusun proposisi yang relevan. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui peninjauan dan pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan guna memastikan keabsahannya sebelum dirumuskan menjadi kesimpulan yang definitif.<sup>91</sup>

## G. Keabsahan Data

Pengujian terhadap keabsahan data menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum sebuah karya ilmiah dianggap layak untuk diuji. Hal ini dikarenakan legitimasi hasil akhir penelitian sangat dipengaruhi oleh objektivitas perspektif peneliti serta kecakapannya dalam menginterpretasikan temuan di lapangan. Oleh sebab itu, demi menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, proses verifikasi dan konfirmasi terhadap

---

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bina Aksara, 2006).

<sup>91</sup> M.B Miles And A.M Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Perss, 1992).

validitas instrumen serta data penelitian menjadi sebuah urgensi yang tidak boleh dilewatkan.<sup>92</sup> Validitas dan akurasi hasil penelitian dapat ditingkatkan melalui teknik triangulasi, yang memverifikasi data dengan cara mengonfrontasikan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan berbagai sumber eksternal. Secara prinsip, strategi ini menguji keabsahan informasi memanfaatkan metodologi atau informan yang berbeda dari data utama. Melalui pendekatan silang ini, data yang diperoleh tidak hanya lebih kredibel tetapi juga memiliki tingkat kepercayaan yang jauh lebih tinggi.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

<sup>93</sup> Nana Sudjana And Ahwal Kulsuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2019).

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mendalam mengenai integrasi nilai-nilai transendental dalam memperkuat unit sosial terkecil masyarakat. Untuk memberikan analisis yang komprehensif, pembahasan dalam bab ini dipetakan ke dalam tiga poros utama.

Bagian pertama membedah secara empiris mengenai kontribusi *Family Corner* berbasis masjid terhadap ketahanan keluarga melalui pendekatan spiritualitas. Selanjutnya, bagian kedua mengulas dimensi teoretis dan praktis terkait urgensi model penguatan ketahanan keluarga berbasis spiritualitas di tengah kompleksitas disrupsi sosial modern. Sebagai muara dari evaluasi dan analisis tersebut, bagian akhir bab ini merumuskan langkah taktis berupa optimalisasi desain model ketahanan keluarga melalui spiritualitas guna menghasilkan kerangka kerja pelayanan yang lebih adaptif, solutif, dan berkelanjutan.

#### **A. Gambaran Umum *Family Corner* Berbasis Masjid**

##### **1. Pengertian *Family Corner* berbasis Masjid**

Secara struktural, *Family Corner* merupakan unit layanan keluarga yang dikelola langsung di bawah garis komando dan tanggung jawab takmir masjid. Unit ini hadir dengan misi utama untuk mendampingi dan membantu masyarakat dalam mewujudkan kehidupan keluarga yang diwarnai oleh keharmonisan, kasih sayang, kepedulian, dan semangat saling menguntungkan antarsesama anggota keluarga.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> M.Ag. Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.HI Dr. H. Abd. Rouf, and M.HI Prayudi Rahmatullah, *Pedoman Family Corner Berbasis Masjid* (Penerbit Takaza Innovatix Labs, 2025), <https://innovatixlabs.id/product/family-corner/>.

Visi *Family Corner* adalah menjadi garda terdepan dalam penyelenggaraan layanan keluarga sakinah yang berdaya, harmonis, dan berkontribusi nyata terhadap ketahanan keluarga serta ketahanan bangsa.

Misi *Family Corner* Adalah :

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan keluarga sakinah bagi masyarakat secara berkelanjutan guna membangun kesadaran dan keterampilan hidup berkeluarga yang sehat.
- b. Melaksanakan pendampingan komprehensif untuk memperkuat ketahanan keluarga di bidang fisik, psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritual.
- c. Mengelola unit layanan keluarga yang profesional, inovatif, dan membangun jejaring kolaboratif dengan berbagai pihak yang memiliki visi serupa dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Adapun tujuan *Family Corner* sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai keluarga sakinah yang berlandaskan ajaran Islam dan kearifan sosial.
- b. Mewujudkan ruang konsultasi dan konseling keluarga yang mampu menjawab kebutuhan ketahanan fisik, psikis, sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat.
- c. Menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkomitmen melalui sinergi dan kemitraan dengan berbagai lembaga dan instansi terkait.<sup>95</sup>

## 2. Landasan Hukum

---

<sup>95</sup> Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, Dr. H. Abd. Rouf, and Prayudi Rahmatullah.

Salah satu bentuk implementasi program pelayanan bimbingan keluarga sakinah oleh Kementerian Agama adalah menghadirkan *Family Corner* Berbasis Masjid. Program ini mengacu pada KMA Nomor 3 Tahun 1999 mengenai Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah,<sup>96</sup> yang mengklasifikasikan keluarga ke dalam lima jenjang, antara lain keluarga pra Sakinah, keluarga Sakinah I, II, III, serta keluarga Sakinah III plus.<sup>97</sup> Landasan operasional program ini kemudian dipertegas melalui Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, Departemen Agama RI Nomor: D/71/1999 terkait Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah yang menegaskan bahwa “Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang syah, mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia”.<sup>98</sup>

Implementasi *Family Corner* Berbasis Masjid secara legal bersandar pada Undang-Undang RI No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Regulasi tersebut mengartikan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai sebuah keadaan di mana institusi keluarga mempunyai daya tahan, kemandirian finansial maupun material, serta kemampuan untuk terus tumbuh secara mandiri guna

---

<sup>96</sup> Kementerian Agama, *Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakiana*, n.d.

<sup>97</sup> Nur Rofiah et al., *Fondasi Keluarga Sakinah, Correspondencias & Análisis*, 2016.

<sup>98</sup> Badan Penasihatannya Pembinaan and D A N Pelestarian, “Pelaksanaan Gerakan Sakinah,” no. Bp 4 (2000).

menciptakan keselarasan hidup sekaligus kesejahteraan lahir dan batin bagi seluruh anggotanya. Payung hukum ini kemudian dipertegas oleh dua aturan lain, yaitu UU RI No. 23 Tahun 2004 mengenai Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) serta UU RI No. 35 Tahun 2014, yang merupakan regulasi pembaruan atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.<sup>99</sup>

### 3. Program dan Kegiatan

Inisiatif yang dijalankan oleh *Family Corner* ini bertujuan menyokong minimal dua agenda utama Kementerian Agama di tingkat Kantor Urusan Agama (KUA) kecamatan, yakni pembinaan keluarga sakinah serta edukasi kemasjid. Adapun ruang lingkup layanan keluarga sakinah tersebut mencakup tiga pilar utama, antara lain Bimbingan Perkawinan (BINWIN), Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS), dan Bimbingan Usia Nikah (BRUN).<sup>100</sup>

Program-program yang diselenggarakan oleh *Family Corner* berbasis masjid mencakup beragam layanan, mulai dari pembekalan pranikah, konseling perkawinan, bimbingan keluarga, penanganan permasalahan keluarga, hingga kampanye tentang konsep keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah. Guna menunjang kelancaran program, setiap masjid peserta akan dilengkapi dengan ruangan khusus yang diperuntukkan bagi kegiatan konseling. Pelaksanaan program ini mengandalkan kolaborasi proporsional

---

<sup>99</sup> Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa,” *Republik Indonesia*, 2009.

<sup>100</sup> Pengabdian et al., “Profil *Family Corner* Berbasis Masjid Kota Malang.”

antara takmir masjid, Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid (BKMM), serta organisasi pemuda setempat, yang disesuaikan menurut kategori umur dan jender. Pembentukan *Family Corner* di lingkungan masjid diproyeksikan sebagai langkah konkret untuk memperkokoh fondasi domestik sekaligus meminimalisasi problem sosial seperti KDRT, keretakan rumah tangga, infidelitas, dan perkawinan di bawah umur. Berawal dari proyek percontohan di sepuluh masjid di Kota Malang, inisiatif ini menunjukkan tren positif dengan perluasan jangkauan operasional hingga menysasar 25 masjid.<sup>101</sup>

*Family Corner* berkembang di empat puluh Sembilan masjid dengan 3 gelombang perkembangan. Berikut adalah empat puluh sembilan masjid yang memiliki program *Family Corner* di dalamnya:

**Angkatan I tahun 2023 :**

1. Masjid Agung Jami' Malang, Kec. Klojen
2. Masjid Al Ikhlas, Kec. Klojen
3. Masjid Besar Nasruddin, Kec. Kedungkandang
4. Masjid Al Halal, Kec. Kedungkandang
5. Masjid Darul Istiqomah, Polowijen Kec. Blimbing
6. Masjid Roisiyah, Jodipan Kec. Blimbing
7. Masjid Ainul Yaqin Unisma Kec. Lowokwaru
8. Masjid Al Ghozali Tlogomas, Kec. Lowokwaru
9. Masjid Nurul Jihad Merjosari, Kec. Lowokwaru
10. Masjid Al Ikhsan Bandungrejosari, Kec. Sukun

---

<sup>101</sup> Publik, "Workshop Penguatan Kapasitas Family Corner Berbasis Masjid."

11. Masjid Darussalam Tanjungrejo, Kec. Sukun

**Angkatan II tahun 2024**

12. Masjid Al Huda Unmer, Jl. Raya Dieng Malang Kec. Sukun

13. Masjid Nurul Muttaqien, Jl. Satsuit Tubun Kebonsari Sukun

14. Masjid As Sakinah, Jl. Janti Barat No. 9A Bandungrejosari Sukun

15. Masjid Ali Mustofa, Gadang Kec. Sukun

16. Masjid Miftahul Jannah, Sawojajar Kec. Kedungkandang

17. Masjid Al Khoirot, Madyopuro Kec. Kedungkandang

18. Masjid Fatahillah, Simpang Ranugrati Sawojajar Kec. Kedungkandang

19. Masjid Al Muhajirin, Perum Dirgantara Sawojajar Kec. Kedungkandang

20. Masjid Nurul Jihad, Perum Vila Bukit Tidar Merjosari Kec. Lowokwaru

21. Masjid Tawakkal, jalan Bantaran IV/14 Kec. Lowokwaru

22. Masjid Jami' Shirotol Mustaqim, Tlogomas Kec. Lowokwaru

23. Masjid Ar Ridho, Bunulrejo Kec. Blimbing

24. Masjid Al Muhlisin, Jl. Batubara No. 23 Purwantoro Kec. Blimbing

25. Masjid Al Hidayah, Pandanwangi Kec. Blimbing

26. Masjid An Nur, Celaket Jl. Jagung Suprpto II Kec. Klojen

**Angkatan III Tahun 2025**

27. Masjid Al Mustaqim, Kec. Lowokwaru

28. Masjid At Taqwa, Kec. Lowokwaru

29. Masjid Raudhatul Jannah, Kec. Lowokwaru

30. Masjid Cahyaningati, Permata Jingga Kec. Lowokwaru

31. Masjid Al Hikmah, Kec. Blimbing

32. Masjid Al Amin, Kec. Blimbing

33. Masjid Fatimah, Kec. Blimbing
34. Masjid An Nur BMW, Kec. Blimbing
35. Masjid Nuurul Jadid, Kec. Blimbing
36. Masjid Nailun Hamam, Kec. Blimbing
37. Masjid Jami' Blimbing, Kec. Blimbing
38. Masjid Ainul Yaqin, Kec. Kedungkandang
39. Masjid Al Basyiroh, Kec. Kedungkandang
40. Masjid Asy Syuhada, Kec. Kedungkandang
41. Masjid Al Falah, Kec. Sukun
42. Masjid Al Ikhsan, Kec. Sukun
43. Masjid Nurul Huda, Kec. Sukun
44. Masjid Al Amin, Kec. Sukun
45. Masjid Muthohharun, Kec. Sukun
46. Masjid Baitul Makmur, Kec. Klojen
47. Masjid Noor Kidul Pasar, Kec. Klojen
48. Masjid Al Hidayah, Kec. Klojen
49. Masjid Al Amien, Kec. Klojen.<sup>102</sup>

## **B. Kontribusi spiritual *Family Corner* Berbasis Masjid Terhadap Ketahanan Keluarga Menurut Teori Resiliensi Froma Walsh**

Cita-cita membangun keluarga yang bahagia dan langgeng berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa secara legalitas selaras dengan amanat Undang-Undang RI No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang mendefinisikan

---

<sup>102</sup> Pimpinan Daerah Dewan Masjid Indonesia Kota Malang, "Daftar Masjid '*FAMILY CORNER*' DMI Kota Malang," n.d.

pernikahan sebagai ikatan lahiriah dan batiniah antara pria dan wanita. Dalam konteks ideal, konsep ikatan suci ini kerap direpresentasikan melalui model keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, sebuah tatanan rumah tangga yang dipenuhi ketenteraman, cinta, dan kasih sayang. Perkawinan yang bertujuan untuk mewujudkan keluarga ideal tersebut memerlukan adanya pondasi yang mampu mengantarkannya kepada tujuan tersebut, dalam hal ini spiritualitas yang berperan penuh dalam pemenuhan indikator dan *Family Corner* sebagai pendukung.

*Family Corner* berbasis masjid menjadi salah satu alat untuk membantu masyarakat mewujudkan keluarga ideal tersebut. *Family Corner* memiliki peran sebagai wadah pembantu Masyarakat dalam menghadapi kehidupan berumah tangga secara preventif dan kuratif, dengan melakukan sosialisasi tentang BRUS, BRUN dan BIMWIN CATIN sebagai bentuk upaya preventif mewujudkan keluarga ideal dan membuka bilik konsultasi sebagai bentuk upaya kuratif.

Adapun permasalahan yang sering dikonsultasikan masyarakat kepada *Family Corner* sangat beragam. Menurut wawancara dengan Ibu Syahrotsa Rahmania pengurus *Family Corner* Masjid Agung Jami' Kota Malang :

“Masalah-masalah yang sering saya temui di masyarakat itu lumayan beragam, sebagian besar karena faktor ekonomi, ada yang KDRT, ada yang konsultasi soal waris, ada yang konsultasi perceraian, dan permasalahan-permasalahan lainnya.”<sup>103</sup>

Pengurus *Family Corner* masjid Shirotol Mustaqim menjelaskan :

“Persoalan yang paling sering ditangani adalah persoalan keuangan masyarakat, beberapa orang yang berkonsultasi untuk menyelesaikan masalah pinjol yang sudah menyebabkan pertengkaran hebat, masalah hutang antar keluarga, kenakalan remaja, *bullying*, kecanduan *gadget*, dan masalah internal keluarga lainnya.”<sup>104</sup>

Ketua *Family Corner* masjid Roisiyah menjelaskan :

---

<sup>103</sup> Ibu Syahrotsa Rahmania, wawancara (Malang, 21 Januari 2026)

<sup>104</sup> Ibu R. Badi'ah, wawancara (Malang, 20 Januari 2026)

“Permasalahan yang saya tangani tidak terlalu banyak, hanya beberapa saja dan beberapa itu tentang ekonomi, ada juga yang pinjol, dan komunikasi yang kurang antar anggota keluarga”<sup>105</sup>

Pengurus *Family Corner* masjid Al-Ikhsan menjelaskan :

“Masalah yang sering terjadi di sekitar masjid sini itu lumayan beda-beda ya mbak, diantaranya ada kasus pernikahan dini, kasus perceraian, kasus kenakalan remaja, pertengkaran suami istri yang disebabkan ekonomi, ada juga kasus KDRT tapi kami tidak bisa menangani karena yang bersangkutan tidak ingin masalahnya diintervensi pihak lain”<sup>106</sup>

Ketua *Family Corner* masjid Darul Istiqomah menjelaskan :

“Masyarakat sini lumayan banyak yang berkonsultasi tapi ya gitu ke saya atau ke pengurus lainnya secara pribadi tidak di masjid, permasalahan-permasalahan yang sering muncul itu pertengkaran suami istri sebab ekonomi, kasus KDRT, kasus hampir cerai, kenakalan remaja, kecanduan HP dan lainnya”<sup>107</sup>

Pengurus *Family Corner* masjid Nurul Muttaqin menjelaskan :

“Masalah yang pernah saya tangani tidak banyak hanya beberapa saja, diantaranya pertengkaran keluarga, kasus perseteruan antar keluarga dan kasus perselingkuhan”<sup>108</sup>

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang telah dilakukan konseling di *Family Corner* sangat beragam, tetapi permasalahan yang paling sering ditangani adalah permasalahan yang disebabkan faktor ekonomi, KDRT, kenakalan remaja, kecanduan *gadget*.

## 1. Pengaruh Spiritualitas Terhadap Ketahanan Keluarga

Implementasi nilai-nilai spiritual merupakan pilar fundamental dalam menciptakan stabilitas dan kebahagiaan di dalam rumah tangga. Keharmonisan tersebut hanya dapat dicapai ketika sebuah keluarga bertumpu pada fondasi teologis yang kuat, yang diaktualisasikan melalui konsistensi

<sup>105</sup> Ibu Sri Yulianti, wawancara (Malang, 28 Januari 2026)

<sup>106</sup> Ibu Khikmatul M, wawancara (Malang, 20 Januari 2026)

<sup>107</sup> Bapak Fauzan, wawancara (Malang, 19 Januari 2026)

<sup>108</sup> Bapak Suhardi, wawancara (Malang, 29 Januari 2026)

ibadah serta kepatuhan terhadap norma-norma religius dalam rutinitas keseharian. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai spiritual menjadi prinsip utama dalam mewujudkan keharmonisan keluarga.

Ketahanan personal setiap individu terbukti dapat dikokohkan melalui aspek spiritualitas. Ketika nilai-nilai religius dan spiritualitas diintegrasikan ke dalam lingkungan domestik, hal tersebut akan mengondisikan sebuah ekosistem keluarga yang harmonis, tenteram, serta sarat akan rasa aman.<sup>109</sup> Dimensi dinamis dalam diri individu untuk meraih transendensi dengan alam, sesama, serta diri sendiri merupakan inti dari spiritualitas. Kemampuan ini memicu seseorang untuk menggali makna dari setiap peristiwa, memetik hikmah dari pengalaman, hingga akhirnya mampu mengidentifikasi tujuan hidup yang hakiki.<sup>110</sup>

Terdapat dua aspek spiritualitas yang dapat mengindikasikan ketahanan keluarga, yaitu :

a. Aspek *Religious Coping* (Strategi keagamaan)

Pargament dalam karyanya yang berjudul *Religion and Coping: The Current State of Knowledge* menjelaskan bahwa secara umum, seorang individu yang beriman kepada Tuhan cenderung akan mendekati diri kepada-Nya dan mengintegrasikan unsur-unsur keagamaan ke dalam proses penyelesaian masalah ketika dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan atau stresor. Hal ini bermakna bahwa upaya

---

<sup>109</sup> Pegesus, S. A. D. (2020). Impact of spirituality on occupational success of individuals with spinal cord injury. Mercer University

<sup>110</sup> Klop, H. T., Koper, I., Schweitzer, B. P. M., Jongen, E., & OnwuteakaPhilipsen, B. D. (2020). Strengthening the spiritual domain in palliative care through a listening consultation service by spiritual caregivers in Dutch PaTz-groups: An evaluation study. *BMC Palliative Care*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12904-020-00595-0>

penyelesaian masalah yang dilakukan dengan mengedepankan pendekatan ilahiah dan melibatkan dimensi ketuhanan dalam setiap langkahnya dikenal sebagai strategi *coping* berbasis religius.<sup>111</sup>

Metode ini dapat dimanfaatkan sebagai alat ukur untuk menilai kualitas kehidupan keagamaan seseorang secara disposisional. Sebagai contoh, dalam konteks ajaran Islam, metode ini mengamati seberapa rutin seseorang menghadiri kegiatan keagamaan, menunaikan salat, menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, serta aktif terlibat dalam berbagai aktivitas spiritual lainnya.<sup>112</sup> Ketua *Family Corner* masjid Darul Istiqomah berpendapat :

“Masyarakat sini yang rajin berjama’ah dan mengikuti kegiatan keagamaan di masjid hampir tidak pernah berkonsultasi di *Family Corner*, mereka antara tidak pernah berkonflik atau berkonflik namun bisa menyelesaikan sendiri sehingga tidak sampai pada konsultasi dengan pihak lain, jadi menurut saya spiritual itu yang bisa menjaga keluarga menjadi sakinah, mawaddah wa rahmah sebab jika spiritual baik yang tidak mungkin orang itu akan dzalim pada pasangannya, andai kata khilaf mendzalimi pun akan segera sadar dan menyelesaikannya dengan baik”<sup>113</sup>

b. Aspek *Spiritual Well Being* (kesejahteraan spiritual)

Kedamaian batin, keharmonisan, kepuasan hidup, serta kejelasan arah hidup merupakan manifestasi dari kesejahteraan spiritual, yang menurut pandangan Gomez dan Fisher melibatkan keterikatan positif secara kognitif, emosional, dan perilaku dengan diri sendiri, sesama, dimensi transendental, serta lingkungan sekitar. Ketika kondisi ideal ini

<sup>111</sup> Pargament, Religion and Coping: The Current State of Knowledge, 1997.

<sup>112</sup> Pargament, K.I., Smith, B. W., Koenig, H. G., & Lazarus Perez, Patterns of Positive And Negative Religious Coping with Major Life Stressors. (the Scientific Study of Religion), 1998.

<sup>113</sup> Bapak A. Fauzan, wawancara (Malang, 19 Januari 2026)

terpenuhi, individu akan merasakan keutuhan identitas yang diiringi oleh rasa kebahagiaan, cinta, penghormatan, dan optimisme. Esensinya, relasi harmonis pada berbagai dimensi tersebut menjadi fondasi utama dalam memunculkan makna dan tujuan yang mendalam selama menjalani kehidupan.<sup>114</sup>

Kemampuan seseorang untuk hidup berdampingan secara selaras, baik dalam ruang lingkup personal maupun di tengah masyarakat, mencerminkan tingkat kesejahteraan spiritual yang dimilikinya. Oleh karena itu, aspek spiritualitas ini sangat krusial untuk dijadikan indikator utama dalam menilai tinggi rendahnya kualitas hidup individu. Adapun kesejahteraan spiritual dapat diukur melalui dua indikator utama, yaitu kesejahteraan religius dan kesejahteraan eksistensial. Pengurus *Family Corner* masjid Agung Jami' berpendapat :

“Setelah mengikuti kegiatan *Family Corner* di masjid saya merasa sisi spiritual meningkat, peningkatan spiritual ini membuat saya merasa tenang, bertawakkal, lebih mudah berfikir positif, dan mampu meregulasi emosi dengan baik”<sup>115</sup>

Spiritualitas memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap ketahanan keluarga. Perilaku koping berbasis religius seperti berdoa, membaca Al-Quran, dan menjalankan berbagai aktivitas keagamaan lainnya terbukti mampu meringankan tekanan dan situasi stres dengan cara membantu individu mengelola perasaan tertekan dan cemas yang dialaminya. Hal ini pada gilirannya dapat mengarah pada sikap penyerahan diri dan kepatuhan

---

<sup>114</sup> Gomez, R; & Fisher, J.W. (2003). Domains of spiritual well-being and development and validation of the Spiritual Well-being Questionnaire. *Personality and Individual Differences*, 35, 1975-1991.

<sup>115</sup> Ibu Anik Ariyani, wawancara (Malang, 28 Januari 2026)

sepenuhnya kepada kehendak Tuhan, sehingga menumbuhkan optimisme dan harapan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kesejahteraan religius mencerminkan sejauh mana seseorang mampu merasakan ketenangan batin, kedekatan dengan Tuhan, serta kesejahteraan yang bersumber dari sikap, upaya, dan perilaku spiritualnya.

Kesejahteraan religius juga berfungsi sebagai tolok ukur seberapa efektif seseorang dalam mengatasi berbagai tantangan, dan bahkan dapat memberikan kontribusi terhadap hasil kesehatan yang setara atau bahkan melampaui pengaruh spiritualitas itu sendiri. Individu yang memiliki kemampuan coping religius yang positif akan memiliki kesejahteraan religius yang baik, yang ditandai dengan kemampuannya memaknai kehidupan secara mendalam karena adanya kesadaran akan kehadiran kekuatan yang lebih besar di luar dirinya. Oleh karena itu, ketika dihadapkan pada tekanan atau permasalahan berat, selalu ada keyakinan akan datangnya pertolongan dari Tuhan. Dengan demikian, kemampuan coping religius dan kesejahteraan spiritual menjadi elemen yang sangat diperlukan dalam memperkuat ketahanan keluarga.<sup>116</sup>

## **2. Implementasi Penguatan spiritualitas terhadap Ketahanan Keluarga di *Family Corner* Berbasis Masjid**

Implementasi penguatan ketahanan keluarga melalui spiritualitas pada program *Family Corner* dapat dilihat dari basis utamanya, yaitu masjid. Basis

---

<sup>116</sup> Mtsweni, E. S., Hörne, T., Poll, J. A. van der, Rosli, M., Tempero, E., Luxton-reilly, A., Sukhoo, A., Barnard, A., M. Eloff, M., A. Van Der Poll, J., Motah, M., Boyatzis, R. E., Kusumasari, T. F., Trilaksono, B. R., Nur Aisha, A., Fitria, -, Moustroufas, E., Stamelos, I., Angelis, L., ... Khan, A. I. (2014). Properties of AdeABC and AdeIJK Efflux Systems of *Acinetobacter baumannii* Compared with Those of the AcrAB-TolC System of *Escherichia coli*. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>

masjid ini menunjukkan bahwa program penguatan ketahanan keluarga berada di masjid yang mana berarti aspek spiritualitas masyarakat yang difokuskan *Family Corner* untuk menciptakan keluarga Sakinah. Dengan adanya fasilitas di masjid membuat Masyarakat merasa lebih diayomi dan merasa tenang secara mental, sebab pemuasan Masyarakat secara religious terpenuhi dalam menghadapi masalah keluarga yang dihadapi. Masjid sebagai tempat ibadah dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan sikap tawakkal, berserah diri kepada Allah, dan tidak merasa sendiri saat menghadapi kesulitan yang mana hal tersebut meningkatkan ketahanan keluarga.

Di samping fungsinya sebagai tempat ibadah, masjid juga berperan sebagai wadah penyelesaian berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, dan pemerintahan yang dihadapi masyarakat. Dalam kapasitasnya sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, masjid dipahami sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi serta kemampuan masyarakat atau jemaah berdasarkan kapasitas yang mereka miliki sendiri. Pendekatan ini menitikberatkan pada peningkatan kualitas kehidupan sosial dengan menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pembangunan di lingkungannya sendiri. Hal ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya semangat kerja sama untuk mewujudkan perubahan yang berarti, sekaligus membuka ruang bagi mekanisme kritik dan partisipasi masyarakat secara lebih luas.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Masamah, "Masjid, Peran Sosial, Dan Pemberdayaan Masyarakat (Optimalisasi Peran Masjid Darussalam Kedungalar Ngawi Responsif Pendidikan Anak)."

Masjid tidak sekadar menjadi tempat ibadah ritual, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kesejahteraan sosial dan mental jemaah melalui penyediaan layanan *Family Corner*. Kehadiran program ini menjadi sarana konkret bagi warga di sekitar lingkungan masjid untuk berkonsultasi sekaligus mencari solusi atas problematika domestik atau rumah tangga yang mereka hadapi. Sebagai lembaga pembinaan umat, inisiatif berbasis tempat ibadah ini bertindak sebagai ruang alternatif yang dapat diandalkan masyarakat kala membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan konflik keluarga.

Ketua *Family Corner* Masjid Jami' Roisiyah mengatakan :

“ Di masjid ini banyak jama'ahnya yang membawa masalahnya ke masjid dengan mengikuti shalat berjama'ah, dzikir Bersama dan pengajian bersama. Masyarakat jadi merasa lebih tenang menghadapi masalah keluarga yang sedang menimpa mereka. Meskipun secara resmi belum ada yang datang untuk konsultasi di *Family Corner* tetapi spiritualitas masyarakat lumayan membantu masyarakat menghadapi masalah yang sedang dihadapi.”<sup>118</sup>

Adanya *Family Corner* ini membantu menyalurkan pemuasan spiritualitas masyarakat dengan rajin datang ke masjid sebagai pelaksanaan ritual ibadah (pemenuhan aspek *religious coping* dan *religious well being*) sebagai berserah diri kepada Allah dan ikhtiyar dengan mencari bantuan di *Family Corner*.

Ikhtiar membangun ketahanan keluarga melalui program *Family Corner* secara filosofis selaras dengan doktrin fundamental hukum Islam. Implementasi ini tampak jelas pada pengejawantahan prinsip *qiwamah*, sebagaimana diamanatkan dalam Surah An-Nisa' ayat 34, yang menetapkan pria sebagai nakhoda keluarga yang memikul kewajiban menafkahi, melindungi, serta

---

<sup>118</sup> Ibu Sri Yuliati, wawancara (Malang, 28 Januari 2026)

membimbing. Dalam konteks ini, *Family Corner* berfungsi sebagai instrumen penguat bagi suami maupun istri untuk mengaktualisasikan esensi kepemimpinan tersebut secara harmonis. Pendekatan ini menekankan bahwa *qiwamah* bukanlah bentuk dominasi sepihak, melainkan sebuah kepemimpinan yang sarat akan tanggung jawab (*mas'uliyah*) serta dijalankan dengan penuh kebijaksanaan (*hikmah*).<sup>119</sup>

Perlindungan terhadap institusi keluarga (*hifz al-usrah*) sebagai manifestasi nyata dari *maqāṣid shar'ah* direalisasikan secara konkret melalui Program *Family Corner*. Gagasan ini mengacu pada lima doktrin perlindungan fundamental yang di gagas oleh Imam al-Syātibī, yang mengintegrasikan proteksi atas keyakinan (*hifz ad-dīn*), keselamatan jiwa (*hifz an-nafs*), intelektualitas (*hifz al-'aql*), kontinuitas generasi (*hifz an-nasl*), serta stabilitas finansial (*hifz al-māl*). Guna mengimplementasikan kelima pilar tersebut secara menyeluruh, *Family Corner* menyediakan intervensi berupa konseling privat, advokasi bagi korban kekerasan domestik, literasi keuangan rumah tangga, dan penguatan aspek rohani yang bersandarkan pada prinsip *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*.<sup>120</sup>

Peran masjid sebagai instrumen penguat komunitas tecermin nyata melalui program *Family Corner*, yang tidak sekadar berfokus pada dimensi ritual tetapi juga proaktif dalam memelihara stabilitas psikologis serta kesejahteraan sosial jamaah. Jika ditinjau dari ranah *siyāsah syar'iyah* dan *fikih mu'āmalah*, inisiatif ini menjadi implementasi riil dari doktrin *amr bi al-ma'rūf wa nahy 'an*

---

<sup>119</sup> Abdur Rohman Baihaqy et al., “Efektivitas Program Family Corner Berbasis Masjid Dalam Membangun Ketahanan Keluarga: Analisis Teori Efektivitas Hukum Soerjono” 7 (2026): 135–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/kh1x71>.

<sup>120</sup> Baihaqy et al.

*al-munkar* di tingkat domestik. Lebih dari itu, program tersebut mengaktualisasikan esensi perintah QS Al-Mā'idah [5]: 2 mengenai prinsip *ta'āwun 'alā al-birr wa at-taqwā*, di mana setiap elemen masyarakat diimbau untuk saling menyokong dalam kebajikan dan ketakwaan.<sup>121</sup>

Adapun implementasi penguatan keluarga secara spiritual dalam beberapa kegiatan *Family Corner* di enam masjid adalah sebagai berikut :

a. Masjid Agung Jami' Kota Malang

- 1) Kegiatan sesi konseling keluarga secara kondisional bagi masyarakat
- 2) Kegiatan pengajian rutin tema keluarga dengan tafsir kontemporer bagi masyarakat
- 3) Kegiatan madinah podcast yang membahas tentang keluarga di radio Madinah FM 99.9 dapat diakses seluruh masyarakat
- 4) Pelatihan konselor pendamping perempuan dan anak korban kekerasan bagi pengurus *Family Corner*
- 5) Kegiatan monitoring, evaluasi dan pembinaan *Family Corner* dari DMI Kota Malang kepada pengurus *Family Corner*

b. Masjid Shirotol Mustaqim

- 1) Kegiatan sesi konseling secara kondisional bagi masyarakat
- 2) Kegiatan pengajian rutin tema keluarga bagi masyarakat
- 3) Kegiatan khotmil Qur'an bagi masyarakat
- 4) Kegiatan pendampingan mahasiswa KKM

---

<sup>121</sup> Abdur Rohman Baihaqy et al., "Efektivitas Program Family Corner Berbasis Masjid Dalam Membangun Ketahanan Keluarga : Analisis Teori Efektivitas Hukum Soerjono" 7 (2026): 135–49.

- 5) Kegiatan sosial keagamaan yang berkolaborasi dengan remaja masjid, peserta KKM dan masyarakat sekitar
- 6) Kegiatan rapat monitoring, evaluasi dan pembinaan *Family Corner* bagi pengurus *Family Corner*

c. Masjid Al-Ikhsan

- 1) Kegiatan sesi konseling secara kondisional bagi masyarakat
- 2) Kegiatan pengajian rutin tema keluarga bagi masyarakat
- 3) Sosialisasi program *Family Corner* kepada masyarakat di awal pembentukan
- 4) Seminar pernikahan dini bagi masyarakat
- 5) Pelatihan konselor bagi pengurus *Family Corner*
- 6) Pendampingan mahasiswa KKM
- 7) Kegiatan rapat monitoring, evaluasi dan pembinaan *Family Corner* bagi pengurus *Family Corner*

d. Masjid Darul Istiqomah

- 1) Kegiatan sesi konseling secara kondisional bagi masyarakat
- 2) Kegiatan pengajian rutin tema keluarga bagi masyarakat
- 3) Kegiatan Khotmil Qur'an dan do'a bersama bagi masyarakat
- 4) Kegiatan mengaji dan les pelajaran berkolaborasi dengan mahasiswa KKM
- 5) Pendampingan mahasiswa KKM
- 6) Kegiatan rapat monitoring, evaluasi dan pembinaan *Family Corner* bagi pengurus *Family Corner*

e. Masjid Jami' Roisiyah

- 1) Kegiatan sesi konseling secara kondisional bagi masyarakat
- 2) Kegiatan pengajian rutin tema keluarga bagi masyarakat
- 3) Kegiatan keagamaan bagi masyarakat
- 4) Kegiatan pendampingan mahasiswa KKM
- 5) Kegiatan rapat monitoring, evaluasi dan pembinaan *Family Corner* bagi pengurus *Family Corner*

f. Masjid Besar Nurul Muttaqin

- 1) Kegiatan sesi konseling secara kondisional bagi masyarakat
- 2) Kegiatan pengajian rutin tema keluarga bagi masyarakat
- 3) Kegiatan sosial keagamaan bagi masyarakat
- 4) Kegiatan rapat monitoring, evaluasi dan pembinaan *Family Corner* bagi pengurus *Family Corner*

### **3. Analisis Kontribusi spiritual *Family Corner* Berbasis Masjid Terhadap Ketahanan Keluarga Perspektif Teori Resiliensi Froma Walsh**

*Family Corner* berbasis masjid berkontribusi sebagai sarana dan prasarana untuk menempa spiritual masyarakat guna meningkatkan ketahanan keluarga di Kota Malang. Ketahanan keluarga ini dibangun melalui kegiatan-kegiatan *Family Corner* yang mengimplementasikan nilai-nilai spiritual itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan responden dapat dikatakan bahwa keberadaan *Family Corner* berbasis masjid mampu meregulasi keyakinan masyarakat secara spiritual, ini menunjukkan adanya aspek spiritual turut andil dalam ketahanan keluarga. Ketua Takmir masjid Darul Istiqomah mengatakan :

“Spiritual itu yang dapat menjaga hubungan keluarga ke arah Sakinah, mawaddah dan Rahmah. Sebab jika sisi spiritual terjaga dengan baik maka salah satu pihak tidak akan berlaku dzalim pada pihak yang lain, karena masing-masing sudah paham bagaimana posisi dan peran yang

harus dijaga agar dapat menciptakan keluarga yang harmonis sesuai dengan ajaran agama.”<sup>122</sup>

Dimensi yang membentuk ketahanan keluarga menurut teori Resiliensi Froma Walsh meliputi sistem kepercayaan, pola organisasi, dan proses komunikasi.

a. Sistem keyakinan keluarga

Salah satu dimensi kunci ketahanan keluarga dalam perspektif spiritual adalah sistem keyakinan, yang meliputi nilai-nilai, kepercayaan, sikap, prasangka, dan asumsi yang dipegang oleh seluruh anggota keluarga. Cara sebuah keluarga menyikapi dan menginterpretasikan berbagai tantangan hidup sangat ditentukan oleh sistem kepercayaan yang mereka anut. Pandangan kolektif ini bertindak sebagai pemandu dalam menentukan langkah serta kebijakan keluarga, sekaligus berfungsi sebagai perekat yang menyatukan kontinuitas pengalaman masa lampau, realitas hari ini, dan proyeksi masa depan.<sup>123</sup>

Kegiatan sholat berjama'ah, khotmil Qur'an, pengajian rutin tentang keluarga dan keagamaan serta konsultasi di *Family Corner* memberi masyarakat suatu pemahaman mengenai mekanisme spiritual mampu membantu masyarakat menjalani permasalahan rumah tangga. Seluruh takmir masjid yang diteliti peneliti setuju bahwa spiritual sangat berdampak pada bagaimana cara keluarga merespon kesulitan yang sedang dihadapi. Salah satunya dari ketua *Family Corner* masjid Shirotol Mustaqim.

---

<sup>122</sup> Bapak Ahmad Fauzan, wawancara (Malang, 19 Januari 2026)

<sup>123</sup> Froma Walsh, "A Family Resilience Framework: Innovative Practice Applications".

“spiritualitas itu dasar yang membentuk pola pikir manusia, dan Ketika menghadapi kesulitan pola pikir inilah yang akan menjadi benteng yang melindungi dari serangan luar lalu memberi cara bagaimana untuk bisa mengatasinya dari dalam (pikiran).”<sup>124</sup>

Pemaknaan terhadap hambatan, adopsi perspektif positif, serta aspek transendensi dan spiritualitas merupakan tiga sub-dimensi yang menyusun sebuah sistem kepercayaan.

Respons sebuah keluarga dalam menghadapi kemalangan sangat ditentukan oleh bagaimana mereka menginterpretasikan situasi sulit tersebut. Oleh karena itu, aspek pertama yang krusial adalah pemaknaan terhadap hambatan; jika sebuah problem disikapi dengan cara pandang yang tepat, maka keluarga akan mampu mengambil tindakan atau langkah penyelesaian yang juga sesuai. Pemaknaan ini bentuk dari pemahaman keluarga dalam memandang kesulitan.<sup>125</sup> Dapat disimpulkan semakin baik keluarga dalam memahami kesulitan yang sedang terjadi semakin mudah pula keluarga tersebut menemukan cara mengurai kesulitan yang sedang dihadapi.

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan di masjid dan keberadaan *Family Corner* membuat pikiran menjadi lebih tenang dan lebih mudah menguraikan masalah. Masjid Agung Jami' Kota Malang dan lima masjid lainnya menerapkan sesi konseling dengan kontemplasi dan berdzikir untuk mendapatkan kesadaran spiritual guna memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

---

<sup>124</sup> Bapak Azmi, wawancara (Malang, 20 Januari 2026)

<sup>125</sup> Aisyah Uswatunnisa, Alabanyo Brebahama, Melok Roro Kinanthi, "Resiliensi Keluarga Yang Memiliki Anak Tunanetra", SCHEMA (Journal of Psychological Research), Hal. 88-97. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/schema/article/view/3389/3010>

“Kalau ada yang datang konsultasi kami awalnya mengajak untuk berdzikir, kontemplasi, meditasi dahulu jika sudah tenang baru kami pantik dengan pertanyaan yang menggiring klien untuk melihat lebih dalam dan lebih luas tentang masalah yang sedang dihadapi. Kami arahkan agar si klien ini introspeksi dan mencari akar masalahnya. Jika sudah ketemu akar masalahnya kami giring klien dengan pertanyaan yang membuat klien mengerti makna dari kesulitan yang sedang dihadapi ini. Sehingga pada akhirnya si klien sendiri yang akan mengurai masalahnya dengan cara-cara yang mungkin dilakukannya tentunya dengan banyak pertimbangan dan masukan dari kami.”<sup>126</sup>

Pemahaman kesulitan ini bisa didapat dengan baik melalui peran *Existential well-being*. Kondisi tersebut terjadi mengingat aspek religiositas serta spiritualitas memegang andil besar dalam membentuk respons individu saat menghadapi situasi krisis, terutama dampaknya terhadap kondisi psikis maupun kebugaran fisik mereka.<sup>127</sup> Konseling berguna untuk membentuk *Existential well-being* pada diri seseorang sehingga ketahanan keluarga dapat terbentuk.

Kedua, kemampuan sebuah keluarga untuk bertahan dan bangkit dari masa-masa sulit sangat selaras dengan adanya optimisme. Dalam hal ini, aspek harapan memegang peran krusial sebagai stimulus energi sekaligus penggerak utama dalam menghadapi setiap tantangan yang muncul.<sup>128</sup> Pandangan positif mendorong keluarga untuk memiliki hasrat segera keluar dari kesulitan yang dialami, sebab dengan berfikiran positif keluarga menjadi percaya bahwa kesulitan tersebut bisa diatasi, maka dari

---

<sup>126</sup> Ibu Syahrotsa Rahmania, wawancara (Malang, 21 januari 2026)

<sup>127</sup> Copeland, W. E., McGinnis, E., Bai, Y., Adams, Z., Nardone, H., Devadanam, V., Rettew, J., & Hudziak, J. J. (2021). Impact of COVID-19 Pandemic on College Student Mental Health and Wellness. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 60(1),

<sup>128</sup> Priska Ardianisa and Kartika Sari Dewi, “Gambaran Resiliensi Individu Dewasa Awal Dalam Menghadapi Permasalahan Keluarga,” *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia 4* (2023): 99–111.

itu akan timbul kemauan yang kuat dan daya juang untuk keluarga keluar dari masalah tersebut.<sup>129</sup>

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan kegiatan konseling, pengajian rutin dan keagamaan lain yang telah dilakukan di *Family Corner* telah membantunya untuk berfikir positif.

“*Family Corner* ini banyak membantu saya dalam menghadapi masalah rumah tangga sehari. Setelah mengikuti kegiatan *Family Corner* saya jadi upgrade ilmu parenting. *Family Corner* ini membantu saya untuk bisa husnuzan/berfikiran positif dan optimis saat mengalami masalah keluarga. Saya seperti dituntun dan diberi siraman Rohani sehingga saya menjadi lebih ringan dan semangat untuk mencari Solusi, dan jadi lebih mudah untuk menemukan Solusi.”<sup>130</sup>

Hasil wawancara mengungkapkan adanya keterkaitan yang erat antara kesejahteraan eksistensial dan pola pikir positif. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek, di antaranya kemampuan untuk mengatasi masalah, menghadapi tantangan besar dengan penuh kegigihan, serta memiliki kekuatan dan kapasitas untuk tetap bertahan di tengah situasi yang sulit. Resiliensi keluarga dalam membentuk cara pandang yang optimis sangat dipengaruhi oleh kedalaman spiritualitas dan religiusitas yang dimiliki anggotanya. Ketika seseorang memiliki landasan spiritual yang kokoh, mereka akan lebih terampil dalam mengonstruksi makna positif di tengah situasi krisis. Oleh sebab itu, fluktuasi kekuatan ketahanan domestik ini berbanding lurus dengan kualitas penghayatan keagamaan dan nilai spiritual individu di dalamnya. Tingginya tingkat religiusitas juga

---

<sup>129</sup> Shabhati, “Hubungan Antara Resiliensi Keluarga Dan Harapan Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Keluarga Miskin.”

<sup>130</sup> Ibu Anik Ariyani, wawancara (Malang, 28 Januari 2026)

mendorong seseorang untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dalam memohon perlindungan dan keselamatan di setiap langkah kehidupannya.<sup>131</sup>

Ketiga, transendensi dan spiritualitas. Nilai-nilai dan praktik transendental berperan penting dalam memberikan makna dan tujuan di balik setiap kesulitan yang dialami oleh keluarga. Keyakinan dan spiritualitas transendental yang dihayati oleh setiap anggota keluarga akan memperkuat kemampuan mereka dalam memaknai kesulitan secara positif.<sup>132</sup> Penerimaan dan proses adaptasi seseorang terhadap situasi sulit menjadi lebih mudah berkat adanya kesadaran bahwa seluruh dinamika kehidupan berada di bawah kendali kekuatan spiritual yang melampaui batas kemampuan manusia. Melalui cara pandang ini, individu mampu memaknai peristiwa buruk bukan sebagai kemalangan mutlak, melainkan sebagai bagian dari ketetapan supranatural yang tidak terhindarkan. Semakin kuat keyakinan ini tertanam dalam diri setiap anggota keluarga, semakin tinggi pula kesadaran diri mereka, sehingga proses penerimaan dan pemaknaan terhadap setiap permasalahan yang datang menjadi lebih mudah dan lebih lapang.

Keyakinan ini akan timbul saat seseorang memiliki *religious well-being* yang baik, dan *religious well being* ini bisa didapatkan dengan *coping religious* yang baik seperti sholat berjamaah, berdoa, membaca

---

<sup>131</sup> Nur Lailatul Masruroh Yoyok Bekt Prasetyo, Faridi et al., *Resiliensi Keluarga Dan Spiritualitas Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19*, ed. Nur Melizza Yoyok Bekt Prasetyo, Nur Lailatul Masruroh (UMMPress, 2022).

<sup>132</sup> Universitas Indonesia et al., "Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional Ketahanan Keluarga Dalam Serial Drama ' My Unfamiliar Family ' Ketahanan Keluarga Dalam Serial Drama ' My Unfamiliar Family '" 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.7454/jkskn.v6i1.10074>

AL-Qur'an, mengikuti pengajian. Hasil wawancara menunjukkan bahwa responden mengakui bahwa transedensi membantunya berfikir positif dan meredakan stress yang dibawa.

“Spiritualitas itu sangat penting meskipun kita tidak bisa melihat seberapa tinggi spiritualitas orang lain, tapi dengan pergi ke masjid dan berkegiatan di masjid setidaknya manusia berusaha yang terbaik untuk memenuhi sisi spiritualitasnya. Ada satu kasus unik yang pernah terjadi di masjid ini, jadi ada sepasang suami istri yang sedang bertengkar yang sulit untuk dicari jalan tengahnya, kemudian bapak Fauzan menyuruh mereka untuk berjama'ah, ajaibnya setelah solat jama'ah keduanya langsung bisa berdamai. Ini bukti bahwa menyerahkan masalah kepada Allah akan membawa kita kepada penyelesaian yang baik sesuai jalan yang ditentukan-Nya. Kadang jalan spiritualitas bisa membantu disaat-saat yang tidak terduga.”<sup>133</sup>

Kemampuan *coping* religius yang positif akan melahirkan kapasitas seseorang untuk memaknai kehidupan secara lebih baik, karena adanya keyakinan mendalam bahwa dirinya memiliki sandaran yang maha besar. Dengan demikian, setiap kali dihadapkan pada tekanan atau permasalahan, selalu tersemayamkan harapan yang kuat akan datangnya pertolongan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>134</sup>

Penelitian di *Family Corner* berbasis masjid di Kota Malang ini menunjukkan bahwa *Family Corner* menggunakan strategi keagamaan (*Religious coping*) untuk membantu mengatasi masalah keluarga pada masyarakat. Pengelolaan kesulitan berbasis agama dan kesejahteraan spiritual menjadi elemen yang sangat diperlukan dalam memperkuat

---

<sup>133</sup> Bapak Nurul Huda, wawancara (Malang, 30 Januari 2026)

<sup>134</sup> Mtsweni, E. S., Hörne, T., Poll, J. A. van der, Rosli, M., Tempero, E., Luxton-reilly, A., Sukhoo, A., Barnard, A., M. Eloff, M., A. Van Der Poll, J., Motah, M., Boyatzis, R. E., Kusumasari, T. F., Trilaksono, B. R., Nur Aisha, A., Fitria, -, Moustroufas, E., Stamelos, I., Angelis, L., ... Khan, A. I. (2014). Properties of AdeABC and AdeIJK Efflux Systems of *Acinetobacter baumannii* Compared with Those of the AcrAB-TolC System of *Escherichia coli*. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257.

ketahanan keluarga ketika menghadapi berbagai cobaan. Kemampuan sebuah keluarga dalam merespons dan mengatasi situasi krisis terbukti dipengaruhi secara signifikan oleh pemahaman mereka terhadap urgensi implementasi nilai-nilai religius. Fenomena ini mengonfirmasi hasil studi terdahulu yang menekankan bahwa internalisasi aktivitas keagamaan yang positif di dalam rumah tangga berperan penting sebagai instrumen pertahanan di masa-masa sulit.<sup>135</sup>

Sistem keyakinan keluarga mencakup pemaknaan kesulitan, berpikir positif dan transendensi masyarakat dibentuk melalui pendekatan kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*). Kesejahteraan spiritual dicapai melalui kegiatan salat berjama'ah di masjid, membaca Al-Qur'an, pengajian rutin dan keagamaan lainnya memperkuat aspek kesejahteraan keagamaan (*religious well being*) masyarakat setempat, sedangkan pelatihan dan konseling keluarga membentuk aspek kesejahteraan eksistensial (*existential well being*) masyarakat setempat.

Ketahanan keluarga terbukti dapat diperkokoh oleh kesejahteraan spiritual masyarakat, sebagaimana tercermin dari hasil wawancara dengan para responden dan informan. Mereka mengartikan segala problematika kehidupan sebagai bentuk ujian dari Yang Maha Kuasa, namun tetap mampu memetik hikmah positif di balik kesulitan tersebut. Kedamaian batin pun tercipta karena adanya keyakinan bahwa Tuhan senantiasa hadir untuk mengurai permasalahan mereka. Pada akhirnya, internalisasi nilai-

---

<sup>135</sup> Nopriadi Saputra, Adler Haymans Manurung, Muhammad Asrorun Niam Sholeh. (2021). The Influential Factor of Family Resilience: Awareness of Islamic Law on Family. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 3195–3207.

nilai religius inilah yang bertransformasi menjadi pilar kekuatan utama bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan.

b. Pola organisasi keluarga

Struktur dan tata kelola internal dalam sebuah keluarga sangat ditentukan oleh beberapa elemen krusial, seperti adat kebiasaan yang dianut serta kapabilitas finansial dan sosial yang dimiliki. Di samping itu, efektivitas komunikasi, baik yang terjalin di dalam lingkaran domestik maupun dengan pihak luar, berperan sebagai instrumen penting bagi anggota keluarga dalam merumuskan jalan keluar atas berbagai problematika yang pelik. Adapun indikatornya ada tiga, yaitu :

a) *Flexibility* atau dapat menyesuaikan

Kemampuan sebuah sistem keluarga untuk beradaptasi secara adaptif terhadap dinamika perubahan situasi dan memodifikasi kondisi internalnya mencerminkan aspek fleksibilitas. Di sisi lain, ketahanan dipandang sebagai sebuah fenomena dinamis yang dipengaruhi oleh sinergi dua elemen, yakni aspek internal (berupa optimisme dan harapan individu) serta aspek eksternal (yang melibatkan peran komunitas dan lingkungan sekitar). Pada prinsipnya, ketahanan juga merepresentasikan kapasitas manusia dalam mentoleransi serta mengatasi penderitaan selama proses penyesuaian diri yang berlangsung secara kontinu.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup> Rivera, M., Shapoval, V., & Medeiros, M. (2021). The relationship between career adaptability, hope, resilience, and life satisfaction for hospitality students in times of Covid-19. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 29(September).

Kesejahteraan psikologis seseorang memiliki korelasi positif yang kuat dengan derajat religiusitasnya; penurunan pada aspek spiritual ini cenderung diikuti oleh merosotnya kesehatan mental individu, dan begitu pula sebaliknya. Merujuk pada pemikiran Counted dkk. (2018), tingginya tingkat religiusitas membekali individu dengan kemampuan untuk mengonstruksi setiap momentum krisis menjadi peristiwa yang bernilai positif. Alhasil, internalisasi nilai-nilai keagamaan tersebut tidak hanya membuat dinamika kehidupan terasa lebih eksistensial dan bermakna, tetapi juga secara signifikan mereduksi tekanan stres yang dihadapi.<sup>137</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling dan kegiatan keagamaan lainnya meningkatkan kesejahteraan spiritual masyarakat, pengurus *Family Corner* masjid Darul Istiqomah :

“orang-orang yang datang berkonsultasi itu biasanya juga diarahkan agar bisa menghadapi masalahnya dengan lebih simpel biar ga merasa masalahnya itu terlalu berat untuk diselesaikan, bahkan yang sering jamaah kemari itu lebih mudah untuk diberi masukan daripada orang-orang yang jarang jama’ah ke masjid”.<sup>138</sup>

Fleksibilitas seseorang dalam menempatkan diri ketika sedang dalam masalah dapat diwujudkan dengan kesejahteraan spiritual yang dilatih dengan mengerjakan rutinitas keagamaan dan kontemplasi eksistensial.

b) Connectedness atau keterhubungan

---

<sup>137</sup> Counted, V., Possamai, A., & Meade, T. (2018). Relational spirituality and quality of life 2007 to 2017: an integrative research review. *Health and Quality of Life Outcomes*, 16(1), 75.

<sup>138</sup> Bapak Nurul Huda, wawancara (Malang, 30 januari 2026)

Keseimbangan antara semangat kolaboratif, rasa kebersamaan, dan sikap saling menopang dalam sebuah ekosistem keluarga menjadi inti dari konsep keterhubungan, tanpa mengabaikan pentingnya otonomi serta privasi masing-masing anggota di dalamnya.<sup>139</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ekwonye mengenai dampak pandemi COVID-19 terhadap komunitas imigran Afrika mengungkapkan bahwa mereka menemukan makna hidup melalui koneksi sosial, rasa tujuan hidup, keyakinan agama, pengabdian kepada sesama, dan kondisi kesehatan yang baik. Rasa kebermaknaan ini bersumber dari berbagai hal, salah satunya adalah kualitas hubungan yang terjalin, yang dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan kondisi kehidupan masing-masing individu.<sup>140</sup>

Hubungan antarmanusia bukan sekadar sarana untuk mencapai tujuan pribadi; kualitasnya dapat tercermin dari seberapa intens seseorang merawat dan memelihara hubungan tersebut. Hubungan yang bermakna dapat memberikan kontribusi positif terhadap makna hidup seseorang. Sebaliknya, bagi sebagian individu, interaksi sosial dan kedekatan antarmanusia merupakan fondasi utama dalam membentuk sistem nilai, kepuasan batin, kebahagiaan, serta kesejahteraan hidup secara holistik. Namun, kapasitas untuk membangun hubungan tersebut sering kali terganggu ketika seseorang dihadapkan pada pengalaman traumatis atau peristiwa negatif. Kondisi

---

<sup>139</sup> Yoyok Bakti Prasetyo, Faridi et al., *Resiliensi Keluarga Dan Spiritualitas Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19*.

<sup>140</sup> Ekwonye, A. U., Ezumah, B. A., & Nwosisi, N. (2021). Meaning in life and impact of COVID-19 pandemic on African immigrants in the United States. *Well-being, Space and Society*, 2(January), 100033.

sulit ini kerap memicu gejala emosi seperti rasa terasing, amarah, kedukaan, dan kesepian mendalam, yang pada akhirnya menghambat kemampuan mereka dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.<sup>141</sup>

Ketika interaksi dalam sebuah hubungan mengalami gangguan, perasaan putus asa, kehilangan makna, dan rasa kalah dapat dengan mudah menguasai diri seseorang. Oleh karena itu, spiritualitas yang kuat memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan individu sekaligus mempererat hubungannya dengan lingkungan sosial di sekitarnya.<sup>142</sup>

Pengurus *Family Corner* masjid Agung Jami' berpendapat :

“Ada seorang anak yang merasa bermasalah tapi enggan untuk berkonsultasi karena takut akan dimusuhi ibunya, kemudian dia diam-diam bercerita dan akhirnya juga jadi bertengkar dengan ibunya. Menurut saya jika seperti itu memang harus diperbaiki dahulu komunikasinya biar bisa sepaham”.<sup>143</sup>

Rasa keterhubungan antara anggota keluarga penting untuk ketahanan keluarga, dengan mengikuti kegiatan *Family Corner* di masjid masyarakat dapat meningkatkan kesadaran eksistensial untuk mencapai kesejahteraan spiritual.

- c) Mobilizing Social and Economic Resources (Memobilisasi sumber daya sosial dan ekonomi)

---

<sup>141</sup> Wissing, M. P., Wilson Fadji, A., Schutte, L., Chigeza, S., Schutte, W. D., & Temane, Q. M. (2020). Motivations for Relationships as Sources of Meaning: Ghanaian and South African Experiences. *Frontiers in Psychology*, 11(August), 1–21.

<sup>142</sup> Borges, C. C., dos Santos, P. R., Alves, P. M., Borges, R. C. M., Lucchetti, G., Barbosa, M. A., Porto, C. C., & Fernandes, M. R. (2021). Association between spirituality/religiousness and quality of life among healthy adults: a systematic review. *Health and Quality of Life Outcomes*, 19(1), 246.

<sup>143</sup> Ibu Anik Chamidah, wawancara (Malang, 28 Januari 2026)

Kemampuan sebuah keluarga dalam melewati masa-masa krisis sangat bergantung pada optimalisasi aset sosial serta ekonomi yang mereka miliki. Dalam praktiknya, efektivitas pemanfaatan sumber daya sosial-ekonomi ini diakselerasi oleh penerapan strategi koping yang berbasis pada nilai-nilai spiritual. Oleh sebab itu, ikhtiar memperkokoh ketahanan komunitas lewat pendekatan religius menjadi instrumen yang krusial guna memberikan bantalan suportif bagi keluarga dalam menghadapi berbagai tekanan hidup.

Penurunan pendapatan keluarga dapat memicu tekanan psikologis yang bersumber dari kemerosotan kondisi ekonomi.<sup>144</sup> Namun, tekanan psikologis akibat penurunan status sosial-ekonomi tersebut dapat direduksi melalui penerapan strategi koping yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.<sup>145</sup>

Ketika krisis melanda, individu yang terdampak oleh faktor sosial dan ekonomi cenderung mendekati diri kepada Tuhan melalui doa dan permohonan pertolongan dalam upaya mencari nafkah bagi keluarganya. Semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang, semakin baik pula kesejahteraannya, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan sosialnya.<sup>146</sup> Beban psikologis akibat stres cenderung terasa

---

<sup>144</sup> Kansiime, M. K., Tambo, J. A., Mugambi, I., Bundi, M., Kara, A., & Owuor, C. (2021). COVID-19 implications on household income and food security in Kenya and Uganda: Findings from a rapid assessment. *World Development*, 137(January), 105199

<sup>145</sup> Hassan, S. M., Ring, A., Tahir, N., & Gabbay, M. (2021). The impact of COVID-19 social distancing and isolation recommendations for Muslim communities in North West England. *BMC Public Health*, 21(1), 812.

<sup>146</sup> Borges, C. C., dos Santos, P. R., Alves, P. M., Borges, R. C. M., Lucchetti, G., Barbosa, M. A., Porto, C. C., & Fernandes, M. R. (2021). Association between spirituality/religiousness and quality of life among healthy adults: a systematic review. *Health and Quality of Life Outcomes*, 19(1), 246.

lebih ringan dan kehidupan menjadi lebih bermakna ketika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang mendalam, sebab mereka mampu mengonstruksi setiap dinamika hidup secara positif.<sup>147</sup>

Oleh sebab itu, ketika krisis datang, banyak orang yang berbondong-bondong mencari sandaran terkuat, yakni pertolongan dari Sang Pencipta. Rasa aman dan ketenangan batin dalam mencari perlindungan di tengah krisis dapat diwujudkan melalui praktik-praktik keagamaan dan penerapan strategi koping berbasis agama yang konsisten.<sup>148</sup>

c. Proses komunikasi keluarga

Pola komunikasi yang baik memungkinkan keluarga untuk berfungsi secara lebih efektif sekaligus menumbuhkan fondasi ketahanan yang kuat. Komunikasi itu sendiri mencakup tiga elemen pokok, yakni penyampaian kepercayaan, proses penyelesaian masalah, dan pengungkapan emosi secara sehat.

Kepercayaan antaranggota keluarga memegang peranan yang sangat vital. Krisis dalam keluarga berpotensi memicu konflik yang meregangkan hubungan, sehingga keharmonisan dan efektivitas komunikasi menjadi kunci utama dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.<sup>149</sup> Strategi penyelesaian masalah yang ideal menuntut

---

<sup>147</sup> Counted, V., Possamai, A., & Meade, T. (2018). Relational spirituality and quality of life 2007 to 2017: an integrative research review. *Health and Quality of Life Outcomes*, 16(1), 75.

<sup>148</sup> Braam, D. H., Srinivasan, S., Church, L., Sheikh, Z., Jephcott, F. L., & Bukachi, S. (2021). Lockdowns, lives and livelihoods: the impact of COVID-19 and public health responses to conflict affected populations - a remote qualitative study in Baidoa and Mogadishu, Somalia. *Conflict and Health*, 15(1), 47.

<sup>149</sup> Fuller, H. R., & Huseuth-Zosel, A. (2021). Lessons in Resilience: Initial Coping among Older Adults during the COVID-19 Pandemic. *Gerontologist*, 61(1), 114–125.

kesiapsiagaan serta tanggapan mendalam dari tiap anggota keluarga, yang diwujudkan melalui pola interaksi interaktif, santun, serta penuh terobosan kreatif dan profesional. Di sisi lain, sejumlah studi terdahulu turut memperkuat bukti bahwa sudut pandang yang optimis dan saluran komunikasi yang sehat, jika disandarkan pada prinsip-prinsip spiritualitas, akan mempermudah proses pengatasan berbagai konflik yang kompleks.<sup>150</sup>

Keterbukaan dalam mengungkapkan kondisi emosional dan semangat kolaborasi dalam pemecahan masalah mencerminkan pola pikir yang positif, sekaligus menumbuhkan optimisme terhadap kemampuan keluarga dalam memecahkan masalah dan memahami situasi yang penuh tantangan.<sup>151</sup>

Strategi penanganan yang positif, seperti keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah, terbukti efektif dalam mereduksi tingkat kecemasan dan depresi, terutama bagi para tenaga kesehatan selama masa pandemi. Oleh karena itu, faktor komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah dapat dikatakan memiliki keterkaitan yang erat dengan strategi koping keagamaan yang positif, yang pada akhirnya berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan eksistensial seseorang.

Melalui paparan di atas, secara teoretis dan praktis, kontribusi spiritual yang dihadirkan oleh *Family Corner* berbasis masjid tidak sekadar menjadi

---

<sup>150</sup> Hassan, S. M., Ring, A., Tahir, N., & Gabbay, M. (2021). The impact of COVID-19 social distancing and isolation recommendations for Muslim communities in North West England. *BMC Public Health*, 21(1), 812.

<sup>151</sup> Gardiner, E., Mâsse, L. C., & Iarocci, G. (2019). A psychometric study of the Family Resilience Assessment Scale among families of children with autism spectrum disorder. *Health and Quality of Life Outcomes*, 17(1), 45.

tameng defensif terhadap krisis keluarga, melainkan berfungsi sebagai katalisator transformatif. Melalui internalisasi nilai-nilai transendental yang terstruktur, lembaga ini berhasil merekonstruksi ketahanan keluarga bukan hanya sebagai institusi sosial yang stabil, tetapi juga sebagai ruang sakral yang melahirkan generasi berkarakter robbani.

Sebagai kesimpulan, kontribusi spiritual dari *Family Corner* berbasis masjid terletak pada kemampuannya mengubah ritual keagamaan yang bersifat individual menjadi energi kolektif yang menguatkan ketahanan domestik. Melalui pendekatan ini, keluarga tidak hanya dibekali dengan kesiapan psikologis, tetapi juga keintiman spiritual yang menjadi jangkar utama dalam menghadapi badai perubahan zaman.

### **C. Urgensi Model Penguatan Spiritualitas terhadap Ketahanan Keluarga Perspektif Teori Resiliensi Froma Walsh Di *Family Corner* Berbasis Masjid**

Urgensi pengembangan model penguatan ketahanan keluarga berbasis spiritualitas di lingkungan *Family Corner* masjid didasarkan pada meningkatnya kompleksitas problematika keluarga modern yang membutuhkan solusi holistik memadukan antara konseling psikososial dan pengokohan nilai-nilai keagamaan.

Spiritualitas bukan sekadar dimensi ritual perorangan, melainkan fondasi utama dalam membentengi unit terkecil masyarakat dari disintegrasi sosial. Mengintegrasikan aspek spiritualitas dalam ketahanan keluarga memerlukan wadah yang tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga aplikatif dan dekat dengan masyarakat; di sinilah *Family Corner* berbasis masjid mengambil peran krusial sebagai pusat intervensi dan edukasi.

## **1. Pentingnya Model Penguatan Spiritualitas Terhadap Ketahanan Keluarga Perspektif Teori Resiliensi Froma Walsh**

Kemampuan sebuah keluarga untuk bertindak sebagai unit fungsional yang mandiri sangat ditentukan oleh pengelolaan dan koordinasi internal dalam menghadapi setiap situasi kritis. Sebagai sebuah proses yang dinamis, ketahanan ini tecermin dari keuletan serta kesiapan kapasitas fisik, psikologis, dan material anggota keluarga dalam melakukan adaptasi positif terhadap tekanan, baik yang dipicu oleh faktor internal maupun eksternal. Sinergi inilah yang pada akhirnya memungkinkan seluruh anggota keluarga untuk bertahan, mengatasi hambatan, dan beradaptasi di tengah berbagai tantangan kehidupan.<sup>152</sup>

Konstruksi ketahanan keluarga pada dasarnya distimulasi oleh hubungan timbal balik yang dinamis antara aspek protektif (faktor pelindung) dan potensi ancaman (faktor risiko). Kekuatan ini ditopang oleh beberapa elemen krusial, seperti ikatan kohesi, sistem nilai yang diyakini, internalisasi ajaran agama, kecakapan dalam menuntaskan konflik, serta efektivitas komunikasi antaranggota. Di samping itu, tingkat resiliensi domestik ini juga sangat ditentukan oleh tiga variabel utama: lini masa atau durasi tekanan yang dihadapi, fase siklus perkembangan yang sedang berjalan dalam keluarga, serta aksesibilitas terhadap instrumen dukungan, baik dari ranah internal maupun eksternal.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> Khafidhoh, "Pemberdayaan Keluarga Dalam Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui Structural Family Counseling."

<sup>153</sup> Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*.

Selain sebagai tameng, ketahanan keluarga bertindak sebagai indikator untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan peran, fungsi, dan tanggung jawab domestik demi mencapai kesejahteraan kolektif. Manifestasi dari ketahanan ini sangat dipengaruhi oleh dinamika perilaku, baik pada ranah personal maupun sosial. Ketika sebuah keluarga membekali diri dengan literasi dan pemahaman yang mendalam mengenai konsep resiliensi ini, mereka akan jauh lebih adaptif dalam merespons pergeseran struktural serta fungsional institusi keluarga yang terus terdisrupsi oleh pesatnya penetrasi teknologi informasi dan komunikasi.<sup>154</sup>

Struktur ketahanan keluarga secara fundamental dikonstruksikan oleh tiga dimensi utama, yang meliputi sistem nilai atau keyakinan, model organisasi domestik, serta efektivitas proses komunikasi. Di antara ketiganya, sistem keyakinan merupakan dimensi yang paling sentral, meliputi nilai-nilai, kepercayaan, sikap, prasangka, dan asumsi yang dipegang oleh keluarga. Sistem keyakinan ini berpengaruh signifikan terhadap cara keluarga mempersepsi dan merespons setiap kesulitan yang dihadapi. Nilai-nilai atau sistem kepercayaan kolektif berfungsi sebagai kompas dalam menentukan arah kebijakan serta tindakan domestik, sekaligus menjadi jembatan kontinuitas yang menghubungkan rekam jejak masa lalu, realitas hari ini, dan proyeksi masa depan.<sup>155</sup>

Di dalam sistem keyakinan, terdapat tiga sub-dimensi yang saling bertautan. Aspek pertama berfokus pada kemampuan mempersepsikan krisis

---

<sup>154</sup> Lutviani, "Gender Equality Dan Urgensinya Bagi Ketahanan Keluarga Di Kecamatan Bangsri Jepara."

<sup>155</sup> Yoyok Bekt Prasetyo, Faridi et al., *Resiliensi Keluarga Dan Spiritualitas Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19*.

atau hambatan sebagai fase alamiah dalam dinamika kehidupan. Aspek berikutnya adalah pemeliharaan optimisme yang berkorelasi langsung dengan daya sintas keluarga ketika diterpa badai cobaan. Sementara aspek terakhir berpusat pada transendensi dan spiritualitas; sebuah ruang di mana mayoritas keluarga mengabstraksikan kekuatan, kedamaian internal, serta orientasi hidup saat menghadapi masa-masa sulit melalui keterikatan mendalam pada warisan budaya ataupun doktrin teologis yang mereka yakini.<sup>156</sup>

Penghayatan terhadap nilai-nilai teologis memungkinkan institusi keluarga untuk mengonstruksi eksistensi kehidupan yang lebih bermakna melalui prinsip spiritualitas yang kuat. Manifestasi dari dimensi transendental dan keagamaan di ranah domestik ini tidak hanya terbukti mengokohkan resiliensi tiap anggotanya, tetapi juga efektif dalam menstimulasi atmosfer lingkungan yang teduh, harmonis, serta penuh ketenteraman.<sup>157</sup> Hubungan yang mendalam dengan diri sendiri, sesama, hingga jagat raya menempatkan spiritualitas sebagai sebuah dimensi dinamis yang memungkinkan individu mengabstraksikan hikmah dari setiap pengalaman, mengonseptualisasikan makna peristiwa, serta merumuskan tujuan hidup dan aspek transendensi.<sup>158</sup>

Pentingnya kajian mendalam terhadap strategi koping keluarga terletak pada bagaimana pendekatan teologis dan spiritual dioptimalisasi sebagai instrumen adaptasi dalam merespons situasi krisis. Perilaku koping berbasis agama, seperti doa, dimanfaatkan sebagai sarana untuk menghadapi tekanan

---

<sup>156</sup> Amatul Jadidah, "Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam."

<sup>157</sup> Pegeus, S. A. D. (2020). Impact of spirituality on occupational success of individuals with spinal cord injury. Mercer University

<sup>158</sup> Klop, H. T., Koper, I., Schweitzer, B. P. M., Jongen, E., & OnwuteakaPhilipsen, B. D. (2020). Strengthening the spiritual domain in palliative care through a listening consultation service by spiritual caregivers in Dutch PaTz-groups: An evaluation study. *BMC Palliative Care*, 19(1), 1–10.

dan situasi yang menegangkan. Perilaku ini membantu individu dalam mengelola perasaan tertekan dan cemas, yang pada akhirnya mengarah pada kemampuan untuk melepaskan rasa bersalah dan menyerahkan segalanya sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. Strategi koping keagamaan akan menumbuhkan optimisme dan harapan, sehingga memungkinkan keluarga untuk beradaptasi dengan lebih baik dalam menghadapi tantangan di era modern.<sup>159</sup>

Pengurus *Family Corner* masjid Darul Istiqomah berpendapat :

“Saya sangat setuju dengan penguatan spiritual untuk ketahanan keluarga, sebab spiritual berhubungan dengan keimanan seseorang, jadi jika sisi spiritual semakin menguat maka nantinya akan semakin banyak masyarakat yang sejahtera”<sup>160</sup>

Spiritualitas mampu menghadirkan makna dalam kehidupan sekaligus memperkuat keimanan seseorang. Dalam situasi yang kompleks, spiritualitas berperan sebagai sumber dukungan dan bimbingan yang tak ternilai. Peningkatan kapasitas koping keluarga dalam merespons berbagai situasi penuh tekanan terbukti sangat dipengaruhi oleh adanya sinergi yang harmonis antara dimensi psikososial, sosial, dan spiritual.<sup>161</sup>

---

<sup>159</sup> Rababa, M., Hayajneh, A. A., & Bani-Iss, W. (2021). Association of Death Anxiety with Spiritual Well-Being and Religious Coping in Older Adults During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Religion and Health*, 60(1), 50–63.

<sup>160</sup> Bapak Agus D.S, wawancara (Malang, 19 Januari 2026)

<sup>161</sup> Vigna, P. M., De Castro, I., & Fumis, R. R. L. (2020). Spirituality alleviates the burden on family members caring for patients receiving palliative care exclusively. *BMC Palliative Care*, 19(1), 1–8.

Gambar 4. 1 Kerangka teori coping beragama, kesejahteraan spiritual, dan ketahanan keluarga dalam menghadapi krisis.



Sumber : Buku *Resiliensi Keluarga Dan Spiritualitas Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*

Kemampuan beragama dan kesejahteraan spiritual individu menjadi fondasi penting dalam membentuk aspek-aspek ketahanan keluarga agar mampu bertahan dan bangkit di masa krisis. *Religious Coping* dan *Spiritual Well-being* dapat menghasilkan Family Resilience (Ketahanan Keluarga).

## 2. Desain model penguatan spiritualitas terhadap ketahanan perspektif teori Resilienais Froma Walsh di *Family Corner* berbasis masjid

Upaya mengokohkan resiliensi domestik di tengah eskalasi problematika era kontemporer menjadi landasan utama di balik perancangan dan pengonsepan Program *Family Corner*.<sup>162</sup> Mengingat, realitas keluarga saat ini dihadapkan pada beragam disrupsi, mulai dari keretakan hubungan suami istri, lonjakan kasus perceraian, friksi internal, hingga ekses negatif akibat transformasi sosial dan kemajuan teknologi yang masif.<sup>163</sup>

<sup>162</sup> Prawita and Jayanti, "Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Komunikasi Efektif Di Desa Guwosari Bantul."

<sup>163</sup> Baihaqy et al., "Efektivitas Program Family Corner Berbasis Masjid Dalam Membangun Ketahanan Keluarga : Analisis Teori Efektivitas Hukum Soerjono."

Melalui pendekatan preventif dan penyediaan solusi konkret, *Family Corner* mengintegrasikan fungsi konsultasi, edukasi, serta pendampingan untuk memitigasi berbagai problematika domestik tersebut. Alih-alih sekadar menjadi wadah katarsis emosional atau pusat layanan formal, program ini dikembangkan sebagai sebuah platform pemberdayaan keluarga terpadu yang bersandarkan pada nilai-nilai dan doktrin teologis Islam.<sup>164</sup>

Spektrum layanan program ini mengintegrasikan konseling pernikahan, bimbingan pranikah, serta edukasi mengenai efektivitas pola komunikasi domestik. Di samping itu, *Family Corner* dioptimalisasi sebagai wadah strategis yang menyinergikan pemerintah daerah, institusi keagamaan, lembaga pendidikan, dan elemen masyarakat demi mengokohkan ketahanan keluarga. Sinergitas lintas sektor inilah yang menstimulasi program agar lebih adaptif dalam merespons kebutuhan riil masyarakat, terutama dalam konteks dinamika sosial di Kota Malang.<sup>165</sup>

Temuan empiris di Kota Malang mengonfirmasikan bahwa fungsi-fungsi tersebut telah diimplementasikan secara kontekstual melalui pembekalan kompetensi pengelola *Family Corner*, penyediaan layanan konsultasi domestik, serta pendampingan intensif pada kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan pola asuh anak. Realitas ini menegaskan bahwa *Family Corner* bertransformasi melampaui program yang bersifat simbolis; ia bertindak sebagai instrumen aplikatif dalam menginternalisasi serta mengaktualisasikan esensi nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah di ruang publik.<sup>166</sup>

---

<sup>164</sup> Pengabdian et al., "Profil Family Corner Berbasis Masjid Kota Malang."

<sup>165</sup> Baihaqy et al., "Efektivitas Program Family Corner Berbasis Masjid Dalam Membangun Ketahanan Keluarga : Analisis Teori Efektivitas Hukum Soerjono."

<sup>166</sup> Baihaqy et al.

Tanpa mengenakan biaya operasional apa pun, seluruh program *Family Corner* difasilitasi oleh konselor kompeten yang berpengalaman serta memegang teguh kode etik kerahasiaan klien. Selain itu, aspek aksesibilitas layanan ini sangat tinggi karena memanfaatkan jaringan masjid lokal yang terintegrasi langsung dengan lingkungan tempat tinggal masyarakat. Pengurus *Family Corner* masjid Agung Jami' Kota Malang berpendapat :

“Menurut saya spiritual itu sangat penting untuk menyelesaikan masalah-masalah keluarga, jadi saya sangat setuju dengan penguatan keluarga melalui spiritualitas di *Family Corner* karena dengan begitu program-program *Family Corner* seperti konseling dan pengajian tentang keluarga akan semakin ditingkatkan, dan penguatan spiritualitasnya akan semakin berpusat pada sisi spiritualitas masyarakat sendiri sehingga tugas para pengurus hanya tinggal mengarahkan saja sesuai program yang telah dirancang”<sup>167</sup>

Desain model penguatan ketahanan keluarga melalui spiritual adalah sebagai berikut:

#### 1) Fondasi Utama (Input)

Tiga pilar utama yang menjadi landasan awal dalam sebuah keluarga yaitu :<sup>168</sup>

- Sistem keyakinan (Nilai-nilai, pandangan hidup, dan aspek religius yang dianut oleh keluarga).
- Pola organisasi (Bagaimana keluarga mengatur peran, aturan, struktur, serta fleksibilitas dalam menghadapi perubahan atau masalah).
- Pola komunikasi (Cara anggota keluarga berinteraksi, menyampaikan pesan, dan mendengarkan satu sama lain). Ketiga pilar ini saling mendukung dan mengarah pada proses coping.

#### 2) Media Intervensi (*Religious Coping*)

<sup>167</sup> Ibu Syahrotsa Rahmania, wawancara (Malang, 21 Januari 2026)

<sup>168</sup> Froma Walsh, “Spiritual Resources in Family Therapy,” *The Guilford Press* 2 (2009).

*Family Corner* menggunakan mekanisme Religious coping (strategi mengatasi masalah melalui pendekatan agama) sebagai penyelesaian masalah keluarga. Seperti kegiatan ibadah bersama, pengajian (pembelajaran agama), dan konseling (bimbingan psikologis/spiritual).<sup>169</sup>

### 3) Dampak Psikospiritual (*Spiritual Well-being*)

Melalui aktivitas keagamaan (*religious coping*) yang konsisten, keluarga akan mencapai tingkat Spiritual well-being (kesejahteraan spiritual) yang baik. Kesejahteraan spiritual ini kemudian memanifestasikan dirinya ke dalam tiga dimensi utama di bawahnya:<sup>170</sup>

#### a) Dimensi Makna & Sikap

- Memaknai masalah sebagai ujian (tidak putus asa).
- Memiliki sikap optimisme dalam menghadapi masa depan.
- Menerapkan konsep tawakkal (berserah diri kepada Tuhan setelah berusaha).<sup>171</sup>

#### b) Dimensi Sosial & Relasi Internal

- Memahami kedudukan dan peran masing-masing di dalam keluarga.
- Merasa saling terkoneksi secara emosional antaranggota.
- Adanya dukungan sosial yang kuat di dalam rumah tangga.<sup>172</sup>

#### c) Dimensi Komunikasi & Solusi

---

<sup>169</sup> Yoyok Bakti Prasetyo, Faridi et al., *Resiliensi Keluarga Dan Spiritualitas Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19*.

<sup>170</sup> Mohd Yusof Achour, M, Grine., Mohd Nor, M., "Measuring Religiosity and Its Effect on Personal Well Being : A Case Study of Muslim Female Academicians," *Journal of Religion and Health*, 2014.

<sup>171</sup> Yoyok Bakti Prasetyo, Faridi et al., *Resiliensi Keluarga Dan Spiritualitas Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19*.

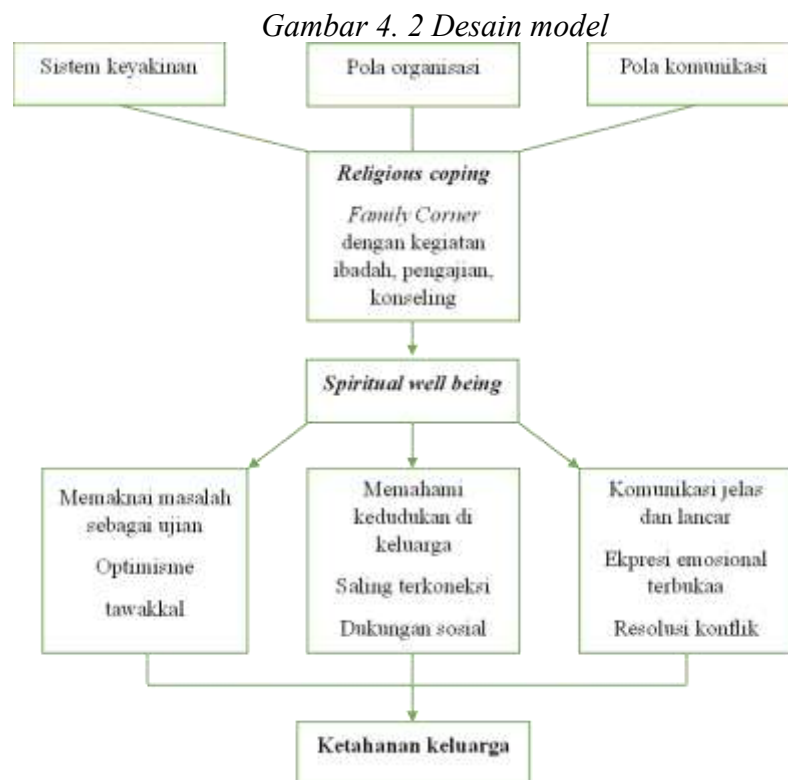
<sup>172</sup> Yoyok Bakti Prasetyo, Faridi et al.

- Komunikasi yang terjalin menjadi jelas dan lancar.
- Ekspresi emosional yang terbuka.
- Kemampuan resolusi konflik ketika terjadi perbedaan pendapat.<sup>173</sup>

#### 4) Hasil Akhir (Output)

Kombinasi dari sikap, relasi dan komunikasi yang baik, bersumber dari kesejahteraan spiritual tersebut akan bermuara pada Ketahanan Keluarga.

Berikut adalah bagan desain model penguatan ketahanan keluarga melalui spiritual :



Bagan ini ingin menyampaikan bahwa untuk membentuk keluarga yang tangguh dalam menghadapi berbagai badai kehidupan, keluarga perlu mengintegrasikan sistem keyakinan, organisasi, dan komunikasi mereka ke dalam aktivitas keagamaan nyata (*religious coping*). Aktivitas ini akan melahirkan

<sup>173</sup> Yoyok Bakti Prasetyo, Faridi et al.

ketenangan jiwa (*spiritual well-being*) yang mengasah karakter, mempererat hubungan, dan memperbaiki cara berkomunikasi anggota keluarga.

### **3. Hambatan dalam Mengimplementasikan Model Penguatan Spirirtualitas Terhadap Ketahanan Keluarga di *Family Corner* Berbasis Masjid**

Penelitian ini menemukan beberapa kendala yang membuat *Family Corner* terhambat perkembangannya di masyarakat. Hambatan nya berasal dari pihak pengurus *Family Corner* berbasis masjid dan juga dari pihak masyarakat.

#### a. Hambatan dari pihak pengurus *Family Corner* berbasis masjid<sup>174</sup>

- 1) Pelatihan yang kurang mendalam. Berdasarkan wawancara dengan pengurus *Family Corner* masjid merasa pelatihan yang dilakukan hanya sekali kurang dapat mengover segala bentuk permasalahan yang terjadi.
- 2) Prosedur datang ke masjid untuk meminta bantuan di *Family Corner* dinilai terlalu pasif karena pengurus tidak dapat menjemput bola untuk dapat bertindak aktif membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan namun tidak berani mendatangi masjid.
- 3) Tidak ada kontak resmi untuk layanan secara online.
- 4) Tidak ada dana operasional khusus.

#### b. Hambatan dari pihak Masyarakat<sup>175</sup>

- 1) Prosedur datang ke masjid untuk meminta bantuan di *Family Corner* tidak dimaksimalkan dengan baik oleh masyarakat.

---

<sup>174</sup> Ibu Syahrotsa Rahmania, wawancara (Malang, 21 Januari), Bapak A Fauzan, wawancara (Malang, 19 Januari 2026), Bapak Azmi, wawancara (Malang, 20 Januari 2026), Ibu Sri Yuliati, wawancara (Malang, 28 Januari 2026), Ibu Khikmatul M, wawancara (Malang, 20 Januari 2026), Bapak Suhardi, wawancara (Malang, 29 Januari 2026)

<sup>175</sup> Ibu Syahrotsa Rahmania, wawancara (Malang, 21 Januari), Bapak A Fauzan, wawancara (Malang, 19 Januari 2026), Bapak Azmi, wawancara (Malang, 20 Januari 2026), Ibu Sri Yuliati, wawancara (Malang, 28 Januari 2026), Ibu Khikmatul M, wawancara (Malang, 20 Januari 2026), Bapak Suhardi, wawancara (Malang, 29 Januari 2026)

- 2) Masyarakat enggan terbuka, adanya perasaan tabu untuk menceritakan tentang permasalahan keluarga sehingga dianggap sebagai aib,
- 3) Beberapa keluarga enggan meminta bantuan sebab takut dimusuhi anggota keluarga yang lain jika masalah keluarga sampai diketahui pihak lain.
- 4) Beberapa keluarga yang bermasalah adalah keluarga yang tidak atau jarang berjama'ah di masjid, sehingga merasa malu untuk meminta bantuan kepada masjid.
- 5) Tidak ada kontak resmi untuk layanan secara online.

Berikut data penelitian di enam masjid yang telah diteliti, dijabarkan dalam dalam format tabel.

*Tabel 4. 1 data penelitian*

<b>Nama masjid</b>	<b>Keunggulan</b>	<b>Kekurangan</b>	<b>Peluang</b>	<b>Ancaman</b>
Masjid Agung Jami'	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ada pengajian rutin</li> <li>✓ Ada mudaris dalam (kajian keluarga dengan tafsir kontemporer)</li> <li>✓ Pengurus FC aktif</li> <li>✓ Waktu layanan kondisional</li> <li>✓ Mudah diakses masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tidak dapat menjangka u seluruh masyarakat karena prinsip sukarela</li> <li>✓ Tidak ada kontak resmi untuk konsultasi online</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kajian tentang keluarga semakin berkembang di masyarakat</li> <li>✓ Menjalin koneksi dan silaturahmi antar masyarakat</li> <li>✓ Masyarakat tertarik datang ke masjid</li> <li>✓ Efiseinsi pelayanan sesuai perkembangan jaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Jadwal kegiatan masjid relatif padat</li> <li>✓ Pengurus FC terbatas</li> <li>✓ Masyarakat masih enggan datang ke masjid</li> <li>✓ Dana operasional</li> </ul>

			(digitalisasi layanan)	
Masjid Shirotol Mustaqim	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ada kegiatan kajian oleh FC</li> <li>✓ Pengurus aktif</li> <li>✓ Ada rekening khusus FC meskipun belum terisi</li> <li>✓ Mudah diakses masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tidak dapat menjangka u seluruh masyarakat karena prinsip sukarela</li> <li>✓ Tidak ada kontak resmi untuk konsultasi online</li> <li>✓ Kurang SDM konselor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kajian tentang keluarga semakin berkembang di masyarakat</li> <li>✓ Menjalin koneksi dan silaturahmi antar masyarakat</li> <li>✓ Masyarakat tertarik datang ke masjid</li> <li>✓ Efiseinsi pelayanan sesuai perkembangan jaman (digitalisasi layanan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Jadwal kegiatan masjid relatif padat</li> <li>✓ Pengurus FC terbatas</li> <li>✓ Masyarakat masih enggan datang ke masjid</li> <li>✓ Dana operasional</li> </ul>
Masjid Al-Ikhsan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ada kegiatan santunan rutin untuk janda dhuafa</li> <li>✓ Ada kegiatan pengajian rutin</li> <li>✓ Pengurus FC aktif</li> <li>✓ Waktu layanan kondisional</li> <li>✓ Mudah diakses masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tidak dapat menjangka u seluruh masyarakat karena prinsip sukarela</li> <li>✓ Tidak ada kontak resmi untuk konsultasi online</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kajian tentang keluarga semakin berkembang di masyarakat</li> <li>✓ Menjalin koneksi dan silaturahmi antar masyarakat</li> <li>✓ Masyarakat tertarik datang ke masjid</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Jadwal kegiatan masjid relatif padat</li> <li>✓ Pengurus FC terbatas</li> <li>✓ Masyarakat masih enggan datang ke masjid</li> <li>✓ Dana operasional</li> </ul>

			✓ Efiseinsi pelayanan sesuai perkembangan jaman (digitalisasi layanan)	
Masjid Darul Istiqomah	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ada kegiatan pengajian rutin</li> <li>✓ Pengurus FC aktif</li> <li>✓ Waktu layanan kondisional</li> <li>✓ Mudah diakses masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tidak dapat menjangka u seluruh masyarakat karena prinsip sukarela</li> <li>✓ Tidak ada kontak resmi untuk konsultasi online</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kajian tentang keluarga semakin berkembang di masyarakat</li> <li>✓ Menjalin koneksi dan silaturahmi antar masyarakat</li> <li>✓ Masyarakat tertarik datang ke masjid</li> <li>✓ Efiseinsi pelayanan sesuai perkembangan jaman (digitalisasi layanan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Jadwal kegiatan masjid relatif padat</li> <li>✓ Pengurus FC terbatas</li> <li>✓ Masyarakat masih enggan datang ke masjid</li> <li>✓ Dana operasional</li> </ul>
Masjid Roisiyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ada kegiatan pengajian rutin</li> <li>✓ Ada kegiatan keagamaan rutin</li> <li>✓ Pengurus FC aktif</li> <li>✓ Waktu layanan kondisional</li> <li>✓ Mudah diakses masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tidak dapat menjangka u seluruh masyarakat karena prinsip sukarela</li> <li>✓ Tidak ada kontak resmi untuk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kajian tentang keluarga semakin berkembang di masyarakat</li> <li>✓ Menjalin koneksi dan silaturahmi antar masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Jadwal kegiatan masjid relatif padat</li> <li>✓ Pengurus FC terbatas</li> <li>✓ Masyarakat masih enggan</li> </ul>

		konsultasi online	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Masyarakat tertarik datang ke masjid</li> <li>✓ Efisiensi pelayanan sesuai perkembangan jaman (digitalisasi layanan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>datang ke masjid</li> <li>✓ Dana operasional</li> </ul>
Masjid Besar Nurul Muttaqin	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ada kegiatan pengajian rutin</li> <li>✓ Ada kegiatan keagamaan rutin</li> <li>✓ Pengurus FC aktif</li> <li>✓ Waktu layanan kondisional</li> <li>✓ Mudah diakses masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tidak dapat menjangkau seluruh masyarakat karena prinsip sukarela</li> <li>✓ Tidak ada kontak resmi untuk konsultasi online</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ kajian tentang keluarga semakin berkembang di masyarakat</li> <li>✓ Menjalin koneksi dan silaturahmi antar masyarakat</li> <li>✓ Masyarakat tertarik datang ke masjid</li> <li>✓ Efisiensi pelayanan sesuai perkembangan jaman (digitalisasi layanan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Jadwal kegiatan masjid relatif padat</li> <li>✓ Pengurus FC terbatas</li> <li>✓ Masyarakat masih enggan datang ke masjid</li> <li>✓ Dana operasional</li> </ul>

Kehadiran *Family Corner* sebagai pilar penguatan ketahanan keluarga tidak dapat dikesampingkan di tengah kompleksitas tantangan sosial modern. Meskipun langkah optimalisasinya masih membentur berbagai hambatan klasik seperti keterbatasan anggaran, minimnya SDM kompeten, dan rendahnya

kesadaran masyarakat faktor-faktor ini tidak boleh menjadi alasan untuk bersikap pasif. Sebaliknya, hambatan tersebut harus dijadikan titik pijak untuk merumuskan strategi intervensi yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berbasis data. Kegagalan dalam memitigasi hambatan ini tidak hanya akan mereduksi fungsi *Family Corner* sekadar sebagai program formalitas, tetapi juga mempertaruhkan fondasi terkecil dari ketahanan nasional, yaitu keluarga.

Dinamika antara urgensi dan hambatan dalam model penguatan ketahanan keluarga di *Family Corner* menunjukkan bahwa program ini berada pada titik persimpangan yang krusial. Urgensi yang ada menuntut aksi segera, sementara hambatan yang nyata menuntut akurasi strategi. Memahami kedua sisi ini secara komprehensif sangat penting, sebab keberhasilan melompati tembok hambatan tersebut akan menentukan sejauh mana *Family Corner* mampu bertransformasi dari sekadar ruang konseling menjadi generator utama terciptanya ketahanan keluarga yang berkelanjutan.

Oleh karena ini, pembahasan berikutnya akan mengulas secara mendalam mengenai alternatif solusi dan strategi taktis untuk menghilangkan hambatan-hambatan tersebut.

#### **D. Optimalisasi Model Penguatan Spiritualitas Terhadap Ketahanan Keluarga Perspektif Teori Resiliensi Froma Walsh Di *Family Corner* Berbasis Masjid**

Upaya membangun ketahanan keluarga yang kokoh di era kontemporer memerlukan fondasi yang tidak hanya menyentuh aspek material dan struktural, melainkan juga aspek imaterial yang fundamental, yaitu nilai-nilai spiritualitas. Sub bahasan ini akan mengulas secara mendalam mengenai optimalisasi model

ketahanan keluarga dengan mengintegrasikan dimensi spiritualitas ke dalam institusi ketahanan keluarga yang sudah ada.<sup>176</sup>

Pembahasan akan diawali dengan membedah strategi solutif penerapan model penguatan ketahanan keluarga di lapangan, yang kemudian dilanjutkan dengan evaluasi kritis terhadap program *Family Corner* yang selama ini berjalan. Berdasarkan potret realitas dan evaluasi tersebut, bagian akhir sub-bahasan ini akan merumuskan sebuah reformulasi desain model yang lebih adaptif, komprehensif, dan menempatkan nilai spiritualitas sebagai poros utama dalam memperkuat ketahanan keluarga.

### **1. Strategi meningkatkan Penerapan Penguatan Spiritualitas Terhadap Ketahanan Keluarga pada Program *Family Corner* berbasis Masjid**

Penerapan penguatan melalui spiritualitas di *Family Corner* perlu untuk ditingkatkan lebih lanjut agar dapat lebih berdampak pada ketahanan keluarga. Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, minimalisasi hambatan operasional pada *Family Corner* menuntut adanya akselerasi fungsi masjid secara optimal serta eskalasi mutu pada setiap program yang ditawarkan. Adapun poin-poinnya adalah sebagai berikut :

#### a. Pengembangan program edukasi dan pengasuhan berbasis spiritualitas

Program yang telah dijalankan di *Family Corner* seperti bimbingan pranikah, kajian tematik ketahanan keluarga serta kegiatan keagamaan lainnya selama ini sudah membantu memupuk spiritualitas

---

<sup>176</sup> Khafidhoh, "Pemberdayaan Keluarga Dalam Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui Structural Family Counseling."

masyarakat.<sup>177</sup> Berdasarkan hasil evaluasi masih dapat dikembangkan lagi dengan cara mengadakan workshop kelas parenting dan menyediakan program pra nikah intensif.

b. Penguatan layanan konseling keluarga

Masjid harus menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk konsultasi, salah satunya konselor juga harus menyenangkan dan bijaksana. Layanan konseling harus menyadarkan, tidak hanya mendengarkan konsultasi dan memberi saran saja namun layanan konseling keluarga harus lebih komprehensif dalam memasukkan unsur spiritual, dengan skema sebagai berikut :

- Langkah pertama, penyucian jiwa. Konselor mengajak keluarga yang berkonsultasi untuk melakukan introspeksi dan kontemplasi diri. Kemudian pemberian pemahaman bahwa setiap istighfar membawa jalan keluar.
- Langkah kedua, solusi kepastian hukum. Konselor memberikan solusi berdasarkan hukum yang berlaku semestinya. Mengarahkan untuk menghilangkan ego pribadi atas dasar kepatuhan kepada Allah.
- Langkah ketiga, terapi spiritual. Konselor memberikan amalan mandiri kepada keluarga yang berkonsultasi sebagai bentuk latihan meningkatkan spiritual, seperti komitmen salat subuh berjama'ah di masjid, melakukan salat tahajud, dsb.<sup>178</sup>

---

<sup>177</sup> Pengabdian et al., "Profil Family Corner Berbasis Masjid Kota Malang."

<sup>178</sup> Froma Walsh, "Spiritual Resources in Family Therapy."

Konselor tidak boleh bertindak menghakimi, konselor harus menggunakan pendekatan *dakwah bil ma'ruf* (merangkul dengan kebaikan) dan mengutamakan kerahasiaan.<sup>179</sup>

c. Peningkatan kompetensi SDM pengurus, konselor dan kader *Family Corner*

Pengurus, Koselor dan kader harus mengikuti pelatihan lanjutan. Terkhusus konselor harus melakukan pelatihan atau sertifikasi untuk menjalankan sesi konseling klinis.

d. Pemberdayaan jaringan sosial

Spiritual akan lebih mudah tumbuh dalam lingkungan yang satu pandangan dan saling mendukung. Pertama, pembentukan majelis atau komunitas.<sup>180</sup>

Membuat grup diskusi kecil berdasarkan kategori (contoh : kelompok ibu muda, kelompok ayah, kelompok orang tua tunggal). Kedua, pembentukan program mentoring keluarga. Keluarga yang dinilai sudah mapan dan harmonis (keluarga sakinah) di masjid tersebut dapat menjadi mentor bagi keluarga muda atau yang sedang mengalami masalah.

e. Pemanfaatan digitalisasi media

Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menjangkau keluarga yang memiliki keterbatasan untuk hadir secara langsung di masjid, selain itu media sosial juga berpengaruh untuk

---

<sup>179</sup> Amatul Jadidah, "Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam."

<sup>180</sup> Khafidhoh, "Pemberdayaan Keluarga Dalam Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui Structural Family Counseling."

menyebarkan informasi pada khalayak luas yang tidak terjangkau oleh *Family Corner*.

- Konten edukasi. Media sosial berguna untuk memproduksi info grafis, podcast, atau video pendek mengenai ketahanan keluarga dan program *Family Corner* yang disebarluaskan melalui media sosial masjid atau grup whatsapp jamaah.
- Layanan konseling online. Menyediakan nomor call center sebagai opsi konsultasi via chat atau panggilan video bagi keluarga yang berhalangan hadir atau membutuhkan respon cepat.

Adapun strategi meningkatkan spiritualitas terhadap ketahanan keluarga perspektif resiliensi Froma Walsh adalah sebagai berikut :

*Tabel 4. 2 strategi meningkatkan spiritualitas*

<b>Komponen Utama</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Strategi Implementasi</b>	<b>Indikator Keberhasilan</b>
<b>Sistem Kepercayaan Keluarga (Family Belief System)</b>	Menumbuhkan makna hidup, harapan, dan spiritualitas dalam keluarga	- Kajian rutin tentang makna spiritual dalam kehidupan keluarga - Pelatihan “Religious Coping” untuk menghadapi krisis - Pendampingan keluarga berbasis nilai sakinah, mawaddah, rahmah	-Peningkatan rasa optimis dan harapan keluarga - Keluarga aktif dalam kegiatan keagamaan
<b>Pola Komunikasi (Communication Process)</b>	Meningkatkan keterbukaan dan empati antaranggota keluarga	- Workshop komunikasi efektif dan empatik - Konseling keluarga di <i>Family Corner</i> -	- Penurunan konflik keluarga - Meningkatnya partisipasi konsultasi

		Forum diskusi keluarga di masjid	
<b>Dukungan &amp; Organisasi (Organizational Process)</b>	Memperkuat kohesi dan jaringan sosial keluarga	- Pembentukan kelompok dukungan keluarga di masjid - Kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan pemerintah daerah - Program ekonomi keluarga dan parenting	- Terbentuknya jejaring keluarga tangguh - Kemandirian ekonomi keluarga meningkat

Pemberantasan Stigma Konseling: Pada komponen *Communication Process*, indikator suksesnya adalah meningkatnya partisipasi konsultasi. Agar ini tercapai, panitia harus memastikan bahwa datang ke *Family Corner* tidak dianggap sebagai "aib" atau tanda bahwa keluarga tersebut "gagal" oleh warga sekitar.

Kurikulum yang Berjenjang: Pada program *parenting* dan *workshop* komunikasi, materi harus dibedakan berdasarkan fase keluarga (misalnya: keluarga muda baru menikah, keluarga dengan anak remaja, atau keluarga yang memasuki usia pensiun) karena tantangan komunikasinya berbeda.

Tindak Lanjut Ekonomi: Pada komponen ketiga, program ekonomi keluarga sebaiknya tidak berhenti pada pelatihan saja, melainkan difasilitasi hingga akses modal usaha mikro atau pembentukan koperasi berbasis masjid/komunitas.

## 2. Evaluasi Program *Family Corner* berbasis Masjid dalam Upaya Penguatan spiritualitas terhadap b Ketahanan Keluarga

Evaluasi terhadap program *Family Corner* berbasis masjid menjadi langkah awal yang krusial dalam mengoperasionalkan model penguatan resiliensi domestik berbasis spiritualitas di ranah publik. Dalam konteks ini, evaluasi program dimaknai sebagai serangkaian aktivitas sistematis yang berorientasi pada penghimpunan data terkait implementasi suatu kebijakan; sebuah proses berkesinambungan di dalam organisasi yang melibatkan sinergi antarkomponen demi merumuskan keputusan strategis.<sup>181</sup>

Signifikansi evaluasi program ditentukan oleh kepatuhannya terhadap sejumlah parameter fundamental. Elemen-elemen ini mengintegrasikan rigiditas metodologi yang sistematis, pemetaan komparatif terhadap determinan keberhasilan maupun kegagalan capaian, serta penerapan standardisasi tolok ukur yang valid. Lebih dari itu, seluruh akumulasi data yang dihasilkan wajib diposisikan sebagai basis empiris dalam memformulasikan proyeksi tindak lanjut ataupun penetapan keputusan strategis ke depan.<sup>182</sup>

Ketercapaian target fungsional merupakan parameter utama dari pelaksanaan evaluasi program, yang mana outputnya akan dioptimalisasi sebagai basis data dalam memproyeksikan langkah mitigasi maupun keputusan strategis berikutnya. Dalam koridor supervisi, aktivitas ini berperan penting sebagai instrumen pendukung kebijakan otorisasi. Implikasi klinis dari

---

<sup>181</sup> Moh. Muqit and Faiqoh Nurul Hikmah, "Evaluasi Program Jatim Puspa (Jawa Timur Pemberdayaan Usaha Perempuan) Dalam Menciptakan Mata Pencarian Berkelanjutan Bagi Keluarga Miskin Di Desa Karangharjo Kabupaten Jember," *SRODJA Sroedji Journal* II, no. 1 (2025): 11–30, <https://doi.org/10.70079/srodja.v2i1.49>.

<sup>182</sup> A Latar Belakang, "Evaluasi Program Pendidikan," 2009, 1–17.

evaluasi tersebut dapat bermuara pada beberapa opsi krusial, meliputi terminasi total, rekonstruksi kurikulum program yang sedang berjalan, keberlanjutan operasional, hingga ekspansi jangkauan program ke skala yang lebih masif.<sup>183</sup>

Penyelidikan ini mengadopsi kerangka evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) yang diinisiasi oleh Daniel L. Stufflebeam sebagai pisau analisis utamanya.<sup>184</sup> Keunggulan komparatif model CIPP dibanding kerangka evaluasi kompetitor terletak pada komprehensifitas dimensinya, yang mengintegrasikan penelaahan hulu ke hilir—mulai dari aspek konteks, input, proses, hingga produk akhir. Konsekuensinya, spektrum informasi multidimensional yang diproduksi oleh instrumen ini mampu menyediakan fondasi empiris yang jauh lebih rigid dalam memformulasi kebijakan strategis, keputusan manajerial, maupun proyeksi program ke depan.<sup>185</sup>

Orientasi fundamental dari evaluasi program, sebagaimana diakselerasi dalam pemikiran Stufflebeam lewat kerangka CIPP, tidak ditujukan sebagai instrumen pembuktian semata, melainkan diposisikan sebagai katalisator dalam mengeskalasi mutu program secara berkelanjutan. Keempat kata yang membentuk akronim CIPP mencerminkan tujuan evaluasi yang pada dasarnya merupakan komponen-komponen dalam proses suatu program. Evaluasi

---

<sup>183</sup> Belakang.

<sup>184</sup> Zulfani Sesmiarni, *Model Evaluasi Program Pembelajaran*, (Bandarlampung: Aura Publishing, 2014), 103

<sup>185</sup> Zulfani Sesmiarni, *Model Evaluasi Program Pembelajaran*, (Bandarlampung: Aura Publishing, 2014), 103

dilaksanakan berdasarkan keempat komponen tersebut, yang sekaligus menjadi tujuan evaluasi itu sendiri, yaitu:<sup>186</sup>

- a. Penentuan arah kebijakan dan formulasi tujuan program menuntut adanya pijakan rasional, yang mana kebutuhan fundamental tersebut dipenuhi secara primer melalui instrumen *Context Evaluation*.<sup>187</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, sasaran Program *Family Corner* sudah memenuhi kriteria dari berhasilnya masyarakat datang ke masjid untuk mencari bantuan dan mendapatkan bimbingan secara spiritual. Tujuan *Family Corner* ini belum berjalan secara maksimal sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ketua takmir masjid, ketua *Family Corner*, dan semua pengurus pelaksana Program *Family Corner*.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai datang ke masjid untuk mencari solusi akan masalah keluarga yang dihadapi, namun hanya masjid Agung Jami' Kota Malang saja yang telah menerima klien secara langsung dengan masalah yang sangat terbatas, sedang masjid-masjid lain belum menerima klien secara resmi melainkan secara individu. Masyarakat lebih memilih untuk berkonsultasi secara pribadi kepada ketua takmir, pengurus *Family Corner* dan pemuka agama yang memang menjadi pelaksana program *Family Corner*.

---

<sup>186</sup> Muqit and Hikmah, "Evaluasi Program Jatim Puspa (Jawa Timur Pemberdayaan Usaha Perempuan) Dalam Menciptakan Mata Pencaharian Berkelanjutan Bagi Keluarga Miskin Di Desa Karangharjo Kabupaten Jember."

<sup>187</sup> Muqit and Hikmah.

Sebagian besar masjid yang diteliti telah memiliki kegiatan rutin sendiri berupa pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya yang menunjang program *Family Corner* berbasis masjid.

- b. Kesiapan internal dan kapasitas awal suatu institusi dalam mengeksekusi kebijakan diukur secara spesifik melalui *Input Evaluation*. Eksplorasi pada dimensi masukan ini diorientasikan untuk memetakan serta mengaudit kelayakan kapabilitas sumber daya manusia, ketersediaan alokasi anggaran, hingga infrastruktur pendukung program yang telah ditetapkan.<sup>188</sup>

Tata kelola *Family Corner* berbasis masjid di Kota Malang mengandalkan sinergi aktor lokal yang meliputi Ketua Takmir, tokoh agama, serta ketua kader pelaksana program. Dalam rangka penguatan kapasitas, seluruh jajaran inti tersebut tercatat telah menempuh program pembekalan intensif selama tiga hari. Di sisi lain, dari aspek manajerial, alokasi anggaran tidak sekadar diposisikan sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan operasional, melainkan dioptimalisasi sebagai piranti taktis dalam perencanaan dan pengendalian program secara berkala.

Berdasarkan data wawancara bersama Ibu Syahrotsa Rahmania (Pengurus Bidang Pemberdayaan Potensi Muslimah, Pembinaan Keluarga, dan PAUD DMI Kota Malang), struktur pembiayaan operasional *Family Corner* di wilayah ini disokong oleh beberapa instansi kunci. Alokasi anggaran tersebut bersumber dari sinergi finansial antara Pemerintah Kota Malang melalui Bagian Kesejahteraan Rakyat (Kesra),

---

<sup>188</sup> Muqit and Hikmah.

Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU), serta Pengurus Daerah Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Malang.<sup>189</sup>

- c. Fokus utama *Process Evaluation* terletak pada analisis komparatif antara perencanaan teoretis dengan aktualisasi program di lapangan. Melalui dimensi ini, efektivitas implementasi dapat diukur guna mengidentifikasi deviasi atau komponen yang memerlukan rekonstruksi. Secara operasional, evaluasi proses menitikberatkan pengawasannya pada kepatuhan prosedur, kontinuitas pemantauan, serta mitigasi hambatan yang muncul selama program berlangsung.<sup>190</sup>

Pertama, Prosedur. Bukti empiris mengonfirmasikan bahwa kejelasan regulasi prosedural dalam operasionalisasi *Family Corner* berbasis masjid di Kota Malang berdampak linear terhadap efektivitas pelaksanaan program. Adanya standardisasi alur kerja yang sistematis ini menjadi faktor determinan yang menjamin seluruh rangkaian aktivitas di lapangan dapat berjalan secara optimal.

Menurut pengurus *Family Corner* masjid Al-Ihsan, Shirotol Mustaqim dan Darul Istiqomah prosedur ini kurang fleksibel karena pengurus tidak bisa menjemput bola untuk langsung membantu secara aktif, berarti hanya Masyarakat yang mau saja yang akan mendatangi masjid, sedangkan banyak Masyarakat yang sebenarnya memiliki masalah namun enggan atau takut untuk meminta bantuan ke masjid.<sup>191</sup>

---

<sup>189</sup> Ibu Syahrotsa Rahmania, wawancara (Malang, 21 Januari 2026)

<sup>190</sup> Muqit and Hikmah.

<sup>191</sup> Ibu Khikmatul M, wawancara (Malang, 20 Januari 2026), Bapak Azmi, wawancara (Malang, 20 Januari 2026), Bapak A Fauzan, wawancara (Malang, 19 Januari 2026)

Kedua, Pemantauan program. Keberhasilan program menuntut adanya urgensi pemahaman terhadap kapabilitas pengetahuan yang dibutuhkan di lapangan. Melalui implementasi pengawasan yang terukur dan optimal, instrumen ini dapat difungsikan sebagai parameter kalkulasi dalam memetakan dinamika serta progresivitas pergerakan program menuju ketercapaian target target yang telah ditetapkan.<sup>192</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pemantauan dari Ibu Prof. Dr. Hj. Mufidah Cholil, M.Ag. selaku pencetus program *Family Corner* berbasis masjid langsung ke masjid-masjid pemegang program *Family Corner*.<sup>193</sup>

Kendala, dimaknai sebagai akumulasi faktor eksternal maupun internal yang menginterupsi, membatasi, serta menghambat akselerasi suatu organisasi dalam merealisasikan target strategis yang telah ditetapkan.<sup>194</sup> Temuan ilmiah mengonfirmasikan bahwa kendala dalam implementasi program ini bersifat bilateral, yang mana bersumber dari dimensi internal kepengurusan maupun dimensi eksternal pada ranah masyarakat.

Kendala dari pihak pengurus yaitu kurang maksimalnya pelatihan pengurus secara berkala, beberapa pengurus merasa pelatihan yang dilakukan hanya sekali kurang mampu untuk mengover segala macam permasalahan yang terjadi, beberapa pengurus ingin menjemput bola

---

<sup>192</sup> Muqit and Hikmah.

<sup>193</sup> Ibu Syahrotsa Rahmania, wawancara (Malang, 21 Januari), Bapak A Fauzan, wawancara (Malang, 19 Januari 2026), Bapak Azmi, wawancara (Malang, 20 Januari 2026), Ibu Sri Yuliati, wawancara (Malang, 28 Januari 2026), Ibu Khikmatul M, wawancara (Malang, 20 Januari 2026), Bapak Suhardi, wawancara (Malang, 29 Januari 2026)

<sup>194</sup> Muqit and Hikmah.

untuk membantu secara aktif masyarakat yang sedang menghadapi masalah.

Kendala dari pihak masyarakat yaitu tingginya rasa enggan untuk datang ke *Family Corner* berbasis masjid, keengganan tersebut berasal dari rasa malu, rasa tabu, rasa takut untuk membuka permasalahan keluarganya dan menganggap masalah keluarganya Adalah aib yang orang lain tidak boleh tahu.

- d. Sebagai fase pamungkas dalam siklus CIPP, *Product Evaluation* diorientasikan untuk mengaudit tingkat keberhasilan program secara komprehensif. Dimensi ini mengintegrasikan pengujian terhadap deviasi antara target teoretis dengan capaian aktual, konsistensi aloritmik alur kerja terhadap hasil yang diproduksi, serta validitas keputusan intervensi yang telah diaplikasikan selama program berlangsung.<sup>195</sup> Program *Family Corner* berbasis masjid sudah memenuhi kebutuhan spiritualitas masyarakat sehingga ketahanan keluarga masyarakat meningkat.

Aktualisasi *Family Corner* berbasis masjid telah memenuhi standardisasi regulasi dan ketepatan sasaran fungsional yang digariskan sejak awal. Konsekuensinya, implikasi dari program ini secara nyata mampu mengonstruksi sebuah ruang aman (*safe space*) yang kondusif bagi masyarakat dalam meregulasi serta mengeskalasi spiritualitas mereka. Berikut tabel evaluasi program *Family Corner* berbasis masjid.

*Tabel 4. 3 evaluasi program Family Corner*

<b>Komponen Evaluasi</b>	<b>Fokus Evaluasi</b>	<b>Temuan Penelitian</b>	<b>Kendala / Catatan</b>
--------------------------	-----------------------	--------------------------	--------------------------

<sup>195</sup> Zulfani Sesmiarni, Model Evaluasi Program Pembelajaran, (Bandarlampung: Aura Publishing, 2014), 103.

<b>Context (Konteks)</b>	Menyediakan landasan dan rasional tujuan program	Masyarakat mulai datang ke masjid untuk mencari solusi masalah keluarga. Program sudah berjalan di Masjid Agung Jami' Kota Malang, meski masjid lain masih menerima klien secara individu.	Belum maksimal, hanya sebagian masjid yang menerima klien resmi. Banyak masyarakat lebih memilih konsultasi pribadi.
<b>Input (Masukan)</b>	Kapabilitas SDM, dana, dan sarana program	SDM terdiri dari Ketua Takmir, pemuka agama, dan kader pengurus <i>Family Corner</i> . Mereka sudah mengikuti pelatihan 3 hari. Pendanaan berasal dari Pemkot Malang bidang kesra, LKKNU, dan DMI Kota Malang.	Pelatihan masih terbatas (hanya sekali), belum cukup untuk mengatasi beragam masalah keluarga.
<b>Process (Proses)</b>	Implementasi kegiatan, kesesuaian prosedur, pemantauan, hambatan	Prosedur sudah jelas, kegiatan berjalan baik. Ada pemantauan langsung dari pencetus program (Prof. Dr. Hj. Mufidah Cholil).	Prosedur kurang fleksibel, pengurus tidak bisa menjemput bola. Kendala masyarakat: rasa malu, tabu, takut membuka masalah keluarga. Kendala pengurus: pelatihan kurang maksimal.
<b>Product (Produk)</b>	Ketercapaian tujuan, kesesuaian hasil dengan tujuan	Program sudah memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat, meningkatkan ketahanan keluarga, dan menciptakan tempat nyaman	Hasil positif, namun masih perlu peningkatan agar lebih inklusif dan menjangkau masyarakat yang enggan datang.

		untuk regulasi spiritualitas.	
--	--	-------------------------------	--

Adapun tabel evaluasi program *Family Corner* menggunakan indikator ketahanan keluarga Froma Walsh di enam masjid pada penelitian ini adalah sebagai berikut :<sup>196</sup>

*Tabel 4. 4 evaluasi program Family Corner menggunakan indikator ketahanan keluarga Froma Walsh*

<b>Masjid</b>	<b>Belief Systems (Makna &amp; Spiritualitas)</b>	<b>Organizational Patterns (Struktur &amp; Dukungan Sosial)</b>	<b>Communication &amp; Problem-Solving (Komunikasi &amp; Pemecahan Masalah)</b>
<b>Agung Jami' Kota Malang</b>	Sudah menjadi pusat masyarakat mencari solusi spiritual; klien datang langsung dengan masalah keluarga.	Ketua takmir, pengurus <i>Family Corner</i> , dan pemuka agama aktif; ada dukungan dari Pemkot Malang & DMI.	Komunikasi terbuka, namun terbatas pada masalah tertentu; masyarakat mulai berani datang.
<b>Al-Ihsan</b>	Spiritualitas terbangun lewat pengajian rutin; masyarakat masih enggan datang karena rasa tabu.	Struktur ada, tapi prosedur dianggap kurang fleksibel; pengurus ingin lebih aktif menjemput bola.	Komunikasi cenderung pasif, masyarakat hanya datang jika berani; pengurus kesulitan menjangkau.
<b>Shirotol Mustaqim</b>	Kegiatan keagamaan rutin mendukung nilai spiritual;	Pengurus sudah dilatih, tapi pelatihan kurang berkelanjutan;	Komunikasi belum optimal; masyarakat lebih memilih konsultasi

<sup>196</sup> Ibu Syahrotsa Rahmania, wawancara (Malang, 21 Januari), Bapak A Fauzan, wawancara (Malang, 19 Januari 2026), Bapak Azmi, wawancara (Malang, 20 Januari 2026), Ibu Sri Yulianti, wawancara (Malang, 28 Januari 2026), Ibu Khikmatul M, wawancara (Malang, 20 Januari 2026), Bapak Suhardi, wawancara (Malang, 29 Januari 2026)

	masyarakat masih malu membuka masalah keluarga.	dukungan organisasi terbatas.	pribadi dengan takmir.
<b>Darul Istiqomah</b>	Spiritualitas masyarakat meningkat lewat kegiatan rutin; masalah keluarga masih dianggap aib.	Struktur organisasi ada, tapi pengurus merasa kurang mampu karena pelatihan hanya sekali.	Komunikasi terhambat oleh rasa takut masyarakat; pengurus ingin lebih proaktif.
<b>Roisyah</b>	Spiritualitas terbangun lewat pengajian; masyarakat mulai datang tapi belum resmi diterima sebagai klien.	Dukungan organisasi ada, namun belum maksimal; hanya individu yang melayani konsultasi.	Komunikasi informal; masyarakat lebih nyaman konsultasi pribadi daripada resmi.
<b>Nurul Muttaqin</b>	Spiritualitas terbangun lewat pengajian; masyarakat mulai datang tapi belum resmi diterima sebagai klien.	Dukungan organisasi ada, namun belum maksimal; hanya individu yang melayani konsultasi.	Komunikasi informal; masyarakat lebih nyaman konsultasi pribadi daripada resmi.
<b>Keseluruhan Program</b>	<i>Family Corner</i> meningkatkan ketahanan keluarga melalui spiritualitas.	Dukungan dari Pemkot Malang, LKGNU, dan DMI; struktur ada tapi butuh penguatan pelatihan.	Komunikasi masih terkendala rasa tabu & malu; perlu strategi jempot bola agar lebih inklusif.

Dari pengamatan langsung di lapangan, program *Family Corner* di masjid-masjid ini terbukti mampu memperkuat ketahanan keluarga lewat pendekatan keagamaan. Meskipun demikian, pengurus tetap perlu membenahi beberapa bagian agar hasilnya bisa lebih maksimal ke depannya.

### 3. Reformulasi Desain Model Penguatan Spiritualitas Terhadap Ketahanan Keluarga Perspektif Teori Resiliensi Froma Walsh di *Family Corner* Berbasis Masjid

Langkah selanjutnya mereformulasi strategi penguatan ketahanan keluarga melalui spiritualitas dengan menggunakan analisis teori Resiliensi Froma Walsh. Froma Walsh memandang spiritualitas bukan hanya sekedar sebagai ritual, melainkan sebagai salah satu sistem keyakinan inti yang memperkuat keluarga saat menghadapi krisis.

Berikut adalah reformasi desain *Family Corner* yang mengintegrasikan komponen resiliensi Froma Walsh dengan penguatan spiritual :

#### a. Modifikasi spiritual pada kerangka ketahanan keluarga di *Family Corner*

Froma Walsh membagi resiliensi keluarga ke dalam tiga dimensi utama, modifikasi spiritual dengan mereformasi fungsi *Family Corner* di setiap dimensinya.<sup>197</sup>

##### 1) Rekonstruksi sistem keyakinan keluarga melalui *spiritual anchoring*

Sistem keyakinan keluarga adalah jantung dari spiritualitas. *Family Corner* harus diubah dari sekedar tempat pengaduan masalah menjadi ruang rekonstruksi makna. *Family Corner* masjid bertugas mengubah sudut pandang mereka dari *despair* (putus asa) menjadi *hope* (harapan).<sup>198</sup>

- Membuat arti dari kesulitan (*making meaning of adversity*)

<sup>197</sup> Froma Walsh, "A Family Resilience Framework: Innovative Practice Applications'."

<sup>198</sup> Froma Walsh, "Spiritual Resources in Family Therapy."

Konselor di *Family Corner* membantu keluarga melihat ujian hidup bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai proses pendewasaan spiritual.

- Pandangan positif dan harapan (*Positive outlook and hope*)  
Mengintegrasikan doktrin spiritual tentang harapan, kenyamanan setelah kesulitan, dan konsep bersyukur untuk membangun optimisme.
- Spiritualitas dan transendensi  
Menyediakan panduan praktis seperti *family ritual kit* atau konseling transendental yang menghubungkan keluarga dengan kekuatan yang lebih besar dan komunitas keagamaan sebagai *support system*.

## 2) Rekonstruksi Pola organisasi keluarga melalui masjid *support system*

Spiritualitas harus termanifestasi dengan baik dalam struktur keluarga yang kokoh namun fleksibel.<sup>199</sup> Salah satu keunggulan masjid karena memiliki instrumen sosial-ekonomi lengkap.

- Fleksibilitas: Membantu keluarga beradaptasi dengan perubahan peran (misal: istri menjadi pencari nafkah utama saat suami sakit) dengan landasan nilai spiritual tentang saling menolong (*ta'awun* atau gotong royong).
- Keterhubungan (*Connectedness*): *Family Corner* memfasilitasi rekonsiliasi. Nilai spiritual tentang pemaafan (*forgiveness*) dan

---

<sup>199</sup> Froma Walsh.

komitmen pernikahan ditekankan untuk merekatkan kembali hubungan yang retak.

- Sumber Daya Sosial-Ekonomi: Menghubungkan keluarga dengan lembaga filantropi berbasis keagamaan (seperti LAZIS, dana sosial masjid, dll.) untuk bantuan konkret.

### 3) Rekonstruksi Pola komunikasi keluarga melalui *sacred dialogue*

Banyak masyarakat yang enggan membicarakan masalah keluarga karena dianggap aib, *Family Corner* harus mendefinisikan ulang komunikasi sebagai ibadah. *Family Corner* menjadi laboratorium komunikasi yang sehat (*sacred conversation*).<sup>200</sup>

- Kejelasan (*Clarity*): Mendorong kejujuran antar anggota keluarga demi menghindari krisis akibat rahasia atau kebohongan.
- Ekspresi Emosi Terbuka: Menyediakan ruang aman bagi anggota keluarga untuk mengekspresikan kesedihan, kemarahan, atau ketakutan tanpa dihakimi secara dogmatis.
- Pemecahan Masalah Kolaboratif: Menggunakan pendekatan musyawarah (*syuro*) atau dialog berbasis nilai luhur untuk mengambil keputusan bersama.

*Tabel 4. 5 modifikasi spiritual pada konseling*

<b>Dimensi</b>	<b>Intervensi</b>	<b>Aksi nyata</b>
<b>Sistem keyakinan keluarga</b>	Konselor menggunakan pendekatan <i>Spiritual Coping</i> . Keluarga diajak memahami konsep takdir bukan secara fatalistik (pasrah total tanpa usaha), melainkan sebagai ruang	Menyediakan buku saku digital/cetak berisi "Zikir dan Doa Resiliensi Keluarga" untuk dibaca bersama di rumah sebagai jangkar psikologis saat menghadapi badai emosi.

<sup>200</sup> Froma Walsh.

	untuk berikhtiar dan bertawakal.	
<b>Pola organisasi keluarga</b>	Jika krisis keluarga dipicu oleh faktor ekonomi (misal: suami menganggur yang memicu KDRT atau pertengkaran), <i>Family Corner</i> tidak hanya memberikan konseling psikologis, tetapi langsung menghubungkan keluarga tersebut dengan Baitul Maal / Lembaga Amil Zakat (LAZ) Masjid.	Pemberian bantuan modal usaha dari zakat/infak, atau pelatihan keterampilan kerja bagi anggota keluarga, sehingga struktur ekonomi keluarga kembali stabil (adaptasi peran baru).
<b>Pola komunikasi keluarga</b>	Melatih keluarga metode Syuro (musyawarah) yang sehat. Konselor bertindak sebagai mediator agar suami, istri, dan anak dapat mengekspresikan emosi secara jujur tanpa rasa takut.	Mengadakan kelas rutin pasca-nikah atau parenting tematik di masjid dengan format lingkaran diskusi (Halaqah) kecil, di mana antar-keluarga bisa saling berbagi cerita dan menguatkan tanpa saling menghakimi.

b. Reformasi desain *Family Corner*

1) Zonasi dan desain fisik (*Spiritual Ambience*)

Masjid sering kali memiliki keterbatasan ruang privat untuk konseling. Reformasi desain fisik harus mengutamakan kenyamanan dan kerahasiaan (*privacy*), namun tetap terintegrasi dengan atmosfer masjid.<sup>201</sup>

- Pemisahan Akses (*Modesty & Privacy*): Menyediakan sekat yang estetik atau ruangan khusus yang terpisah dari lalu lintas utama jemaah, sehingga anggota keluarga yang ingin berkonsultasi tidak merasa malu atau dihakimi oleh jemaah lain.

<sup>201</sup> Tsaqofi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Pada Masjid Besar Al-Mukhlisin Sukorejo Pasuruan*.

- Interior yang Menenangkan (*Healing Space*): Desain menggunakan warna alam yang tenang (hijau lembut, krem, atau putih), pencahayaan yang hangat (*warm light*), serta dekorasi kaligrafi yang berisi ayat-ayat optimisme, harapan, dan kasih sayang (misalnya tentang Sakinah, Mawaddah, Warahmah).

## 2) Struktur pengelola (SDM multi-disiplin)

Agar tidak terjebak pada pendekatan yang dogmatis (hanya mencap "kurang iman" atau "kurang ibadah" saat ada masalah), struktur konselor di *Family Corner* masjid harus direformasi menjadi tim multi-disiplin:

Gambar 4. 3 struktur tim konseling



Penjelasan :

- Ustaz/Ustazah (Konselor Spiritual): Bertugas memberikan penguatan dari sudut pandang syariat, memberikan perspektif tentang pemaafan (*forgiveness*), sabar, dan syukur.
- Psikolog/Konselor (Konselor Perilaku): Bertugas membedah pola komunikasi, mengatasi trauma, dan memberikan intervensi klinis jika ada indikasi depresi/gangguan mental pada anggota keluarga.
- Kader/Relawan Masjid (*Social Connector*): Menjadi jembatan yang menghubungkan keluarga dengan bantuan eksternal (LAZ, lembaga hukum, atau layanan medis jika diperlukan).

### 3) Layanan integratif

Ketika ada jemaah/keluarga yang datang ke *Family Corner* Masjid, alur penanganannya dirancang sebagai berikut:<sup>202</sup>

1. Penerimaan (Asesmen Awal) : Konselor mendengarkan masalah dengan empati (tidak langsung menasihati atau menyalahkan).
2. Pemetaan Masalah : Konselor mengidentifikasi di mana letak kerapuhannya, komunikasi yang buntu sistem keyakinan mereka yang goyah akibat ujian.
3. Intervensi Integratif : Sesi terapi psikologis (penanganan).

Adapun program *Family Corner* menggunakan pendekatan intervensi promotif, preventif dan kuratif.<sup>203</sup>

- *Spiritual-Based Family Rituals* (Promotif): Edukasi keluarga untuk membangun rutinitas spiritual bersama di rumah (misal: ibadah bersama, makan malam tanpa gawai diawali doa, atau ruang diskusi keluarga mingguan). Menurut Walsh, ritual yang konsisten adalah jangkar resiliensi saat badai hidup datang.
- *Spiritual Coping Toolkit* (Preventif): Menyediakan modul self-help bagi keluarga yang sedang stres. Modul ini berisi kombinasi antara teknik psikologi (seperti regulasi emosi) dan praktik spiritual (seperti doa, zikir, kontemplasi, atau meditasi).

---

<sup>202</sup> Ibu Syahrotsa rahmania, wawancara (Malang, 21 Januari 2026)

<sup>203</sup> Froma Walsh, "Spiritual Resources in Family Therapy."

- *Collaborative Problem Solving* (Kuratif): Saat keluarga mengalami krisis hebat (misal: kehilangan anak, bangkrut), *Family Corner* memandu mereka melewati fase berduka dengan perspektif transendental (menemukan makna baru di balik kehilangan) agar keluarga tidak bubar, melainkan semakin solid.
4. Rencana Ketahanan (*Family Resilience Plan*): Keluarga pulang membawa "PR" konkret, misalnya: mempraktikkan komunikasi asertif, menjadwalkan ibadah bersama di rumah, atau mulai mengambil bantuan usaha dari baitul maal masjid.

Guna mengoptimalkan peran *Family Corner* berbasis nilai spiritualitas, diperlukan langkah rekonstruksi yang jelas terhadap komponen-komponen utama pelayanan. Perubahan paradigmatik ini menuntut adanya pergeseran dari model konvensional yang cenderung pasif dan kuratif menuju model kontemporer yang lebih proaktif, holistik, dan transendental. Secara teoretis dan praktis, transformasi model tersebut menyentuh empat dimensi krusial, yaitu dimensi spiritual, suasana fisik (*ambience*), kompetensi konselor, serta pendekatan intervensi.<sup>204</sup>

Berikut adalah gambaran yang komprehensif mengenai peta perubahan yang menyajikan perbandingan mendalam antara Desain Lama yang selama ini diterapkan dengan Desain Baru yang direformulasikan.

Tabel 4. 6 gambaran pembaharuan desain lama dan baru

Dimensi	Desain Lama	Desain Baru
Spiritual	Ruang pengaduan masalah dan konseling	Ruang rekonstruksi makna spiritual secara khusus. Mendefinisikan ulang

<sup>204</sup> Froma Walsh.

<b>Dimensi</b>	<b>Desain Lama</b>	<b>Desain Baru</b>
	secara umum. Bersifat pasif (tidak jemput bola).	komunikasi sebagai ibadah bukan aib.
<b>Suasan fisik / <i>ambience</i></b>	Kaku, seperti kantor / klinik medis, terbatas.	<i>Healing dan sacred space</i> : nyaman, menenangkan, dilengkapi literatur spritiual keagamaan, serta ruang privat untuk berdoa/bermeditasi sejenak.
<b>Kompetensi konselor</b>	Paham ilmu agama, dan hanya paham ilmu psikologi dasar.	Konselor transendental : menguasai ilmu psikologi keluarga disamping ilmu agama, serta memiliki empati spiritual yang mendalam tanpa menghakimi ( <i>non judgemental spiritual counseling</i> ).
<b>Pendekatan intervensi</b>	Konseling secara Kuratif (fokus menyelesaikan masalah yang sudah terjadi).	Konseling secara preventif-kuratif-promotif : fokus kepada <i>spiritual coping mecanism</i> (bagaimana menggunakan iman sebagai perisai stres dan sumber kekuatan).
<b>Output layanan</b>	Rekomendasi / rujukan cerai atau mediasi hukum.	<i>Family resilience plan</i> : rencana aksi keluarga yang memuat komitmen komunikasi, penguatan ritual spiritual bersama dan adaptasi peran baru.

Desain model ini menempatkan spiritualitas bukan sebagai pelarian dari masalah (*spiritual bypass*), melainkan sebagai sumber kekuatan (resiliensi) internal untuk menghadapi realitas dan menyelesaikan masalah secara realistis dan bermartabat. Fungsi *Family Corner* di masjid juga berkembang, tidak hanya menjadi tempat konsultasi yang kering, melainkan oasis spiritual yang mampu megubah krisis keluarga menjadi peluang pertumbuhan iman dan karakter.

## BAB V

### KESIMPILAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Program *Family Corner* yang menggunakan nilai keagamaan sebagai inti dari kegiatannya berperan sebagai wadah konseling, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat mampu berkontribusi untuk meningkatkan *Koping religius* dan *religious well-being* yang diperlukan untuk memperkuat ketahanan keluarga.
2. Urgensi penguatan spiritualitas di *Family Corner* yang memberi makna pada kehidupan dan meningkatkan iman sangat penting dikaji untuk membentuk desain model penguatan ketahanan keluarga melalui interaksi antara psiko, sosial, dan spiritual. (meningkatkan *Religious coping* dan *spiritual well being* menjadi pondasi tercapainya resiliensi keluarga).
3. Optimalisasi model penguatan spiritualitas dapat dicapai dengan melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas program *Family Corner*, evaluasi program dan reformulasi desain model penguatan spiritualitas.

#### B. Saran

Saran yang dapat penulis ajukan setelah melakukan identifikasi, wawancara dan analisis pada penelitian ini adalah :

1. Bagi Lembaga

Harapan peneliti agar Lembaga terus mendukung perkembangan *Family Corner* berbasis masjid dengan selalu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala, meningkatkan kualitas program dan pengurus *Family Corner*,

memberi anggaran dana untuk operasional, dan terus menjadi Pembina sekaligus pelindung bagi *Family Corner*.

2. Bagi pengurus *Family Corner*

Harapan peneliti kepada pengurus *Family Corner* agar tetap semangat menjadi pembimbing masyarakat. Selalu meningkatkan skill dan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Harapan peneliti kepada calon peneliti *Family Corner* selanjutnya agar dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini, menganalisis lebih lanjut dan memberikan sudut pandang yang baru.

4. Bagi pembaca

Harapan peneliti kepada pembaca agar membaca penelitian ini dengan pikiran terbuka peneliti juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga penelitian ini dapat menambah Khazanah wawasan keilmuan. Tidak ada yang sempurna melainkan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Amini Mukti. "Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak." Yogyakarta: tiara wacana, 2008.
- Arfan, Abbas. *99 Kaidah Fiqh Muamalah Kuliyah: Tipologi Dan Penerapannya Dalam Ekonomi Islam Dan Perbankan Syariah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- C., Robert, Bogdam, and s.k biken. *Qualitative Researction For Education: An Introduction To Theory And Methods, Terj A. Khozin Afandi*. boston: allyn and bacon inc, 1992.
- Fajar, Mukti, and yulianto achmad. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris*. Yogyakarta: pustaka belajar, 2010.
- Froma Walsh. "A Family Resilience Framework: Innovative Practice Applications'." *Family Relations* 51, no. 2 (2002): 130.
- Froma Walsh. "Strengthening Family Resilience," 2nd ed., 75. New York: guiford press, 2006.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- J. Supratno. *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran*. Jakarta: lembaga FE-UI, 1998.
- Malang, Pimpinan Daerah Dewan Masjid Indonesia Kota. "Daftar Masjid 'FAMILY CORNER' DMI Kota Malang," n.d.
- Miles, M.b, and a.m huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Perss, 1992.
- Moh. Kasiran. "Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman Dan Penguasaan Metode Penelitian," 129. Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010.
- Mufidah, Ch. "Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender." *UIN Maliki Press*, 2014.
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. "Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths." McGraw Hill, 2010.
- Pembinaan, Badan Penasihat, and D A N Pelestarian. "Pelaksanaan Gerakan Sakinah," no. Bp 4 (2000).
- Pengabdian, Tim, Masyarakat Uin, Maulana Malik, Ibrahim Malang, Pemkot Malang, Kemenag Kota Malang, P D Dmi, and Kota Malang. "Profil *Family Corner* Berbasis Masjid Kota Malang," 2023, 1–9.
- Pengadilan Agama. "Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pengadilan Agama Malang 2023." Malang, 2023.
- S. Nasution. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: tarsitno, 1996.
- Shiddieqy, Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dan Fuad Hasbi Ash. *Falsafah Hukum Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Sudjana, Nana, and ahwal kusuma. *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*. Bandung: sinar baru algesindo, 2019.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: bina aksara, 2006.
- Walsh, Froma. "Strengthening Family Resilience," 2nd ed., 20. New York: Guilford Press, 2006.

### Jurnal dan Tesis

- Abd. Rouf, Prayudi Rahmatullah dkk. "Model Pengembangan *Family Corner* Berbasis Masjid: Studi Multisitus Di Kabupaten Malang Dan Kota Malang (Sertifikat Hak Cipta)." *Repository UIN Malang*, 2024. <http://repository.uin-malang.ac.id/21618/>.
- Aghnia Farrassyania Azhar. "Ketahanan Keluarga (Family Resilience) Yang Memiliki

- Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid-19.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2022.
- Amatul Jadidah. “Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam.” *MAQASHID Jurnal Hukum Islam* 4, no. 2 (2021): 63. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v4i2.723>.
- Annisya Maharani, Ulumuddin, Mufidah Cholil. “Belenggu Budaya Patriarkhi Terhadap Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Sakinah.” *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 3, no. 2 (2023): 1–9. [https://doi.org/pISSN 2798-0200 | eISSN 2777-0176](https://doi.org/pISSN%202798-0200%20|%20eISSN%202777-0176) <http://rhttp://dx.doi.org/an-natiq.v3i2.20655>.
- C Ariyati p. “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Pada Remaja Difabel.” *Society*, 2018, 14.
- Cayaray, Sarliaji. “Model Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Daud, M. “Program Keluarga Sakinah Dan Tipologinya,” 2016, 1–13.
- Khafidhoh, Inayatul. “Pemberdayaan Keluarga Dalam Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui Structural Family Counseling.” *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (2021): 21. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v5i1.9554>.
- Kurnianto. “Pengaruh Persepsi Risiko Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur Pandeglang.” In *Tesis*, 114. universitas negri jakarta, 2019.
- Lutfi, M. “Peran Negara Dalam Optimalisasi Zakat Perspektif Konstitusi Ekonomi.” *SAKINA: Journal of Family Studies* 4, no. 1 (2020): 1–10.
- Lutviani, Lutviani. “Gender Equality Dan Urgensinya Bagi Ketahanan Keluarga Di Kecamatan Bangsri Jepara.” *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 9, no. 231 (2022): 49.
- Ma’danil Iman. “Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta),” 7. Cirebon: (IAIN) Syekh Nurjati, 2021.
- Mahendra, Yoga, and Puji Lestari. “Peran Posdaya Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dusun Klidon Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, n.d.
- Masamah, Ulfa. “Masjid, Peran Sosial, Dan Pemberdayaan Masyarakat (Optimalisasi Peran Masjid Darussalam Kedungalar Ngawi Responsif Pendidikan Anak).” *Mamba’ul ’Ulum* 16, no. 1 (2020): 70–71. <https://doi.org/10.54090/mu.7>.
- Maulidia n. “Peran Koherensi Terhadap Kelentingan Yang Memiliki Anak Dengan Spektrum Autistik (ASA).” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 11 (2018): 24.
- Meiriki, Andri. “Penguatan Kapasitas Kelembagaan Posdaya Berbasis Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat,” 2019, 2–11.
- Mufidah, Ch. “Complexities in Dealing with Gender Inequality: Muslim Women and Mosque-Based Social Services in East Java Indonesia.” *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017): 459–88. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.459-488>.
- Musfiroh, Mujahidatul, Sri Mulyani, Erindra Budi, Angesti Nugraheni, and Ika Sumiyarsi. “Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kamoung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta.” *Placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya* 7, no. 2 (2019): 2019.
- Nata, Abuddin. “Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 6 (2021): 414. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>.
- Prawita, Egi, and Arini Mifti Jayanti. “Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui

- Komunikasi Efektif Di Desa Guwosari Bantul.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 71–78.
- Publik, Bidang komunikasi dan Informasi. “Workshop Penguatan Kapasitas *Family Corner* Berbasis Masjid.” *Pemerintah Kota Malang*, Malang, n.d. <https://malangkota.go.id/2024/07/23/workshop-penguatan-kapasitas-family-corner-berbasis-masjid/>.
- Pury, Mawar, and mirza. “Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi,” 9, 2017.
- Reza, mohamad okta, and anissa lestari Kadiyono. “Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Keluarga Pada Siswa Sman 1 Jatinanggor Yang Berasal Dari Keluarga Ekonomi Rendah.” *Jurnal Psikogenesis* 2, no. 1 (2018): 20.
- Rofiah, Nur, Faqihuddin Abdul Qadir, Alissa WAhid, Iklillah Muzayyanah, Furqan La Faried, Sugeng Widodo, Umdah El Baroroh, Sriwiyanti Eddyono, Rita Pranawati, and Dedi Slamet Riyadi. *Fondasi Keluarga Sakinah. Correspondencias & Análisis*, 2016.
- Saifullah, Mustafa Lutfi, and Abdul Azis. “Transformasi Nilai-Nilai Hukum Islam Dalam Yurisprudensi Putusan Mahkamah Konstitusi Perspektif Teori Hukum Integratif.” *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar’iah* 12, no. 1 (2020): 7. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v12i1.8579>.
- Seieun, and j chang, s. “Concept Analysis: Family Resilience.” *Journal of Nursing* 4 (2014): 980–90.
- Shabhati, priska novia. “Hubungan Antara Pesiliensi Keluarga Dan Harapan Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Keluarga Miskin.” In *Tesis*, 112. universitas indonesia, 2012.
- Sunarti, Eka, and Fitriani. “Kajian Modal, Dukungan Sosial Dan Ketahanan Keluarga Nelayan Di Darah Rawan Bencana.” *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling* 3, no. 2 (2010): 93–100.
- Tsaqofi, A M. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Pada Masjid Besar Al-Mukhlisin Sukorejo Pasuruan*, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/40887>.
- Vidya Fergilia Hendrayu, Melok Kinanthi, and Alabanyo RoroBrebahama. “Resiliensi Keluarga Pada Career Family : Studi Komparasi Antara Single Career Family Dengan Dual Career Family.” *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper “Psikologi Positif Menuju Mental Wellness*, 2020, 339.
- Website**
- Afisunani, Anisa. “Angka KDRT Di Kota Malang Melonjak Tajam Dibanding Tahun Lalu.” *Malang Post*, November 22, 2023.
- Bidang, Komunikasi, and Informasi Publik Pemkot Malang. “Pemkot Malang Gencar Tekan Kasus Stunting, 30 Oktober 2024.” *Pemerintah Kota Malang*, 2024.
- Faturochman, Oleh. “Kualitas Manusia : Sumber Utama Pembangunan.” *Yogya Post*, 1990, 4.
- Muhammad Aminuddin. “3084 Anak Di Kota Malang Beresiko Stunting, 1 April 2023.” *Detikjatim*, 2023.
- Sampurno, Mardi. “4.925 Pasangan Menikah, 2.237 Pilih Cerai.” *Jawa Pos*, January 14, 2023. <https://radarmalang.jawapos.com/kota-malang/811090094/4925-pasangan-menikah-2237-pilih-cerai>.
- Umum, Berita. “Perbedaan Konsep Dengan Teori,” n.d.
- Abd. Rouf, Prayudi Rahmatullah dkk. “Model Pengembangan *Family Corner* Berbasis Masjid: Studi Multisitus Di Kabupaten Malang Dan Kota Malang (Sertifikat Hak

- Cipta).” *Repository UIN Malang*, 2024.
- Achour, M, Grine., Mohd Nor, M., Mohd Yusof. “Measuring Religiosity and Its Effect on Personal Well Being : A Case Study of Muslim Female Academicians.” *Journal of Religion and Health*, 2014.
- Adnan, Yaqoob, Jan Rafat, Ratani Salma, and Kumar Santosh. “Betty Neuman System Model: A Concept Analysis.” *Insights on the Depression and Anxiety* 7, no. 1 (2023): 011–015. <https://doi.org/10.29328/journal.ida.1001036>.
- Afisunani, Anisa. “Angka KDRT Di Kota Malang Melonjak Tajam Dibanding Tahun Lalu.” *Malang Post*, November 2023.
- Agama, Kementrian. *Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakiana*, n.d.
- Aghnia Farrassyania Azhar. “Ketahanan Keluarga (Family Resilience) Yang Memiliki Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid-19.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2022.
- Amatul Jadidah. “Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam.” *MAQASHID Jurnal Hukum Islam* 4, no. 2 (2021): 63. <https://doi.org/10.35897/maqashid.v4i2.723>.
- Amini Mukti. “Pengasuhan Ayah Ibu Yang Patut, Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak.” Yogyakarta: tiara wacana, 2008.
- Annisya Maharani, Ulumuddin, Mufidah Cholil. “Belenggu Budaya Patriarkhi Terhadap Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Sakinah.” *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 3, no. 2 (2023): 1–9. [https://doi.org/pISSN 2798-0200 | eISSN 2777-0176](https://doi.org/pISSN%202798-0200%20|%20eISSN%202777-0176) <http://rhttp://dx.doi.org/an-natiq.v3i2.20655>.
- Arfan, Abbas. *99 Kaidah Fiqh Muamalah Kulliyah: Tipologi Dan Penerapannya Dalam Ekonomi Islam Dan Perbankan Syariah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.
- Baihaqy, Abdur Rohman, Burhanuddin Susanto, Miftahul Huda, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. “Efektivitas Program *Family Corner* Berbasis Masjid Dalam Membangun Ketahanan Keluarga : Analisis Teori Efektivitas Hukum Soerjono” 7 (2026): 135–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/kh1xzr71>.
- Belakang, A Latar. “Evaluasi Program Pendidikan,” 2009, 1–17.
- C., Robert, Bogdam, and S.K Biken. *Qualitative Researction For Education: An Introduction To Theory And Methods, Terj A. Khozin Afandi*. boston: allyn and bacon inc, 1992.
- C Ariyati P. “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Resiliensi Pada Remaja Difabel.” *Society*, 2018, 14.
- Cayaray, Sarliaji. “Model Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Daud, M. “Program Keluarga Sakinah Dan Tipologinya,” 2016, 1–13.
- Fajar, Mukti, and yulianto achmad. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif Dan Empiris*. Yogyakarta: pustaka belajar, 2010.
- Faturochman, Oleh. “Kualitas Manusia : Sumber Utama Pembangunan.” *Yogya Post*, 1990, 4.
- Froma Walsh. “A Family Resilience Framework: Innovative Practice Applications’.” *Family Relations* 51, no. 2 (2002): 130.
- . “Spiritual Resources in Family Therapy.” *The Guilford Press* 2 (2009).
- . *Strengthening Family Resilience*. 2nd ed. New York: Guilford Press, 2006.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- J. Supratno. *Metode Riset, Aplikasinya Dalam Pemasaran*. Jakarta: lembaga FE-UI, 1998.
- Khafidhoh, Inayatul. “Pemberdayaan Keluarga Dalam Peningkatan Ketahanan Keluarga

- Melalui Structural Family Counseling.” *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5, no. 1 (2021): 21. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v5i1.9554>.
- Kurnianto. “Pengaruh Persepsi Risiko Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur Pandeglang.” In *Tesis*, 114. universitas negeri jakarta, 2019.
- Lutfi, M. “Peran Negara Dalam Optimalisasi Zakat Perspektif Konstitusi Ekonomi.” *SAKINA: Journal of Family Studies* 4, no. 1 (2020): 1–10.
- Lutviani, Lutviani. “Gender Equality Dan Urgensinya Bagi Ketahanan Keluarga Di Kecamatan Bangsri Jepara.” *Istidal: Jurnal Studi Hukum Islam* 9, no. 231 (2022): 49.
- Ma’danil Iman. “Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta),” 7. Cirebon: (IAIN) Syekh Nurjati, 2021.
- Mahendra, Yoga, and Puji Lestari. “Peran Posdaya Berbasis Masjid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dusun Klidon Desa Sukoharjo Ngaglik Sleman.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, n.d.
- Malang, Pimpinan Daerah Dewan Masjid Indonesia Kota. “Daftar Masjid ‘FAMILY CORNER’ DMI Kota Malang,” n.d.
- Masamah, Ulfa. “Masjid, Peran Sosial, Dan Pemberdayaan Masyarakat (Optimalisasi Peran Masjid Darussalam Kedungalar Ngawi Responsif Pendidikan Anak).” *Mamba’ul ’Ulum* 16, no. 1 (2020): 70–71. <https://doi.org/10.54090/mu.7>.
- Meiriki, Andri. “Penguatan Kapasitas Kelembagaan Posdaya Berbasis Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat.” *Seminar Nasional Abdimas*, 2019, 1–11.
- Miles, M.b, and A.m Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Perss, 1992.
- Moh. Kasiran. “Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman Dan Penguasaan Metode Penelitian,” 129. Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010.
- Mufidah, Ch. “Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender.” *UIN Maliki Press*, 2014.
- Mufidah, Ch. “Complexities in Dealing with Gender Inequality: Muslim Women and Mosque-Based Social Services in East Java Indonesia.” *Journal of Indonesian Islam* 11, no. 2 (2017): 459–88. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.459-488>.
- Muhammad Aminuddin. “3084 Anak Di Kota Malang Beresiko Stunting, 1 April 2023.” *Detikjatim*, 2023.
- Muqit, Moh., and Faiqoh Nurul Hikmah. “Evaluasi Program Jatim Puspa (Jawa Timur Pemberdayaan Usaha Perempuan) Dalam Menciptakan Mata Pencaharian Berkelanjutan Bagi Keluarga Miskin Di Desa Karangharjo Kabupaten Jember.” *SRODJA Sroedji Journal* II, no. 1 (2025): 11–30. <https://doi.org/10.70079/srodja.v2i1.49>.
- Musfiroh, Mujahidatul, Sri Mulyani, Erindra Budi, Angesti Nugraheni, and Ika Sumiyarsi. “Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kamoung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta.” *Placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya* 7, no. 2 (2019): 2019.
- Nata, Abuddin. “Peran Dan Fungsi Masjid Di Indonesia Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 6 (2021): 414. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>.
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. “Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths.” McGraw Hill, 2010.
- Pembinaan, Badan Penasihat, and D A N Pelestarian. “Pelaksanaan Gerakan Sakinah,” no. Bp 4 (2000).

- Pengabdian, Tim, Masyarakat Uin, Maulana Malik, Ibrahim Malang, Pemkot Malang, Kemenag Kota Malang, P D Dmi, and Kota Malang. "Profil *Family Corner* Berbasis Masjid Kota Malang," 2023, 1–9.
- Pengadilan Agama. "Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pengadilan Agama Malang 2023." Malang, 2023.
- Prawita, Egi, and Arini Mifti Jayanti. "Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Komunikasi Efektif Di Desa Guwosari Bantul." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 71–78.
- Presiden Republik Indonesia. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa." *Republik Indonesia*, 2009.
- Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag., M.HI Dr. H. Abd. Rouf, and M.HI Prayudi Rahmatullah. *Pedoman Family Corner Berbasis Masjid*. Penerbit Takaza Innovatix Labs, 2025. <https://innovatixlabs.id/product/family-corner/> .
- Publik, Bidang komunikasi dan Informasi. "Workshop Penguatan Kapasitas *Family Corner* Berbasis Masjid." *Pemerintah Kota Malang*, Malang, n.d.
- Pury, Mawar, and Mirza. "Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi," 9, 2017.
- Reza, Mohamad Okta, and Anisa Lestari Kadiyono. "Studi Deskriptif Mengenai Resiliensi Keluarga Pada Siswa Sman 1 Jatinangor Yang Berasal Dari Keluarga Ekonomi Rendah." *Jurnal Psikogenesis* 2, no. 1 (2018): 20.
- Rofiah, Nur, Faqihuddin Abdul Qadir, Alissa WAhid, Iklillah Muzayyanah, Furqan La Faried, Sugeng Widodo, Umdah El Baroroh, Sriwiyanti Eddyono, Rita Pranawati, and Dedi Slamet Riyadi. *Fondasi Keluarga Sakinah. Correspondencias & Análisis*, 2016.
- S. Nasution. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: tarsitno, 1996.
- Saifullah, Mustafa Lutfi, and Abdul Azis. "Transformasi Nilai-Nilai Hukum Islam Dalam Yurisprudensi Putusan Mahkamah Konstitusi Perspektif Teori Hukum Integratif." *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah* 12, no. 1 (2020): 7. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v12i1.8579>.
- Sampurno, Mardi. "4.925 Pasangan Menikah, 2.237 Pilih Cerai." *Jawa Pos*, January 2023.
- Seieun, and J Chang, S. "Concept Analysis: Family Resilience." *Journal of Nursing* 4 (2014): 980–90.
- Shabhati, Priska Novia. "Hubungan Antara Pesiliensi Keluarga Dan Harapan Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Keluarga Miskin." In *Tesis*, 112. universitas indonesia, 2012.
- Shiddieqy, Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dan Fuad Hasbi Ash. *Falsafah Hukum Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Sudjana, Nana, and Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*. Bandung: sinar baru algesindo, 2019.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: bina aksara, 2006.
- Sunarti, Eka, and Fitriani. "Kajian Modal, Dukungan Sosial Dan Ketahanan Keluarga Nelayan Di Darah Rawan Bencana." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling* 3, no. 2 (2010): 93–100.
- Tatsilong Pambou, Henri Olivier, Bertrand Tatsinkou Fossi, Amandine Gagneux-Brunon, Frederic Roche, Jessica Guyot, Elisabeth Botelho-Nevers, Caroline Dupre, Samuel Honoré Mandengue, Bienvenu Bongue, and Celine Nguéfeu Nkenfou. "Physical

- Activity and Quality of Life of People Aged 50 and over Living with HIV/AIDS: A Cross-Sectional Study in a Cohort in Yaounde, Cameroon.” *Clinical Epidemiology and Global Health* 22 (2023): 101303. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cegh.2023.101303>.
- Tsaqofi, A M. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Studi Pada Masjid Besar Al-Mukhlisin Sukorejo Pasuruan*. UIN Mulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Umum, Berita. “Perbedaan Konsep Dengan Teori,” n.d.
- Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*, 2009.
- Vidya Fergilia Hendrayu, Melok Kinanthi, and Alabanyo RoroBrebahama. “Resiliensi Keluarga Pada Career Family : Studi Komparasi Antara Single Career Family Dengan Dual Career Family.” *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper “Psikologi Positif Menuju Mental Wellness*, 2020, 339.
- Wanodya Kusumastuti. “Resiliensi Sebagai Mediator Hubungan Antara Religious Coping, Moral Reasoning, Dukungan Sosial Dengan Islamic Well-Being Pada Anak Berhadapan Hukum.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025.
- Yoyok Bakti Prasetyo, Faridi, Nur Lailatul Masruroh, Siska Sufianti Safitri Nur Melizza, Dinda Putri Savira, Sita Afkarina Mutmainnah Yazid Abdullah, Elma Muhammad Hafiz Maulana, and Rosita Devi Angganita Muhammad Iqbal Reza Fauqi. *Resiliensi Keluarga Dan Spiritualitas Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19*. Edited by Nur Melizza Yoyok Bakti Prasetyo, Nur Lailatul Masruroh. UMMPress, 2022.

#### **Perundang-undangan**

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga, 2009.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1999 Tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakiana, n.d.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-46/Ps/TL.00/01/2026

07 Januari 2026

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.

**Ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Malang**

Jl. Merdeka Barat No. 3, Kiduldalem, Kec. Klojen Kota Malang, Jawa Timur 65119

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Tri Leli Rahmawati
NIM	: 220201220004
Program Studi	: Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah
Dosen Pembimbing	: Prof. Dr. Hj. Mufidah CH., M.Ag Dr. Mustafa Lutfi, S.Pd., SH., MH
Judul Penelitian	: Model Penguatan Ketahanan Keluarga Melalui Spiritualitas Perspektif Teori Resiliensi Walsh (Studi di Family Corner berbasis Masjid Kota Malang).

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur,



Agus Maimun



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BBSrE).

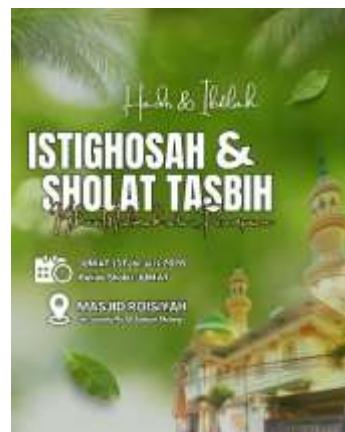
Token : GTYJ46TV

### Dokumentasi Kegiatan *Family Corner*











## Dokumentasi Wawancara



*Gambar 6.1 wawancara dengan Mahmudi Sekretaris DMI Kota Malang*



*Gambar 6.2 wawancara dengan Sri Yuliati Pengurus FC Masjid Roisiyah*



*Gambar 6.3 wawancara dengan Syahrotsa Rahmania Pengurus FC Masjid Agung Jami' Malang*



*Gambar 6.4 wawancara dengan Anik Chamidah Pengurus Masjid Agung Jami' Malang*



*Gambar 6.5 wawancara dengan bapak Azmi Takmir Masjid Shirotol Mustaqim*



*Gambar 6.6 wawancara dengan R.Badi'ah dan Sutin Pengurus FC Masjid Shirotol Mustaqim*



*Gambar 6.7 wawancara dengan Maria Ulfa, Anik S, Maslikha Pengurus FC Masjid Shirotol Mustaqim*



*Gambar 6.8 wawancara dengan Nurrohmah Pengurus FC Masjid Al-Ikhsan*



*Gambar 6.9 wawancara dengan Khikmatul M Pengurus FC Masjid Al-Ikhsan*



*Gambar 6.10 wawancara dengan Muflihah Pengurus FC Masjid al-Ikhsan*



*Gambar 6.11 wawancara dengan Trias Silfiati Pengurus FC Masjid Al-Ikhsan*



*Gambar 6.12 wawancara dengan Ach. Suhardi Takmir Masjid Nurul Muttaqin*



*Gambar 6.13 wawancara dengan Agus dan Fauzan Pengurus FC dan Takmir masjid Darul Istiqomah*



*Gambar 6.14 wawancara dengan Muji Sulastri dan Ria Rusdiana Pengurus FC Masjid Darul Istiqomah*

**Pedoman Wawancara Model Penguatan Spiritualitas Terhadap Ketahanan  
Keluarga Di *Family Corner* Berbasis Masjid Kota Malang**

A. Pedoman Wawancara untuk Narasumber dan ketua Ta'mir masjid di *Family Corner* di Kota Malang

1. Apa yang dimaksud dengan *Family Corner* berbasis masjid?
2. Apa tujuan diadakan *Family Corner* berbasis masjid?
3. Apa saja program/kegiatan *Family Corner* yang diadakan di masjid?
4. Apa regulasi yang mengatur tentan *Family Corner* ini?
5. Darimana *Family Corner* mendapatkan anggaran?
6. Adakah pelathan khusus untuk pengurus *Family Corner*?
7. Apakah program *Family Corner* sudah berjalan dengan baik?
8. Masalah apa saja yang sering ditemukan pada jama'ah masjid ini?
9. Bagaimana *Family Corner* di masjid ini dapat membantu jama'ahnya?
10. Menurut anda apakah jama'ah masjid ini telah memiliki ketahanan keluarga yang baik?
11. Menurut anda apakah jama'ah masjid ini telah memiliki tingkat spiritualitas yang baik?
12. Apa pendapat anda mengenai pernyataan bahwa aspek spiritual dapat berbanding lurus dengan ketahanan keluarga?
13. Apa saja nilai-nilai spiritual yang ditanamkan *Family Corner* kepada jama'ah masjid ini?
14. Apa saja kendala yang anda temui di *Family Corner* masjid ini? Dan apa harapan yang anda inginkan agar *Family Corner* dapat lebih berkembang?

B. Pedoman Wawancara untuk Pengurus dan kader *Family Corner* berbasis Masjid di Kota Malang

1. Apa yang anda ketahui tentang keluarga sakinah mawaddah warahmah?
2. Apa yang harus dilakukan ketika terjadi kesalah pahaman dalam keluarga?
3. Apa yang anda ketahui tentang *Family Corner*?
4. Apakah *Family Corner* membantu masyarakat dalam mengatasi masalah keluarga?
5. Bagaimana *Family Corner* membantu masyarakat mengatasi masalah keluarga?
6. Apa saja kegiatan *Family Corner* yang pernah anda ikuti?
7. Apakah kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu bagi anda/masyarakat?
8. Setelah mengikuti kegiatan *Family Corner* apakah ada perbedaan dalam memandang suatu masalah keluarga?
9. Setelah mengikuti kegiatan *Family Corner* bagaimana anda merespon dan bertindak atas masalah yang sedang dialami?
10. Apa saja kendala yang anda temui di *Family Corner* masjid ini? Dan apa harapan yang anda inginkan agar *Family Corner* dapat lebih berkembang?

## BIODATA PENELITI



### Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Tri Leli Rahmawati  
NIM : 220201220004  
Program Studi : Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah  
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 13 Mei 2000  
Alamat : Dsn. Parengan RT.20 RW.04, Ds. Kraton, Kec. Krian,  
Kab. Sidoarjo, Jawa Timur.  
Email : trilelirahmawati@gmail.com

### Riwayat Pendidikan Formal

2007-2012 : MI Miftahul Ulum Kraton

2012-2015 : SMP Bilingual Terpadu

2015-2018 : MAN 4 Jombang

2018-2022 : UIN Sunan Ampel Surabaya

2023-2026 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang